



Dr. Muniruddin, M.Ag

KOMUNIKASI TUHAN

DENGAN IBLIS MENGHASILKAN PELAJARAN
BAGI ORANG YANG BERIMAN

KOMUNIKASI TUHAN
DENGAN IBLIS MENGHASILKAN PELAJARAN
BAGI ORANG YANG BERIMAN

Dr. Muniruddin, M.Ag

Mitra Ilmu
2024

KOMUNIKASI TUHAN

DENGAN IBLIS MENGHASILKAN PELAJARAN BAGI ORANG YANG BERIMAN

Penulis :

Dr. Muniruddin, M.Ag

ISBN:

Desain Sampul dan Tata Letak: **Abu Syahla Khairun**

Penerbit : Mitra Ilmu

Ukuran :

23 x 15 cm (Standar UNESCO)

Kantor:

Jl. Talak Salapang (Dekat Kampus UNISMUH Makassar)

Hp. 081340021801/ 0852-9947-3675/ 0821-9649-6667

Email : mitrailmua@gmail.com

Website : www.mitrailmumakassar.com

Anggota IKAPI Nomor: 041/SSL/2022

Cetakan pertama: Juni 2024

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	iii
Kata Pengantar	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KOMUNIKASI, PROSES DAN BENTUKNYA	6
BAB III BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI	9
BAB IV KOMUNIKASI TRANSENDENTAL	18
BAB V MENGENAL TAFSIR FI ZILAL AL QUR'AN	39
BAB VI AYAT-AYAT KOMUNIKASI ANTARA TUHAN DENGAN IBLIS.....	53
BAB VII PROSES KOMUNIKASI TUHAN DENGAN IBLIS MENURUT PARA ULAMA TAFSIR	58
BAB VIII TEMA-TEMA KOMUNIKASI TUHAN DENGAN IBLIS MENURUT TAFSIR FI ZILAL AL QURAN	81
BAB IX HASIL PELAJARAN YANG DIDAPAT DALAM TAFSIR TEMATIK FI ZILAL AL QURAN	128
BAB X PENUTUP	195
DAFTAR PUSTAKA	197

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul **“Mengenal Kearifan Lokal Di Kasepuhan Cirompang (Adat Istiadat, Kebudayaan, Kesenian Dan Petuah Daerah)”**.

Buku ini berjudul Komunikasi Tuhan dengan Iblis Menghasilkan Pelajaran Bagi Orang yang Beriman. Buku ini membahas tentang dialog antara Allah SWT dan Iblis yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dialog ini memberikan banyak pelajaran berharga bagi orang-orang yang beriman. Melalui dialog ini, kita dapat memahami sifat-sifat Allah SWT, seperti kebijaksanaan, keadilan, dan keagungan-Nya. Kita juga dapat memahami sifat-sifat Iblis, seperti kesombongan, pendengki, dan tipu daya. Selain itu, kita dapat belajar tentang pentingnya ketaatan kepada Allah SWT dan bahaya mengikuti godaan Iblis. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi para pembacanya. Dengan mempelajari dialog antara Allah SWT dan Iblis, semoga kita dapat semakin meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, penulis berharap agar pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata, penulis berharap agar buku ini dapat membawa manfaat kepada pembaca dan menjadi inspirasi untuk para generasi bangsa agar menjadi

pribadi yang bermartabat, berpengetahuan luas, mandiri dan kreatif.

Juni 2024

Penyusun

SINOPSIS

Buku ini berjudul Komunikasi Tuhan dengan Iblis Menghasilkan Pelajaran Bagi Orang yang Beriman. Buku ini membahas tentang dialog antara Allah SWT dan Iblis yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dialog ini memberikan banyak pelajaran berharga bagi orang-orang yang beriman. Melalui dialog ini, kita dapat memahami sifat-sifat Allah SWT, seperti kebijaksanaan, keadilan, dan keagungan-Nya. Kita juga dapat memahami sifat-sifat Iblis, seperti kesombongan, pendengki, dan tipu daya. Selain itu, kita dapat belajar tentang pentingnya ketaatan kepada Allah SWT dan bahaya mengikuti godaan Iblis. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu dan inspirasi bagi para pembacanya. Dengan mempelajari dialog antara Allah SWT dan Iblis, semoga kita dapat semakin meningkatkan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

BAB I PENDAHULUAN

Komunikasi antara Tuhan dengan iblis terkesan komunikasi yang sangat menegangkan, tidak harmonis dan penuh dengan kebencian, karena terkenal dengan vonis sesat dan kedurhakaan iblis terhadap Tuhannya, bagaimana Tuhan yang *ghaib* melakukan komunikasi dengan iblis yang juga *ghaib*. Serta bagaimana Tuhan yang sifat-Nya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mau berkomunikasi dengan makhluk yang yang bejat dan dilaknat-Nya.

Manusia diberi kesempatan hanya satu kali hidup di dunia dan akan kembali kepada akhirat. Di dunia ini diberi hidup dan kehidupan, namun ada musuh bebuyutan yang sangat dahsyat senantiasa mengiringi manusia yaitu iblis dan keturunannya adalah syaitan, sebagaimana firman-Nya surah al Israk [17] : 53 ;

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ^{قُل} إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya : dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan diantara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹

Kecelakaan sebesar dan se dahsyat apapun terjadi, jika itu penghancuran fisik yang bersifat material, resiko dan akibatnya hanya bersifat sementara, namun yang sangat mengerikan adalah adanya musuh dan tidak pernah silap dan lupa untuk menghancurkan setiap pribadi jin dan manusia

¹ Depart. Agama, *al Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yas. Penyelenggara Penterjemah Pentashhah al Quran, , 1999), h. 432.

mulai dari lahir sampai ke akhir hayatnya, yaitu iblis dan keturunannya syaitan. Justru perlu diketahui musuh se dahsyat itu yang jelas informasinya di dalam al Quran, dan bagaimana pendapat ahli tafsir berdasarkan nash-nash yang shahih.

Melihat dan meneliti ayat-ayat yang akan dipakai dalam informasi dari al Quran, terdapat 42 ayat yang tercantum dari 7 (tujuh) surah, yaitu : pada surah al Baqarah [2] : 34, pada surah al A'raf [7] : 11-18, pada surah al Hijir [15] : 29-43, surah al Israk [17] : 61-63, al Kahfi [18] : 50, surah Thaha [20] : 116, dan surah Shad [38] : 72-85.

Siapa sebenarnya iblis dan syaitan itu, bagaimana bentuk komunikasinya dengan Tuhan, karena jika manusia mengetahuinya dan tahu keberadaannya, dimana kekurangan dan kelemahannya, serta mengetahui kiat untuk selamat dari godaan dan gangguannya, manusia akan berhasil *istiqamah* pada jalan yang telah ditetapkan Allah dan kembali ke hadirat Allah dengan selamat dan masuk ke tempat yang dijanjikan oleh Allah yaitu "syurga".

Sangat sempurna sifat-sifat mulia yang dimiliki Allah SWT, dalam situasi murkapun masih bisa berkomunikasi dengan iblis yang dilaknat-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam al Quran surah al A'raf [7] : 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۗ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي

مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya : Allah berfirman : Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu.? jawab iblis, Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Adam Engkau ciptakan dari tanah.

Iblis merasa dirinya lebih hebat, lebih mulia dan lebih baik dari pada Nabi Adam yang terbuat dari tanah, sedangkan iblis berasal dari api. Iblis lupa diri bahwa dia telah diciptakan dari tidak ada menjadi ada.

Tuhan berkomunikasi dengan iblis bukan karena untuk menyelamatkannya, malah menambah beban karena permohonannya agar diberi kesempatan dapat mengganggu dan menjerumuskan Adam, Hawa dan seluruh anak cucu keturunan Adam sampai dengan hari terjadinya kiamat, sebagaimana komunikasi antara Allah dengan iblis tertera pada surah al Hijir [15] : 32-40 :

Allah berfirman: Hai iblis.. apa sebabnya kamu tidak mau sujud bersama-sama mereka yang sujud itu.? kata iblis : Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, Allah berfirman : Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat. Iblis berkata : Ya Tuhanku, (jika demikian) Maka beri tanggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan.² Allah berfirman: (Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan,³ Berkata iblis : Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka (Adam dan keturunannya) memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang *mukhlis*⁴ di antara mereka.⁵

Jelas bahwa iblis spesial sosok durhaka berusaha memutar pandangan manusia dari kebaikan kepada keburukan

² Maksudnya iblis memohon agar dia tidak diazab dari sekarang melainkan diberikan kebebasan hidup sampai hari berbangkit (tiupan sangka kala yang ke dua)

³ Yakni waktu tiupan pertama tanda permulaan hari kiamat, mati semua makhluk

⁴ Yang dimaksud dengan *mukhlis* ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah s.w.t.

⁵ Depart. Agama, *ibid*, h. 332

dan iblis berkata pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT (*Mukhlis*).

Seringnya terdengar dan tersebar isu-isu gerakan radikalism di tengah-tengah masyarakat Indonesia dan masuk ke kota Medan, dan naibnya sering dibicarakan ditengah-tengah khalayak umat Islam, seolah-olah umat Islam memiliki sifat yang radikal atau diidentikkan dengan keradikalan, apalagi ditambah dengan adanya program kementerian Agama RI yang dipimpin oleh menteri agama Fachrul Razi (2019-2024) di antara program kerjanya adalah menghadang radikal dengan membuat program deradikalisasi di kampus-kampus yang berada di bawah Kementerian Agama. Deradikalisasi merupakan strategi untuk menetralsir paham-paham yang bersifat radikal dan dapat membahayakan kehidupan beragama dan berbangsa, justru dibuat tindakan preventif kontraterorisme, yaitu dengan cara pendekatan tanpa kekerasan.⁶

Kata radikal diambil dari bahasa Latin yaitu *radix* yang berarti akar. Diketahui dalam bahasa Inggris *radical* yang berarti ekstrim, fanatik, ultra, menyeluruh, revolusioner dan fundamental. Sedangkan kata radicalism artinya doktrin atau peraktek penganut paham radikal atau paham ekstrim. Menurut Karen Amstrong, radikalisme dapat terjadi pada setiap agama, baik Nasrani, Yahudi, Kristen, Islam atau agama lainnya.⁷

Memperhatikan dari gencarnya komunikasi radikalism, apakah hal ini berasal dari ajaran Islam yang ajarannya merupakan rahmatan, atau memang ada unsur-unsur memutar balikkan fakta untuk merusak tatanan kehidupan bergama dan merendahkan Islam?

⁶ Majalah TEMPO.CO Jakarta, Jum'at, 25 Oktober 2019

⁷ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat, Diskursus dan Konterstasi Varian Islam Indonesia*, (Jakarta, PT. Elex media Komputindo, 2019), h. 22

Di sisi lain, pandangan negative bahkan cenderung melabel bahwa tafsir *fi zilal al Quran* (dibawah naungan al Quran) dikenal sebagai tafsir yang bernuansa *radikal*. Penulisan ini dilatar belakangi antara kepincangan teori Quran yang rahmat dan isu *radikal* yang disematkan kepada salah satu kitab tafsir yang terkenal di dunia. Apakah benar tafsir *fi zilal al Quran* ini oleh penulisnya beraliran *radikalism* ditinjau dari segi pemahaman *radikal* dari satu sisi, atau pandangan penulisnya pada setiap menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam al Quran.

BAB II

KOMUNIKASI, PROSES DAN BENTUKNYA

Sebelum menjelaskan lebih lanjut hal-hal yang menjadi landasan teoritis dari penulisan ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan mengenai ta'rif dari komunikasi.

Dalam kajian komunikasi, komunikasi terambil dari bahasa latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Istilah yang berarti sama itu juga berwujud sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.⁸

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mengartikan komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol kata, gambar figure, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.⁹

Secara terminology menurut Lasswell dalam *the structure and function of communication in society*, komunikasi diartikan “*who says what in which channel to whom with what effect*” (orang yang mengatakan apa hubungan yang mana untuk dia sebagai pengaruh tindakannya).¹⁰

Dalam proses komunikasi diperlukan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung suatu arti sebagai

⁸ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 17.

⁹ Thomas M. Scheidel, *Speech Communication and Human Interaction*, edisi II (Glennville: Scott, foresman & Co. 1976), h. 4-5.

¹⁰ Rusdi Ruslan, *Praktek dan Solusi Public Relation dalam Situasi Kritis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 21.

pencerminan dari kenyataan objektif atau tanda-tanda yang melukiskan kenyataan. Lambang-lambang yang digunakan seperti bahasa, gambar (lukisan) gerak gerik, sikap dan isyarat.¹¹ Lebih jauh Mulyana mengatakan apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan maupun tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal jabatan pekerjaan, olahraga, hobi peristiwa, hewan, tubuhan, gedung, artefak, angka, bunyi, waktu dan sebagainya.

Frank Dance dan Carl Larson (1976) pernah mengumpulkan definisi komunikasi, mereka menemukan sekitar 126 definisi komunikasi. Itu dilakukan sebelum tahun 1976. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat beserta tingkat kebutuhan yang meningkat serta tuntutan zaman, sangat mungkin definisi itu semakin berkembang dan jumlahnya bertambah besar.

Banyaknya definisi komunikasi, kita perlu memahami tidak ada definisi yang paling hebat dan lengkap, semua definisi mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tentunya masing-masing mempunyai nuansa sendiri dimana diterapkan dan bagaimana konteks komunikasinya. Satu hal yang pasti bahwa hakikat komunikasi mensyaratkan antar manusia sebagai pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dengan unsur pokoknya yaitu adanya usaha, penyampaian pesan dan antara manusia.¹²

Dari uraian di atas secara sederhana komunikasi dapat diartikan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan berupa lambang-lambang untuk menumbuhkan kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Komunikasi merupakan suatu proses, dimana aktivitasnya

¹¹ T.A. Lathief Rousydiy, *Dasar dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Cet. II, (Medan: Firman rimbow, 1989), h. 49.

¹² Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*,(Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 27.

berlangsung secara berkesinambungan dan secara terus menerus.

Dalam penulisan ini komunikasi antara Tuhan dengan iblis yang kedua-duanya tidak terlihat alias *ghaib* menjadi hal yang menarik untuk dibahas dan dicari tahu menurut para ulama tafsir. Di sisi lain, bagaimana hal ini dapat terjadi dan apa bentuk komunikasi Tuhan dengan iblis ini !? Bagaimana pula sifat dan prosesnya!? Penulisan ini akan menjawab dengan tuntas.

BAB III

BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI

Pada tulisan ini penulis menjabarkan beberapa bentuk klasifikasi komunikasi yang ditinjau dari beberapa segi, yaitu :

Pertama, ditinjau dari segi sifatnya :

- a. Komunikasi Lisan. Komunikasi lisan ini merupakan komunikasi yang berlangsung secara lisan (berbicara), seperti presentasi dan dialog lainnya.
- b. Komunikasi Tertulis. Komunikasi tertulis, yaitu melalui tulisan, seperti surat, email, dan lain sebagainya.

Kedua, ditinjau dari segi coraknya :

a. komunikasi *Verbal*. Komunikasi verbal ialah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.¹³ Komunikasi verbal menempati porsi yang besar, karena kenyataannya, ide ide pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. contohnya : ungkapan kemauan seseorang, pengaduan, dan lain-lain.

b. komunikasi *non verbal*. Komunikasi *non verbal* adalah merupakan pesan non linguistik yang diisyaratkan oleh anggota tubuh atau suatu benda untuk menunjukkan sikap dan penampilan, tidak ada bicara (tersirat). Contohnya seseorang yang nervous (gemetar), lampu merah di jalan, dan lain sebagainya.

Ketiga, ditinjau dari segi arahnya :

a. Komunikasi ke atas. Komunikasi ini maksudnya komunikasi dari bawahan ke atasan.

¹³ Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), h. 50.

b. Komunikasi *Vertikal*. Komunikasi *vertikal* adalah komunikasi dari pimpinan ke pegawai (*downward communication*) maupun dari pegawai ke pimpinan (*upward communication*). Komunikasi pimpinan kepada pegawai maksudnya untuk memberikan pengertian atau wewenang kepada pegawai untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan dalam kedudukannya sebagai anggota organisasi, seperti pemberian perintah, instruksi dan petunjuk; informasi atau pengarahan, teguran dan penjelasan.

Komunikasi pegawai kepada pimpinan maksudnya untuk memberikan bahan-bahan keterangan yang diperlukan oleh pimpinan, juga sebagai saluran bagi penyampaian pikiran-pikiran atau perasaan-perasaan para pegawai seperti laporan-laporan, usulan, saran, keluhan serta gagasan dan pendapat.¹⁴

c. Komunikasi *Horizontal*. Komunikasi ke sesama manusia (setingkat), ke sesama pegawai dan staf lainnya, komunikasi *horizontal* disebut juga komunikasi ke samping, tidak bersifat perintah dan tidak bersifat formal, seperti mengkoordinasikan kegiatan, ucapan selamat dalam bentuk silaturahmi agar menambah kekompakan sehingga suasana menjadi lebih akrab.

d. Komunikasi *Diagonal*.

Komunikasi *diagonal* disebut juga komunikasi silang (*cross communication*), yaitu komunikasi antara pimpinan seksi dengan pegawai seksi lain, seperti antara pegawai pada tingkat keudukan yang berbeda pada tugas atau fungsi yang berbeda dan tidak mempunyai wewenang langsung terhadap pihak lain.

e. Komunikasi *Intrapersonal* (komunikasi satu arah). Komunikasi *intrapersonal* adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri.

¹⁴ Rismi Somad dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Komunikasi Mengembangkan Bisnis Berorientasi Pelanggan*, (Bandung: Afabeta, 2014), h. 127.

Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri komunikasi *intrapersonal* bertujuan untuk melakukan prediksi, evaluasi dan penguatan ataupun pelemahan. Komunikasi *intrapersonal* dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.¹⁵

Komunikasi *intrapersonal* yang diartikan sebagai proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia juga dikenal dalam tradisi Islam. Penjelasan tentang potensi-potensi jiwa (*al-quwa al-bathinah*) seringkali didahului oleh penjelasan tentang kemampuan-kemampuan eksternal (*al-quwa al-bathinah*). Hal ini dapat terlihat, misalnya ketika al-Ghazali menjelaskan tentang kemampuan mencerap (*al-quwa al-mudrikah*) yang didahului dengan penjelasan tentang indera-indera eksternal.¹⁶

Dalam tradisi Islam keberadaan indera-indera internal (*internal senses*), yang melaluinya komunikasi *intrapersonal* terjadi, diketahui melalui intuisi (*al-wijdan*) dalam pengertian introspeksi.¹⁷ Secara berurutan indera internal terdiri dari lima komponen; *communis sensus* (*al-hiss al-musyarak*) yang mencerap bentuk, kemampuan melukiskan (*al-quwa al-khayaliyyah*), yang menyimpan hasil cerapan *al-hiss al-*

¹⁵ <https://robbani.wordpress.com/2019/03/30/komunikasi-intrapersonal-sebuah-pengantar/> Di akses Pada Tanggal 09 July 2019 Pukul 17.00 Wib.

¹⁶ Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ma'arij Al-Quds fi Madarij Al-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiah, 1988), h. 60.

¹⁷ Al-Attas Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), h. 65.

musytarak, kemampuan menaksir (*al-quwa al-wahmiyyah*), yang mencerap hal-hal yang tidak sensibel, kemampuan mengingat (*al-quwa al-dzakirah*), yang menyimpan hasil cerapan *al-quwa al-khayaliyah* dan kemampuan berdaya cipta (*al-quwa al-mutakhayyilah*) yang memproses hasil cerapan dan simpanan dari keempat daya diatas.

Komunikasi *intrapersonal* yang melibatkan beberapa unsur atau elemen sebagai berikut : 1). *Sensasi*, yaitu proses menangkap stimulus (pesan atau informasi verbal maupun non verbal). Pada saat berada pada proses sensasi ini maka panca indra manusia sangat dibutuhkan, khususnya mata dan telinga. 2). *Persepsi*, yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi. Pemberian makna ini melibatkan unsur subyektif. Contohnya, evaluasi komunikasi terhadap proses komunikasi, nyaman tidakkah proses komunikasi dengan orang tersebut. 3). *Memori*, yaitu proses penyimpanan informasi dan evaluasinya dalam kognitif individu. Kemudian informasi dan evaluasi komunikasi tersebut akan dikeluarkan atau diingat kembali pada suatu saat, baik sadar maupun tidak sadar. 4). *Proses pengingatan kembali*, ini yang disebut sebagai *recalling* (berpikir), yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah. Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif. Setelah mendapatkan evaluasi terhadap proses komunikasi interpersonal maka ada antisipasi terhadap proses komunikasi yang selanjutnya. Contohnya, jika kita merasa tidak nyaman berkomunikasi dengan dosen maka kita mempunyai cara untuk antisipasi agar komunikasi di kemudian hari menjadi lancar.

Aktifitas dari komunikasi *intrapersonal* yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita,

mendayagunakan kehendak bebas, berimajinasi secara kreatif, berbicara dalam hati serta menyalahkan diri sendiri.¹⁸

Komunikasi *intrapersonal* ini dapat dikategorikan sebagai komunikasi satu arah, karena dipahami hanya lewat persepsi yang ada pada komunikator atau suatu benda yang mengandung makna intrapersonal, seperti pemberitahuan gempa melalui BMKG (tanpa ada timbal balik).

f. Komunikasi *Interpersonal* (komunikasi dua arah), komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang. Komunikasi Interpersonal adalah interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar individu di dalam kelompok kecil¹⁹. Komunikasi interpersonal menurut para ahli :

1. Menurut Devito, komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.²⁰
2. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

¹⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 34.

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000), h.73.

²⁰ Effendy Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti. 2003). h. 30.

3. Menurut Effendi, pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Komunikasi Interpersonal Antara Dua Orang adalah komunikasi dari seseorang ke orang lain, dua arah interaksi verbal dan nonverbal yang menyangkut saling berbagi informasi dan perasaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, paling tidak ada tiga hal tertentu yang perlu diperhatikan dalam mencermati definisi komunikasi *interpersonal*, yakni :

- a. Komunikasi dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- b. Menggunakan media tertentu, misalnya telepon, telepon seluler, atau bertatap muka.
- c. Bahasa yang digunakan biasanya bersifat informal (tidak baku), terkadang menggunakan bahasa daerah, bahasa pergaulan atau bahasa campuran.

Tujuan yang ingin dicapai dapat bersifat personal atau pribadi bila komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat, dan untuk pelaksanaan tugas pekerjaan bila komunikasi terjadi dalam suatu organisasi.²¹

Berbicara dengan adanya timbal balik (saling berkomunikasi), dua orang atau lebih berlangsung dalam situasi tatap muka, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

²¹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), h.9.

Ke empat, komunikasi menurut Lawannya, yaitu

:

a. Komunikasi Satu Lawan Satu. Berbicara dengan lawan bicara yang sama banyaknya, seperti berbicara melalui telepon dan berbicara empat mata.

b. Komunikasi Satu Lawan Banyak (kelompok). Berbicara antara satu orang dengan suatu kelompok, seperti kelompok satpam menginterogasi maling dan lain lain.

Ke lima, komunikasi kelompok, yaitu :

a. komunikasi kelompok atau kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, berbicara antara suatu kelompok yang satu dengan kelompok lain. misalnya debat partai politik dan lain sebagainya.

b. komunikasi personal atau perorangan, yaitu komunikasi antar satu individu dengan individu lainnya secara tunggal tidak melibatkan orang lain dalam berkomunikasi tersebut.

Ke enam, komunikasi menurut keresmiannya, yaitu :

a. Komunikasi Formal. komunikasi yang berlangsung resmi, seperti rapat dinas, rapat pimpinan, rapat pemegang saham dan komunikasi resmi lainnya.

b. Komunikasi Informal, yaitu komunikasi yang tidak ada diatur secara resmi, berbicara atau bercerita dengan teman dan lain sebagai secara bebas.

Ke tujuh, komunikasi menurut kejelasan objektivitasnya, yaitu :

a. komunikasi yang jelas dapat didengar dengan kuping atau alat dengar lainnya, seperti suara-suara manusia dan makhluk lainnya yang langsung dapat di dengar melalui telinga, atau lewat alat telephon, aiphon, handphon, radio, televisi dan lain sebagainya.

b. Komunikasi *spritual*. Arti *spritual* adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita

tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.²² Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral.²³

Adapun pengertian *spiritual* menurut penulis sendiri adalah sesuatu hal yang berhubungan dan mengandung makna yang berkenaan dengan jiwa, rohani ataupun batin yang mana jiwa atau batin tersebut merupakan pemberian dari Allah untuk memberi arah dan arti bagi kehidupan manusia.

Komunikasi *spiritual*, menurut Nina W. Syam adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan, atau dapat pula dipahami bahwa komunikasi spiritual berkenaan dengan persoalan agama. Artinya, komunikasi yang didasari nuansa-nuansa keagamaan. Agama mengajarkan kepada manusia, siapa manusia, apa tujuan hidup manusia dan mau kemana arah tujuan hidup manusia ? Untuk menjawab itu semua, seseorang perlu melakukan komunikasi *spiritual*.²⁴

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Nina W. Syam di atas yang dimaksud dengan komunikasi *spiritual* adalah komunikasi antara manusia dengan penciptanya untuk mengenal dan melakukan proses berpikir tentang apa maksud dan tujuan manusia diciptakan. Dan untuk melakukan hal tersebut maka pendekatan yang paling mudah dan banyak dilakukan manusia adalah melalui pendekatan agama.

²² Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung: Kaifa, 2001), h. 20.

²³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 857.

²⁴ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 104.

c, Komunikasi *transendental*. *Transendental* menurut harfiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan *transenden* atau sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah.²⁵

Melihat dari bentuk-bentuk komunikasi yang telah penulis teliti, komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya yang bernama iblis adalah tergolong kepada komunikasi *transendental*, maka secara khusus penulis dalam penulisan ini membuat suatu sub bab khusus menganalisa tentang komunikasi *transendental*.

²⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 1118

BAB IV KOMUNIKASI TRANSENDENTAL

Kata *transendental* berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari kata *trans* artinya seberang, melampaui, atas, dan kata *scandere* yang artinya memanjat. Dari dua kata ini digabung menjadi *transenden* yang berarti cara berpikir tentang hal-hal yang melampaui apa yang terlihat dapat ditemukan di alam semesta. Dibentuk pada kata *transendental* yang dapat berarti digunakan kepada suatu hal yang melampaui pengalaman terhadap pemahaman manusia dan tidak biasa dalam penjelasan ilmiah.²⁶

Dalam pandangan skolastik, ada enam *transendental*, tiga diantaranya merupakan *transendental* dasar, yaitu :

1. Kesatuan hubungan ada dengan dirinya sendiri atau identitas ada,
2. Kebenaran perbandingan antara yang ada dengan roh yang tidak terbatas,
3. Kebaikan perbandingan antara yang ada dan kehendak yang tidak terbatas²⁷

Kemajuan media sosial dan perkembangan mutakhir ilmu komunikasi telah merambah ke berbagai dimensi kehidupan khalayak, dimulai dari dimensi ekonomi, politik, sosial budaya, dan agama. Terlihat dimensi politik melahirkan komunikasi politik dan komunikasi internasional, demikian pula dimensi ekonomi melahirkan komunikasi antar budaya dan komunikasi antar peradaban, serta dimensi agama melahirkan komunikasi antar agama, komunikasi Islami, dan komunikasi *transendental*.

Komunikasi *transendental* merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dibahas dan dikaji oleh pakar-pakar komunikasi, karena komunikasi *transendental* ini

²⁶ *Ibid*,

²⁷ *Ibid*

sifatnya abstrak dan transenden. Komunikasi *transendental* merupakan komunikasi yang dapat terjadi berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, malaikat, Jin atau iblis.²⁸

Kaitannya dengan penulisan ini komunikasi antara Tuhan dengan iblis dapat berarti komunikasi secara *transendental*, karena Allah Tuhan yang maujud mutlak kebenarannya dan bersifat kamalat (kesempurnaan) tentang kebaikan-Nya perbandingan antara yang ada (maujud) dan kehendak (Qudrat) yang tidak terbatas, Dia berbicara kepada siapa saja makhluk yang dikehendaki-Nya, seperti kepada malaikat, iblis dan manusia. Dalam hal ini penulis maksudkan dalam pembahasannya adalah kepada iblis, walaupun sedemikian rupa kemauan iblis yang paradok dengan kehendak Tuhan, namun sifat kemuliaan-Nya melayani dengan komunikasi yang harmonis secara sederhana menyakan kepada iblis mengapa tidak mau sujud, iblis dengan pikiran akal yang mendominasi daripada hati (qalb) membuat alasan secara struktural tidak dengan moral. Maka disinilah titik kelemahan iblis dan membuat dirinya menjadi terkutuk.

Iblis terkutuk tidak hanya sampai disitu saja, nafsu amarah membimbingnya untuk balas dendam dari prinsip yang salah dan lemah untuk menghancurkan Adam dan keturunannya. Justru al Ghazali memaparkan unsur bathin manusia kepada empat elemen, yaitu : nafsu, ruh, hati dan akal :

1. Nafsu.

Ada dua bentuk nafsu yang dapat berbahaya bagi manusia jika tidak benar-benar dapat mengendalikannya, yaitu *nafsu ammarah* dan *nafsu syahwat*, inilah yang dimaksud firman-Nya pada surah Ysuf [12] : 53 dan aku tidak membebaskan diri dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan. Nafsu syahwat yang

²⁸ Dedy Mulyana, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2010), h. 121.

selalu menggoda sexual manusia, diingatkan Allah pada surah an Nazi'at [79] : 50 ; dan adapunn orang orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.

Dalam hal ini ahli tasauf mengatakan bahwa kedua nafsu ini merupakan pokok yang menghimpun sifat sifat yang tercela dari manusia, justru manusia berkewajiban untuk melawan kedua nafsu ini dengan cara mengendalikannya. Hadis riwayat al Baihaqi, dari Ibnu Abbas, Rasulullah mengingatkan dalam sebuah sabdanya; *a'da 'aduwwika nafsukallati baina jambaika* (musuhmu yang paling berat adalah nafsumu yang berada diantara kedua lambungmu)²⁹

Bentuk-bentuk nafsu di atas tidak dapat digambarkan kembalinya kepada Allah Ta'ala. Sesungguhnya dia itu menjauh dari Allah dan dia adalah tentara Iblis dan setan. Pada kedua nafsu inilah hinggap virus setan dan dapat merusak jaringan hidup dan kehidupan manusia, yang apabila tidak cepat diobati maka manusia itu bukan hanya sengsara di dunia namun juga di akhirat.

Kedua nafsu *muthmainnah* (jiwa yang tenang), nafsu ini terpisah dari ammarah dan syahwat karena menentanginya, dan nafsu ini mendapat undangan dari Tuhan, sebagaimana firman-Nya surah al Fajr [89] : 27-28, Hai jiwa yang tenang..! kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Ketiga, *nafsu lawwamah*, apabila tidak sempurna ketenangannya, tetapi dia menjadi pendorong bagi nafsu syahwat dan penentang atasnya, maka disebut nafsu lawwamah, karena dia mencaci pemiliknya apabila terledor beribadah kepada Tuhannya, inilah yang diinformasikan Allah pada surah al Qiyamah [75] : 2, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).

²⁹ al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri, Jld. IV, (Semarang : Asy Syifa' 2003) h. 354.

Analisa penulis pada penulisan ini, disinilah titik kelemahan manusia terbesar, yaitu pada pengendalian diri dari nafsu yang cenderung untuk melakukan hal hal yang negatif, dan ini diketahui oleh iblis dan setan, sehingga menjadi pegangan untuk iblis dan setan sebagai bahan untuk menjerumuskan manusia ke dalam jurang kebinasaan. Namun kalau manusia mengetahuinya dan menjaga pengendalian diri ini dengan cara mendekat kepada Rabb yang Maha Menolong hambanya, jangan putus hubungan dengan Tuhan, senantiasa adakan komunikasi *transendental* dalam bentuk meng Esakan-Nya tidak mensekutukanNya dengan sesuatu dan taat beribadah dan mengikhlaskan hanya untuk Allah semata.

2. Ruh.

Ruh (nyawa) terdapat dalam dua arti, yaitu :

- a. Ruh jaga sumbernya pada lobang hati (jantung) yang menyebar pada urat-urat keseluruh badan lainnya. Perjalanannya ruh pada badan merupakan cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman daripadanya atas semua anggotanya itu
- b. Ruh hidup yang halus dapat tahu dan mengetahui serta mengerti dari keadaan manusia itu sendiri. Ruh hidup ini adalah urusan yang mengherankan, dan sebagai urusan rabbani (ketuhanan) yang banyak melemahkan akal untuk mendapatkan pengetahuan tentang hakikatnya. Firman-Nya pada surah al Israk [17] : 85; katakanlah ruh itu termasuk urusan Tuhanku.

3. Qalb

Qalb (hati), dapat dipahami dalam dua arti, yaitu :

- a. Hati sanubari, fisiknya terletak pada sebelah kiri dada, yaitu daging yang khusus dan di dalamnya

ada lobang dan di dalam lobang itu ada darah hitam yang menjadi sumber ruh dan tambangnya. Pengertian hati disini adalah secara fisik yang dimiliki semua manusia dan hewan.

- b. Hati ruhaniyah (ruhiyah), hati ruhaniyah inilah hakekat manusia, dialah yang mengetahui yang mengerti yang mengenal dari manusia. Dialah yang diajak bicara, yang merasakan sakit senang, yang dicela dan yang dituntut. Sungguh beda dan memang ada kaitannya dengan hati sanubari, yaitu seperti antara kaitan perangai dengan tubuh, sifat-sifat dengan yang disifati, orang yang memakai alat dengan alatnya, atau kaitan antara menempati dengan tempatnya.

Analisa penulis, pada hati ruhaniyah inilah pancaran dari ilahi yang suci, dan hati ruhiyah ini yang tidak dapat diterobos oleh iblis dan setan, dan hati ruhaniyah inilah yang meluluh lantakkan sifat-sifat syirik dan munafik serta sifat tercela lainnya, hati ruhaniyah ini pancaran dari ilahi kepada setiap hambaNya yang mempunyai potensi taat yang sesungguhnya mengabdikan tanpa menghiraukan kebendaan dan keduniawian dan yang menimbulkan prilaku dan sifat ikhlas dalam segala tindakan karena landasannya kepada yang maha suci Allah Tuhan Yang Maha Esa.

4. Akal.

Akal dapat dibagi kepada dua, yaitu :

- a. Akal dalam arti ilmu pengetahuan tentang hakekat hakekat perkara. Akal dalam arti ilmu pengetahuan dapat berfikir yang luas dan dalam untuk menghasilkan sesuatu dengan baik dan sempurna
- b. Akal dalam arti hati yang halus, seperti sifat orang yang alim, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

awwalu ma kholaqallahu al 'aqlu (yang pertama sekali diciptakan Allah adalah akal)³⁰

Pada pemahaman *transendental* terdapat makna hal-hal yang bertentangan dengan dunia material, maka filsafat *transendental* dapat disamakan dengan *metafisik*, bahkan Immanuel Kant menggunakan kata *transendental* ketika menyebut *transendental aplikasi* prinsip dasar dari pemahaman murni yang melampaui atau mengatasi batas-batas pengalaman.

Transendental mencakup *superkategoris*, karena cakupannya yang lebih luas daripada kategori-kategori tradisional dari filsafat skolastik yaitu forma atau bentuk dan materi, aksi, potensi dan lain sebagainya, dimana *transendental* mengungkapkan ciri universal dan *adiinderawi* dari yang ada, tanda-tanda tersebut ditangkap melalui *intuisi* yang mendahului pengalaman lahiriyah dan *bathiniyah* kepada Tuhan dan kepada makhluk *ghaib* lainnya.

Dari pemahaman ini komunikasi *transendental* dapat berarti komunikasi kepada hal hal *ghaibah* yang bersifat metafisik diluar aplikasi fisika yang sulit dapat ditangkap melalui inderawi karena bersifat *universal* dan *adiinderawi*, dan diungkapkan lewat kekuatan berfikir dan pemahaman gejala aksi potensi.

Dari pemaparan di atas, kita sudah memiliki gambaran apa sebenarnya komunikasi *transendental*. Dalam hal ini mengundang pertanyaan kepada kita apa *feedback* dari komunikasi *transendental* dan apa efek yang diharapkan dari komunikasi *transendental* bagi mereka yang melakukannya. Tanda-tanda atau lambang-lambang dari komunikasi *transendental*, yaitu terdapat ayat-ayat Qur'aniyah (firman Allah SWT) dan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta dan

³⁰ *Ibid*, h. 587

seisinya). Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali ImrAn [3] : 190 – 191 ;

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam ayat ini mengandung arti betapa Allah SWT berkuasa menciptakan langit dan bumi. Bagaimana kita tidak terkagum-kagum dengan melihat isi alam semesta ini. Langit yang penuh dengan bintang-bintang bertebaran di malam hari. Benda gemerlap ini bagaikan titik sinar, yang pada ukuran sebenarnya adalah seukuran matahari, bahkan mungkin ada yang lebih besar dari matahari. Bumi yang bulat beredar mengelilingi matahari sesuai orbitnya, dengan kecepatan yang konstan. Isi bumi yang dihuni oleh manusia ini punya kelebihan-kelebihan dibanding planet-planet yang lain, itulah

yang menyebabkan manusia hanya dapat hidup di planet bumi ini.

Hutan yang hijau, barang tambang yang tersimpan dalam perut bumi, udara yang diperlukan, air yang berlimpah, dan masih banyak lagi rizki yang Allah limpahkan bagi manusia di muka bumi ini. Dengan kasih sayang yang telah Allah berikan itu, tentu tidaklah pantas apabila kita tidak merasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Sebagai partisipan komunikasi *transendental* yang efektif tentunya hati kita akan mudah tersentuh begitu melihat bulan dan bintang-bintang yang bertebaran di langit pada malam hari karena menganggap bahwa itu bukan sekedar fenomena alam, tetapi adalah bentuk perwujudan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Juga hati kita akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Apabila hati sudah benar-benar tersentuh, kita akan meneteskan air mata bahkan menangis tersedu mengingat betapa kecilnya kita sebagai manusia di hadapan-Nya. Firman Allah yang disebut berulang-ulang terdapat dalam surat Ar-Rahman, salah satu diantaranya pada ayat 13, yaitu :

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَيْكُمَا تَكْذِبَانِ ﴿١٣﴾

Artinya: Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan ?

Kalimat yang sama di ulang Allah sampai 31 kali, Allah SWT tentu punya maksud dengan menyebut kalimat tersebut dalam pengulangan jumlah terbesar pada kalimat yang sama hingga di akhir surat. Surat ini memberi peringatan kepada manusia untuk selalu ingat akan kebesaran Allah, akan nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia agar manusia

tidak angkuh, tidak sombong atas apa yang telah diperolehnya.

Semua yang dimiliki hanyalah titipan belaka selama hidup di dunia, karena hidup yang sebenarnya adalah hidup sesudah mati atau alam akhirat, semua manusia dipermukaan bumi adalah warga kampung akhirat, hanya singgah sebentar di alam dunia untuk mengambil bekal kehidupan yang abadi di akhirat. Dengan berpegang pada Al-Qur'an akan makin mendekatkan manusia pada Sang Maha Pencipta, Allah SWT. Apabila manusia sudah mencapai tahap ini, maka yang ingin dilakukan adalah terus beribadah pada-Nya, seperti ibadah shalat yang wajib atau bentuk ibadah lainnya, shalat sunat, berdzikir dan lain sebagainya.

Seringnya frekuensi komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan Tuhannya, akan semakin meningkatkan kepekaan hati manusia terhadap tanda-tanda atau lambang-lambang kebesaran Allah SWT. Bathin yang telah terasah oleh kalimat-kalimat Allah membuat tidak ada lagi tirai pembatas antara manusia dengan Tuhannya. Seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, Sayyidina Umar Bin Khattab, berkata : “Hatiku telah melihat Tuhanku karena hijab (tirai) telah terangkat oleh *taqwa*. Barangsiapa yang telah terangkat hijab (tirai) antara dirinya dan Allah, maka menjadi jelaslah di dalam hatinya akan gambaran kerajaan bumi dan kerajaan langit”.

Dengan ketaqwaanlah akan mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Ketaqwaan seseorang akan tercermin dalam sikapnya sehari-hari. Hatinya akan mudah tergetar bila mendengar atau menyebut asma Allah. Selanjutnya dia akan meneteskan air mata, bahkan menangis tersedu menyadari betapa kecilnya dirinya di hadapan Sang Maha Pencipta. Inilah

feedback dari komunikasi *transendental*. Dalam Hadits Qudsi riwayat Muslim ada dijelaskan dialog yang sebenarnya terjadi antara manusia dengan Tuhannya saat sang hamba membaca surat Al-Fatihah, kalimat-kalimat yang dibaca tersebut dijawab oleh Allah SWT, sebagaimana sabdanya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى صَلَّى مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا
بِأَمْرِ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَسَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ
وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
نُصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { الرَّحْمَنُ
الرَّحِيمُ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ } قَالَ مَجَدَّنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ
{ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي
وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } قَالَ
هَذَا الْعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya : dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda, barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa

membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna, Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, Kami berada di belakang imam? Maka dia menjawab, Bacalah Ummul Qur'an dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, Allah berfirman, Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata; segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Maka Allah berkata, Hamba-Ku memuji-Ku. Apabila hamba tersebut mengucapkan, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah berkata, hamba-Ku telah memuji-Ku. Apabila hamba-Ku tersebut mengucapkan, Pemilik hari kiamat. Allah berkata, Hamba-Ku memuji-Ku. Selanjutnya Dia berkata; Hamba-Ku menyerahkan urusannya kepada-Ku. Apabila hamba tersebut mengucapkan, Hanya kepada-Mulah aku menyembah dan hanya kepada-Mulah aku memohon pertolongan. Allah berkata; ini adalah antara Aku dengan hamba-Ku. Dan hamba-Ku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila hamba tersebut mengucapkan, Berilah kami petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat. Allah berkata, ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku mendapatkan sesuatu yang dia minta. HR. Muslim³¹

Dari uraian hadis di atas jelas, adanya komunikasi secara *transedental* dari seorang hamba kepada khaliknya, dalam hal ini tentu saja untuk mendapatkan perubahan tingkah laku seseorang yang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Lebih sabar dan

³¹Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisiburi, *Shahih Muslim*, Jld. V, Hadis Nomor 598, Dar al Sya'b, tt.

tawakal, setiap langkah yang diayunkan adalah tuntunan dari Allah SWT.

Menurut Nina Syam, filsafat Islam yang dapat memengaruhi komunikasi *transcendental* bisa ditelusuri dari dimensi *transcendental* yang ada dalam diri manusia itu sendiri dalam empat tempat, yaitu : *ruh*, *qolb*, *aql*, dan *nafs*.

1. Ruh.

Ruh yang dimaksud Nina adalah ruh yang bermakna *al latifah*, yang berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak). Jika kita ingin mengenal diri kita, ketahuilah bahwa kita terdiri dari dua hal, yaitu hati dan apa yang dinamakan dengan jiwa, ruh. Ruh (nyawa manusia) selalu mengikuti dan mengiringi apapun. Mengetahui hakikat serta mengenal sifat-sifat diri kita merupakan kunci bagi mengenal Allah swt. Oleh karena itu, kita harus melakukan mujahadah (berjuang) sehingga dapat mengenali ruh (nyawa). Ruh merupakan unsur mulia dan anasir malaikat yang sumber asalnya adalah hadirat Ilahi. Dari tempat itu dia datang dan kepada-Nyalah dia akan kembali.³²

Ruh yang bermakna *al-Lathifah* berpotensi untuk mengenal dan mengetahui sesuatu (yang abstrak). Ruh adalah hakikat elemen diri, sedangkan yang lain adalah asing dan sekadar pinjaman yang menempel pada diri kita. Tiap-tiap karakter memunyai santapan dan kebahagiaannya masing-masing. Kebahagiaan hewan terletak pada makan, minum, tidur dan senggama. Kebahagiaan binatang buas terletak pada menghantam dan menyerang mangsanya dan kebahagiaan setan terletak pada perbuatan tipu menipu, menganiaya dan

³²Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 111.

memperdayakan. Sedangkan kebahagiaan malaikat terletak pada musyahadah (penyaksian) hadirat Ilahi.

Lalu muncul pertanyaan, di mana kebahagiaan manusia berada? Jika manusia berada pada anasir malaikat, kebahagiaan manusia berada pada tingkat *musyahadah* (penyaksian) terhadap zat yang Maha Agung dan Maha Indah, melepaskan diri dari belenggu nafsu dan angkara murka.

Dalam konteks ini, manusia harus mengenal dirinya sendiri, memahami asal muasal penciptaan manusia, sehingga mampu mengenal jalan menuju hadirat Ilahi. Sebagaimana sabda Nabi saw, *Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu* (Barangsiapa telah mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Allah Tuhannya). Tidak ada sesuatu yang lebih dekat kepada diri kita selain diri kita sendiri. Jika kita tidak mengenal diri kita, bagaimana mungkin dapat mengenal Allah, Zat Yang Maha Halus. Jika kita ingin mengenal diri kita, ketahuilah bahwa kita terdiri dari dua hal, yaitu hati dan apa yang dinamakan dengan jiwa (ruh).

Ruh (nyawa) manusia selalu mengikuti dan mengiringi apa pun. Mengetahui hakikat serta mengenal sifat-sifat diri kita merupakan kunci bagi mengenal Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus melakukan *mujahadah* (berjuang) hingga dapat mengenali ruh (nyawa). Ruh merupakan unsur mulia dan anasir malaikat yang sumber asalnya adalah *hadirat Ilahi*. Dari tempat itu dia datang dan kepada-Nyalah dia akan kembali.

Jadi, kita sangat sulit mengenal ruh yang sesungguhnya sebab ruh adalah urusan Allah. Seperti firman Allah swt, surah al Israk [11] : 85 ;

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ

الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan kamu tidaklah diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Oleh karena itu, ruh merupakan bagian dari keseluruhan kekuasaan Ilahi dan termasuk *'alamul amri* (kawasan wewenang Allah). Akal manusia tidak mampu untuk menggali dan menyelidiki itu.

Allah swt berfirman pada surah Al A'raf [7] : 54

... أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya :... Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.

Jadi, ruh adalah wewenang Allah dan tidak ada manusia yang tahu hakikat ruh yang sesungguhnya. Sementara sebagian orang beranggapan bahwa ruh adalah sesuatu yang *qadim*, dan yang lainnya beranggapan bahwa ruh itu adalah gejala (*'aradh*). Mereka semua keliru karena gejala tidak bisa berdiri sendiri. Ia sangat bergantung dan atau mengikuti pada yang lainnya. Ruh adalah asal manusia, sedang raga manusia mengikutinya. Lalu bagaimana ia dikatakan gejala (*'aradh*)? Ada pula yang berpendapat bahwa ruh itu adalah jisim (jasad, tubuh). Mereka juga keliru karena jisim dapat dibagi. Ruh yang kita sebut hati dan

menjadi tempat *ma'rifatullah*, bukanlah jisim atau gejala ('aradh), melainkan termasuk jenis malaikat.³³

Malaikat yang mana? Apakah malaikat yang sepuluh yang kita kenal atau malaikat yang tidak disebutkan Allah dalam Al-Quran? ini juga perlu mendapat kajian yang mendalam. Dengan demikian, sangatlah susah mengenal ruh itu karena di dalam ajaran agama tidak ditemukan suatu cara untuk mengenalinya. Artinya, membahas masalah ruh adalah unik, ajaib dan mengagumkan. Dikumpulkan seluruh kekuatan akal manusia tidak akan mampu untuk mengetahui substansi dan hakikat ruh yang sebenarnya. Filsafat tentang manusia terfokus pada filsafat jiwa (ruh). Jiwa sebagai intisari dari eksistensi manusia. Manusia tanpa jiwa bukanlah manusia yang bisa bereksistensi (hidup), melainkan manusia yang telah menjadi mumi atau bangkai yang tidak bermakna.

Oleh karena itu, bagian yang terpenting dalam diri manusia adalah jiwa, namun jiwa tidak banyak disinggung atau dijelaskan dalam Al-Quran atau hadis Nabi, sebab jiwa (ruh) dalam pandangan Islam adalah urusan Allah. Manusia tidak punya kapasitas untuk mengurus masalah jiwa. Menurut para *filusuf* Islam, Al-Quran menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa mengetahui hakikat ruh karena ruh adalah urusan Allah, bukan urusan manusia. Tetapi, sungguh pun demikian, para *filusuf* Islam membahas soal ini berdasarkan pada filsafat tentang ruh yang mereka jumpai dalam filsafat Yunani. Al-Kindi menyatakan bahwa ruh tidak tersusun

³³ Al-Gazali, *Tafsir Tematik Dalam al Qur'an*, (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2004), h. 221.

(basithah, simple, sederhana), tetapi mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia.³⁴

2. Qalb.

Pada *Qalb* atau *qalbun* dalam pandangan Nina sama seperti *qalb* dalam konsep Al-Ghazali, bahwa *qalb* memiliki dua makna yaitu:

- a. Daging yang berbentuk sanaubari (hati), yang terdapat di bagian kiri dada, dimana yang didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Dalam rongga itulah terletak sumber atau pusat ruh.³⁵
- b. Sesuatu yang sangat halus (*al-lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat diraba. Untuk mengenal Allah, hati memerlukan kendaraan dan bekal. Kendaraannya adalah badan dan bekalnya adalah ilmu. Sementara itu yang dapat mengantarkan dan memperoleh bekal adalah kebaikan. Bagi seorang hamba, ia tidak mungkin sampai kepada Allah swt selama dirinya tidak meninggalkan kecenderungan-kecenderungan syahwat dan melampaui kehidupan dunia. Dalam rongga terletak sumber atau pusat ruh.

Al-Ghazali tidak membahas bentuk lahir dan bagaimana daging sanaubari karena hal itu merupakan tugas para dokter. Di samping itu, organ hati tidak hanya dimiliki oleh manusia, tetapi juga dimiliki oleh binatang, bahkan juga masih melekat di tubuh orang yang sudah mati. Karena istilah *qalb* dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah organ hati, ia hanyalah sepotong daging yang tidak berharga. Daging dapat diraba, dan dilihat oleh indra penglihatan hewan sekali pun. Sesuatu yang amat halus (*al-Lathifah*), tidak kasat mata dan tidak dapat

³⁴ Ujang Saefullah, *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 144

³⁵ Al Gazali, *ibid*, h. 334

diraba. Ia bersifat *rabbani-ruhani*, di mana makna sifat ini berbeda dengan *qalb* pada makna pertama. Hati dalam arti *al-Lathifah* ini merupakan jati diri dan hakikat manusia. Dia mempunyai potensi untuk mengenal, mengetahui dan mengerti tentang sesuatu. Ia juga sebagai pihak yang di ajak bicara, yang dikenakan sanksi, kepercayaan dan objek yang akan dimintai pertanggungjawaban. Pembahasan lebih rinci masalah hati dalam arti *lathifah* sedapat mungkin dihindari oleh Al-Ghazali, mengingat dua hal, yang salah satunya terkait dengan ilmu *mukasyafah* (dapat melihat sesuatu yang *ghaib*), dan yang demikian ini di luar maksud pembahasan Al Ghazali. Tetapi Al-Ghazali membatasi hanya pada ilmu-ilmu *mu'amalah*, yakni pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia.³⁶

Hati (*qalb*) memiliki dua macam tentara: (a) tentara hati yang dapat dilihat dan kasat mata; dan (b) tentara hati yang hanya dapat dilihat oleh mata hati (*al-Bashirah*). Hati ibarat seorang raja, dan tentara-tentaranya sebagai pembantunya. Adapun tentara hati yang dapat dilihat dan kasat mata, seperti: tangan, kaki, mulut dan seluruh anggota lahiriah lainnya. Mereka adalah pembantu-pembantu yang selalu tunduk kepadanya. Hati sebagai penggerak dan pengemudi, seluruh anggota tubuh manusia yang sengaja diciptakan oleh Allah SWT diperintahkan untuk tunduk dan patuh kepada hati.

Ketika hati memerintahkan mata untuk bergerak, terbukalah mata itu; memerintahkan kaki untuk bergerak, Sejalan dengan itu. secara fungsional tentara hati itu memiliki tiga fungsi. *Pertama*, sebagai motivator. Tentara jenis ini adakalanya mendorong manusia untuk mendapatkan hal-hal yang bermanfaat

³⁶ Al-Ghazali Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ma'arij Al-Quds fi Madarij Al-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah, 1988), h. 84.

dan yang cocok baginya, seperti syahwat. Adakalanya untuk menepis kemudaratan, seperti emosi atau amarah. Ia adakalanya disebut juga *iradah* (keinginan atau kehendak). *Kedua*, sebagai penggerak (motorik) seluruh anggota tubuh guna mencapai tujuan-tujuannya. Tentara jenis ini adakalanya disebut *al-Qudrah* (kemampuan), yang tersebar di seluruh anggota tubuh, terutama di dalam otot-otot dan urat-urat. *Ketiga*, sebagai pengenalan, instrumen yang dapat mengenal sesuatu.³⁷

Bagi hati, ia bagaikan mata-mata (spionase). Fungsi ini diperankan indra penglihat, indra pendengar, indra peraba, indra perasa, dan sebagainya yang tersebar pada anggota-anggota tubuh tertentu. Fungsi tentara jenis ini adakalanya disebut instrumen pengetahuan (al-Idrak) dan pencerahan (al-Idrak).

3. Aql.

Kata *aql* (akal) memiliki beberapa arti antara lain sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, dimana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati, sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan. Dalam setiap diri seseorang terdapat unsure pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut. Kata '*aql* memiliki beberapa arti.

Pertama, sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, di mana ia sebagai sifat dari ilmu dan bertempat di hati.

Kedua, sebagai bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan, dan ini adalah hati (*qalb*) itu sendiri (*al-Lathifah*).

Dalam setiap diri seseorang terdapat unsur pengetahuan yang menempati sebuah wadah, dan pengetahuan itu merupakan sifat yang melekat pada wadah tersebut. Walaupun ilmu pengetahuan itu tidak

³⁷ *Ibid*,

identik dengan wadah yang memunyai istilah 'aql, bisa juga dimaksudkan sebagai sifat yang melekat dalam diri orang yang berpengetahuan dan bisa juga dimaksudkan untuk menyebut wadah yang menjadi tempat pengetahuan itu. Barangkali itulah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah saw, "*Awwala ma khalaqallahu*" (Makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah swt adalah akal). Ilmu pengetahuan itu adalah sesuatu yang bersifat *al-Ardh* (aksiden, benda), dan ia tidak dapat digambarkan sebagai makhluk pertama. Karena seharusnya terdapat tempat dari ilmu itu sendiri sebelumnya, atau paling tidak bersamaan dengannya, sekali pun tidak terjadi bahwa perintah terhadap akal itu bersamaan dengan terjadinya akal itu sendiri. Dalam kelanjutan sebuah hadis Qudsi, Allah SWT berfirman kepada *aql*, Menghadaplah, maka ia pun menghadap. Kemudian diperintahkan kepadanya, Pergilah.! lalu ia pun pergi.³⁸

4. Nafs.

Kata *nafs* atau *napsu* memiliki beberapa persamaan seperti: nafsu emosi, nafsu seksual, jiwa, dan sebagainya. Namun dalam konteks pembahasan ini, Al-Ghazali hanya membatasi pada dua makna. *Pertama*, meliputi: kekuatan emosi atau amarah, dan syahwat yang terdapat dalam diri manusia, istilah ini banyak digunakan oleh kalangan sufi. Menurut mereka, nafsu merupakan sumber dominan yang cenderung melahirkan sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Untuk itu, menurut mereka, nafsu harus diperangi dan dipatahkan, sebagaimana disyaratkan oleh Rasulullah saw. Yang harus lebih dimusuhi di antara musuh-musuhmu adalah jiwamu (nafsumu) yang terdapat di antara kanan dan kirimu. *Kedua*, *al-Lathifah* seperti yang telah dibicarakan sebelumnya. Ia adalah sesuatu yang abstrak,

³⁸ *Ibid*, h. 98

yang membentuk diri manusia, yakni jiwa manusia (*an-Nafs al-Insani*) dan esensinya. Jiwa manusia yang dimaksudkan di sini adalah konstruksi dari sifat-sifat nafsu yang cenderung berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kondisi yang membangunnya. Jika jiwa manusia itu tenang, berada di bawah kendali perintah Allah swt, ia mampu menyingkirkan goncangan-goncangan yang diakibatkan daya tarik syahwatnya. Jiwa semacam itu dinamakan dengan jiwa yang tenang (*an-Nafs al-Muthmainnah*). Dalam konteks ini, Allah berfirman surah al Fajr 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ
 رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي
 جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Nafs pada makna yang pertama tersebut sebelumnya sulit dibayangkan akan kembali kepada Allah swt, bahkan ia dijauhkan sejauh-jauhnya dari-Nya, dan digolongkan dalam kelompok setan. Jiwa yang selalu gelisah karena selalu berseberangan dengan gejala syahwatnya, dinamakan jiwa yang senantiasa mengecam (*an-Nafs al-Lawwamah*). Sebaliknya, jika jiwa itu membiarkan pengembaraan syahwatnya dan tunduk kepada bisikan setan, dinamakan jiwa amarah (*an-Nafs al-Amarah*), sebagaimana firman-Nya pada surah Yusuf ayat 53

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا

رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٧﴾

Artinya : dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Nafsu amarah merupakan gejala jiwa yang selalu mengajak kepada keburukan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nafsu amarah adalah nafsu dalam arti yang pertama, sebagai nafsu yang tercela. Sedangkan nafsu dalam arti yang kedua adalah terpuji karena ia adalah jati diri dan esensi manusia, yang memiliki kemampuan untuk mengenal Allah SWT lebih jauh. Keempat dimensi inilah yang menjadi landasan Nina untuk mengembangkan komunikasi *transcendental*.³⁹

Analisa penulis tentang komunikasi iblis dengan Tuhan dapat digolongkan kepada komunikasi *transcendental*, karena *transcendental* mengungkapkan ciri universal dan adiinderawi dari yang ada, tanda tanda tersebut ditangkap melalui intuisi yang mendahului pengalaman lahiriyah dan bathiniyah kepada Tuhan dan kepada makhluk ghaib lainnya, termasuk golongan makhlukNya bernama iblis dan keturunannya syaitan.

³⁹ *Ibid*, h. 102

BAB V

MENGENAL TAFSIR FI ZILAL AL QUR'AN

Kitab tafsir ini dinamai dengan *fi zilal al Quran* (dibawah naungan al Quran) nama tafsir ini bukanlah kebetulan dan asal buat, namun judul ini mencerminkan suatu hakikat yang dialaminya bersama al Quran, sebagaimana yang diutarakannya pada muqaddimah tafsirnya “sebuah judul yang tidak saya paksakan, ia adalah suatu hakikat yang pernah saya alami dalam kehidupan. Dari waktu ke waktu saya mendapatkan di dalam jiwaku suatu keinginan tersembunyi untuk suatu masa yang saya akan bisa hidup di bawah naungan al Quran yang akan memperoleh kedamaian di dalamnya dan tidak akan saya dapatkan hal itu di bawah naungan selainnya”.⁴⁰

Isi tafsir *zilal* ini secara umum menggambarkan makna-makna yang dapat ditangkap dari inspirasi-inspirasi ayat demi ayat, tidak memahami lafal-lafal ayat dan ungkapan ungkapannya dalam bentuk pemahaman secara kultural intelektual, namun penulisnya menafsirkan dengan mengajak pembacanya untuk dapat berpikir dengan persiapan jiwa dengan bekal perasaan, penangkapan dan pengamalan. Sebagaimana perasaan, penangkapan dan pengamalan yang menyertai rurunnya al Quran serta menyertai kehidupan jamaah Muslim manakala ia menimbanya dalam lautan perang, yaitu medan jihad.

Quthb mengarahkan penafsirannya khusus dan sedikit unik, bagaimana para pembacanya dapat menangkap al Quran dan menafsirkannya serta akan dapat memahami ciri ciri dasarnya. Ia tidak akan bisa mengetahui dan menangkapnya keuali dengan metode yang dimaksudkannya, dalam hal ini

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Quran*, Jld. I, (Kairo: Dar al Syuruq, 1422 H/2001 M), h. 15.

disebut Quthb sebagai *waqi'iyah harakiyah* (realitas gerakan), hal ini merupakan kunci berinteraksi langsung dengan al Quran serta memegang kunci memahaminya dan memahami tujuan-tujuannya.

Sifat tafsir ini berbentuk *haraki* (pergerakan) yang dilandasi oleh *aqida-i* (tauhid) yang kental dalam bentuk gabungan antara klasik dan kontemporer untuk menjawab tuntutan-tuntutan realitas yang menyertai turunnya nash al Quran. Hal ini untuk mengetahui orientasi nash dan dimensi dimensi kandungannya, serta untuk melihat aktivitasnya ketika ia bekerja ditengah-tengah suasana yang hidup serta menghadapi kondisi nyata seperti halnya menghadapi makhluk-makhluk yang hidup bergerak menyertainya atau menentangnya.

Tujuan fundamental dari tafsir *fi zilal al Quran* :

Pertama, menghilangkan jurang yang dalam antara kaum muslimin dengan al Quran, dan bisa menembus penghalang yang tebal antara hati mereka dengan al Quran. Melalui *zilal* (singkatan dari tafsir *fi zilal al Quran*) pembacanya bisa mengetahui perbendaharaan perbendaharaan al Quran yang masih tersimpan, inspirasi inspirasi dan sinyal sinyalnya serta ilustrasi ilustrasi dan bayangan bayangannya, agar emosi yang muncul secara langsung dapat terwujud dengan sempurna dan jawaban yang dituntut pun dapat terwujud pula. Quthb mengatakan sesungguhnya saya serukan kepada para pembaca *zilal* jangan sampai *zilal* ini yang menjadi tujuan mereka, akan tetapi hendaklah mereka membaca *zilal* agar bisa dekat kepada al Quran, selanjutnya agar mereka mengambil al Quran secara hakiki dan membuang *zilal* ini, mereka tidak akan bisa mengambilnya secara hakiki kecuali jika mereka menjadikan seluruh kehidupan mereka untuk mewujudkan kandungan kandungannya dan juga untuk berperang melawan

kejahiliahan dengan nama al Quran dan dibawah benderanya.⁴¹

Kedua, mengenalkan kepada kaum muslimin akan fungsi amaliah harakiyah al Quran, menjelaskan karakternya yang hidup bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al Quran dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliahan, menggariskan jalan yang akan mereka lalui dengan mengikuti petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan untk mengeluarkan perbendaharaan perbendaharaan yang terpendam, yaitu realisme dengan gerakan amaliah al Quran, jika menghadapi kejahiliahan tanpa jihad kita tidak akan bisa mengenal al Quran, tidak akan bisa menafsirkannya secara ideal dan juga tidak akan bisa merasakannya. Sesungguhnya al Quran ini tidak dirasakan kecuali oleh orang yang menceburkan diri dalam peperangan semacam ini serta menghadapi segala kondisinya. Orang-orang yang berusaha menyentuh makna makna dan petunjuk petunjuk al Quran dengan hanya duduk dan mempelajarinya secara ilmiah, maka mereka tidak bisa memperoleh sedikitpun dari hakikatnya, karena dia hanya duduk diam dan jauh dari pertempuran dan gerakan. Hakikat al Quran tidak akan tersingkap untuk orang orang yang hanya duduk, dan rahasianya tidak akan terlihat oleh orang yang mementingkan damai dan santai dengan beribadah kepada selain Allah.⁴²

Ketiga, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri masyarakat islami yang qur'ani.

Keempat, mendidik orang muslim dengan pendidikan qurani, islami yang integral; membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri cirinya, faktor faktor pembentukan dan kehidupannya, serta pengaruhnya di

⁴¹ *Ibid*,

⁴² *Ibid*,

dalam kehidupan nyata; memformat kepribadian ini dengan format qur'ani dengan segala pemikiran dan konsepsinya menjelaskan langkah ril kepada orang muslim untuk memahami al Quran dan meletakkan kedua tangannya di atas kunci interaksi dengan al quran; serta menjelaskan cara masuk ke dalam al Quran yang lapang dan menelaah perbendaharaan-pebendaharaannya yang masih tersimpan mengenai berbagai bidang.

Kelima, menjelaskan ciri-ciri masyarakat islami yang dibentuk oleh al Quran, mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnnya, dakwah secara murni untuk menegakkannya membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat islami pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW di atas nash-nash al Quran, arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, misal dan contoh bagi para aktivis.

Keenam, menjelaskan rambu-rambu jalan yang akan ditempuh oleh jamaah muslim menuju Tuhannya; menggariskan ciri-cirinya; menentukan tahapan-tahapannya memperingatkan dari fitnah-godaan, dan rintangan yang ada di dalamnya, membekali umat dengan berbagai macam bekal yang harus ada di dalamnya menjelaskan adanya kesulitan-kesulitan yang menunggu orang-orang yang menempuh jalan itu; menjelaskan musuh-musuh yang mengintai, senjata-senjata dan kelompok-kelompok mereka; menggambarkan contoh-contoh mereka yang buruk, permusuhan mereka yang terpendam, karakter permusuhan serta sasaran-sasaran mereka; mengidentifikasi tabiat dakwah, langkah-metode dan tujuannya; mengobati penyaki-penyakit yang terkadang menimpa para penempuhnya; menyeru umat untuk menempuhnya; membimbing langkah-langkahnya setahap demi setahap; mengikat pandangannya dengan surga dan memurnikannya secara mutlak demi Tuhannya; memotivasi

mereka dengan pembicaraan mengenai mati syahid dan kedudukan para syuhada; memperkenalkan kepadanya tentang hakikat kemenangan, karakter, dan faktor faktornya dengan mengemukakan dalil-dalil tentang apa yang diucapkannya berdasarkan nash-nash alquran; dan mencontohkan Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia untuk para penempuh jalan dakwah serta membicarakan secara luas tentang perjalanan mereka di dalamnya agar bisa membuahkan di hadapan mereka sekarang suatu gambaran amaliah nyata para pendahulu mereka yang saleh, dan juga merupakan contoh ril dan teladan yang hidup untuk diteladani dan diikuti.

Ketujuh, menjelaskan kesatuan tema Alquran. Quthb sangat memperhatikan kesatuan tema dalam Alquran, mengungkapkannya, serta sangat bersemangat untuk menjelaskannya dalam *zilal*, setiap surat menurut beliau mencerminkan kesatuan yang padu dan Alquran mencerminkan kesatuan yang padu pula. Pembaca *zilal* akan keluar dengan membawa kesimpulan ini. Quthb telah memperoleh petunjuk untuk mengungkap kesatuan tema dalam Al Quran serta menjelaskannya. Agar kesatuan tema surat itu menjadi jelas dan menjadi tampak pula keterpaduan yang seirama, maka Quthb menjelaskan bentuk-bentuk harmoni sebagai berikut :

- a. Harmoni antara kosakata-kosakata ayat dan bagian bagiannya, khususnya jika ayat itu panjang, seperti ayat hutang
- b. Harmoni antara ayat-ayat yang satu penggalan yang menghimpun satu himpunan dari ayat-ayat yang ada
- c. Harmoni antara penggalan-penggalan satu ibrah (pelajaran) yang terdiri dari beberapa penggalan yang selaras.
- d. Harmoni antara beberapa ibrah dalam satu surat yang mencakup beberapa penggalan dalam bagian tematis yang selaras.

Kedelapan, berdiri menghadapi materialisme jahiliah kontemporer, menghancurkan lingkaran kekeramatannya dalam jiwa kaum muslimin, mendorong mereka untuk memberikan perlawanan terhadapnya, melenyapkan dampak dampak kekalahan internal dalam jiwa mereka di hadapannya, serta memimpin pemikiran Islam dalam berperang dengannya, dari bertahan secara malu-malu yang dilakukan oleh sebagian mufassir kontemporer, serta para penulis dan pengarang, menuju fase ofensif seara langsung terhadapnya pada inti pemikirannya, membantah prinsip prinsipnya, menjelaskan kepalsuan kehidupannya dan nila nilainya serta menelanjangi sikap dan pendirinya.

Kesembilan, mengangkat nash-nash Alquran dengan realitas kontemporer. Qthb melihat nas nash itu menggambarkan realitas kita serta berbicara mengenai persoalan persoalan yang kita alami dan urusan-urusan yang kita berinteraksi dengannya.

Kesepuluh, mengedepankan gambaran amaliah nyata mengenai interaksi kaum beriman dengan nash nash Alquran, interaksi mereka dengan ayat ayatnya serta komitmen mereka dengan hukum hukumnya; dengan tujuan menjelaskan realisme di dalam hukum hukum Alquran, prinsip prinsip dan metode metodenya.

Kesebelas, menjelaskan *asbab al nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) menggambarkan nuansa umum ketika turunnya nash serta menjelaskan sejauh mana kebutuhan para sahabat terhadapnya dan kehasilannya di dalam memenuhi kebutuhan ini. Oleh karena itu, Quthb sering menampilkan lebih dari satu *asbab al nuzul*, terkadang beliau bahkan mendiskusikan beberapa *asbab al nuzul* yang kontradiktif, lalu mengedepankan apa yang menjadi pilihannya.

Kedua belas, menjelaskan hikmah-hikmah pensyari'atan serta pembenaran perintah perintah dan

bimbingan-bimbingan. Tidaklah beliau melalui suatu hukum atau syari'at, melainkan beliau berhenti untuk menuliskan hikmahnya yang terlihat oleh beliau; dan tidaklah beliau bertemu dengan suatu perintah atau bimbingan, melainkan beliau pun berhenti untuk memberikan pembenaran, arahan, dan penjelasan mengenai kemaslahatan dan kebaikan para hamba yang terkandung dalam perintah itu.

Ketiga belas, membekali pembaca dengan cara pandang yang dapat digunakan untuk meliaht ayat ayat Allah di dalam jiwa dan cakrawala, agar ia bisa memikirkan ayat ayat Allah yang tidak terhitung, agar dapat menikmati rasa baru mengenai nikmat-nikmat Allah, supaya keimanannya bertambah dan keyakinannya semakin mendalam serta menghadap kepada Allah dengan zikir dan bersyukur dengan perasaan malu atas sedikitnya keyukuran dirinya, dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT.

Ke empat belas, mengikat hukum-hukum dan pensyariatan-pensyariatan dengan akidah, menjelaskan pengaruh akidah di dalam memberikan komitmen terhadap syariat dan batasan batasannya serta hukum-hukum dan prinsip-prinsipnya; menjelaskan sebab sebab terpenting terjadinya dualisme sekarang ini antara pemikiran dan prilaku, yaitu bahwa akidah tidak dianggap sebagai subjek penggerak yang mengarahkan prilaku dan bentuk kehidupan, serta menyeru kaum muslimin untuk melenyapkan dualisme ini dan melenyapkan perbedaan antara apa yang mereka imani dan yang mereka praktikkan dalam kehidupan, dan menyeru agar kehidupan mereka menjadi sebuah gambaran amaliah nyata bagi hukum hukum Islam, sistem sistem dan syari'at syari'atnya. Hal ini dilakukan dengan cara mengembalikan akidah kepada eksistensinya serta kepemimpiannya bagi diri mereka.

Kelima belas, menampilkan harmoni (keselarasan) antara manusia dengan alam, menjelaskan adanya kesesuaian antara langkah langkah manusia menuju Allah dan gerakan alam menuju Allah, serta berkonsentrasi untuk menjelaskan kesatuan yang menyatukan langkah keduanya menuju Allah.

Ke enam belas, menampilkan sastra yang hidup mengenai ilustrasi-ilustrasi artistik Alquran yang penuh kemukjizatan, bukti-buktinya yang menyentuh dan mempersona, metode-metode (gaya) penjelasannya yang fasih, cerita cerita dan peristiwa peristiwa yang dikisahkan; mengungkapkan perasaannya yang unik mengenai keindahan seni dalam Alquran; memperlihatkan kepada para pembaca akan aspek-aspek keindahan yang ajaib dan pesona (sibr) yang halal di dalam Alquran serta menyeru mereka mempergaulinya, merasakannya, dan hidup dengan imajinasi mereka dengannya.⁴³

Dari uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan sementara bahwa secara umum tafsir *zilal* ini bersifat *haraki* (pergerakan) yang diiringi dengan prinsip *akida-i*, dan tafsir *zilal* ini berbentuk kontemporer yang bersumber secara *ma'sur*, namun sebagian besar penulisan tafsir *fi zilal al Quran* ini ditulis semasa Sayyid Quthb masih dalam penjara secara implisit referensinya tidak tercantumkan.

Oleh karena semangat penulisan tafsir *zilal* ini dipengaruhi oleh jiwa penulisnya yang sangat tinggi pergerakannya dalam mempepulkan maksud al Quran dengan bentuk amaliyah, sehingga manuper lama atau yang seiring dengannya merasa tersayingi dan langsung bersentuhan serta memberikan respon yang positif melihat kelemahan dan kekurangan penulisnya seperti Rabi' bin Hadi al Madkhali dari golongan salafi yang langsung menulis buku

⁴³ Shalah Abdul Fatah al Khalidi, *Sayyid Quthb Mengungkap Amerika*, Terj. Ainur Rafiq, (Surabaya : Sarana Ilmiah Pers, 1990). h. 169.

al '*Awashim Maa fi Kutubi Sayyid Quthb* (Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb), Rabi' membeberkan bagaimana sifat dan sikap Sayyid Quthb terhadap para Ulama yang semasa dengannya. Sehingga Quthb diasumsikan sebagai seorang pencela para Ulama dimasa itu.⁴⁴

Pada sisi lain banyak yang terobsesi dengan gaya dan manuper baru dari asumsi *zilal*, diantaranya adalah Shalah Abdul Fatah al-Khalidi termasuk pemuja dari tulisan asy-Syahid Sayyid Quthb, dan dengan semangatnya menulis satu buku sebagai pengantar untuk memahami tafsir *fi zilal al Quran*, sehingga orang yang membaca *zilal* seolah-olah hidup seiring dan sejalan dengan jiwa al Quran dengan gaya sastra yang indah dan pemaparan yang hidup dalam tafsir *zilal* diiringi dengan ilustrasi artistik, wawasannya mengandung analisis kejiwaan yang jauh dari mitos dan israiliat karena masuk ke dalam sentuhan keislaman yang sensitif. Maka sebagian yang menyanggah prinsip dan terobosan *zilal* disebabkan mereka membuat jalur yang bukan berpondasikan al Quran. Sayyid Quthb melihat realitas dengan kaca mata al Quran, dan dalam hal apapun Quthb tidak lari dari prinsip al Quran. Maka Quthb hidup bersama al Quran dan apa yang diperintahkan al Quran sampai kepada pergerakan kesungguhan yang dapat dibuktikan dengan tindakan, tidak hanya dalam koredor ucapan.⁴⁵

Tafsir *fi zilal al Quran*, atau yang sering dikenal dengan sebutan *tafsir zilal*, adalah buah karya Sayyid Quthb, dengan nama lengkapnya Sayyid Quthb Ibrahim Husayn al Syazili, dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di desa Musha yang

⁴⁴ Rabi' bin hadi al-Madkhali, *al-'Awshim Maa fi Kutubi Sayyid Quthb*, Terj. Munirul Abidin, *Kekeliruan Pemikiran Sayyid Quthb*,(Jakarta, Dar al-Falah, 2002), h. 116.

⁴⁵ Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilalil-Quran*, Terj. *Pengantar Memahami Tafsir fi Zhilali-Quran*,(Jeddah : Darul Manarah, 1987), h. 309.

terletak dipantai barat sungai Nil, termasuk wilayah Asyut 235 mil sebelah selatan Kairo Mesir.⁴⁶

Sayyid Quthb dibesarkan dalam keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai al Quran, ia telah bergelar al Hafiz (orang yang hafal al Quran 30 juz) sebelum berumur sepuluh tahun.

Ayahnya bernama al Haj Quthb ibn Ibrahim, seorang petani terhormat dan relatif kaya serta mempunyai jabatan komisaris Partai Nasional *al Hizb al Watani* yang dipimpin oleh Mustafa Kamil yang cukup terkenal di daerah Asyut Mesir. Ibunya bernama Fatimah, seorang wanita yang taat dan tekun mempelajari kitab suci al Quran, ibunya sangat menginginkan agar semua anak anaknya bisa al hafiz penghafal al Quran. Sayyid Quthb merupakan anak sulung dari empat bersaudara, sudara kandung berikutnya yang nomor dua, Muhammad Quthb (guru besar Universitas Ummul Qura Makkah), yang ketiga Aminah Quthb dan yang ke empat yang paling bungsu Hamidah Quthb.⁴⁷

Menyadari bakat anaknya, maka orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo, Quthb memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah daril 'Ulum pada tahun 1929 dan selanjutnya setelah selesai dari Tajhiziah dia melanjutkan kuliah di Darul Ulum (Universitas Kairo), sebuah universitas terkenal di dalam bidang pengkajian ilmu-ilmu keislaman dan sastra Arab, dan juga tempat al Imam Hasan al Banna belajar sebelumnya, sehingga pada tahun 1933 ia dapat menyelesaikan pada tingkat

⁴⁶ Nzih N. Ayubi, *Political Islam, Relegion An Politics in The Arab Word*, Routledge (London, 1991), h. 136. Pada literatur lain tercatat bahwa Quthb dilahirkan di desa Qaha-Asyut Mesir 1906. Lihat *Tatsir Zilal*, Jilid-I, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 5. Demikian juga pada buku Yvonne Y. Haddad, Sayyid Quthb, *Ideologue of Islamic Revival*, dalam John L. Esposito, (ed.D), *Voices of Resurgent Islam*, (New York, Oxford University Press, 1983), h. 68.

⁴⁷ Zainab al Gazali, *Perjuangan Wanita Ikhwan al Muslimin*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 144.

baccalureat (S1-Lc) dalam bidang pendidikan dan bahasa Arab.

Setelah kematian ibunya pada tahun 1940 terjadi perubahan besar dalam diri Sayyid Quthb melebihi apa yang dialaminya sewaktu remaja, ketika ayahnya wafat. Sebagai anak yang paling tua Sayyid Quthb harus menggantikan kedudukan orang tuanya untuk mengasuh adik adiknya yang selama ini diasuh oleh ibunya setelah kematian ayahnya. Tanggungjawab terhadap adik adiknya dan keikutsertaannya kemudian dalam pergerakan organisasi *Ikhwan al Muslimin* menyebabkan ia tidak sempat untuk menikah, walaupun ia pernah jatuh cinta kepada seorang wanita, peristiwa dan posisi yang diembannya ini menyadarkannya kembali kepada masa kecil bersama ibunya yang dengan senang mendengarkan bacaan al Quran ketika ia menghafalnya. Sejak inilah Sayyid Quthb kembali mempelajari dan menghayati al Quran yang telah dihafalnya dengan seksama.

Menurut Adnan A. Musallam, ada dua faktor yang mendorong Sayyid Quthb mendalami al Quran, yaitu : Faktor internal. Kematian ibu yang sangat dicintainya, kesehatannya yang terganggu dan keterasingannya dari status quo dan udaya barat. Faktor eksternal. Adanya keinginan mencari jawaban pada al Quran untuk menanggulangi penyakit yang sedang merebak melanda masyarakat.⁴⁸

Refleksi dari studinya yang mendalam mengenai kandungan al Quran terlihat dari perubahan pemikiran pemikirannya dari yang cenderung sekuler kepada *concern* terhadap Islam, yang ia padukan dengan hasil pengamatannya mengenai keadaan yang tengah dihadapi masyarakat dan kebijakan pemerintah Mesir pada waktu itu. Pada tahun 1935 Sayyid Quthb diangkat sebagai guru pada departemen pendidikan di Madrasah ad Daudiyah, lalu pindah ke madrasah Dimyat Halwan pada tahun 1936 dan selanjutnya

⁴⁸ Adnan A. Muslim, *Sayyid Quthb And Social Justice, 1945 – 1948*, dalam *Jurnal Of Islamic Studies*, (Vol. 4 Januari 1983), h. 56

pada tahun 1940 dia diangkat sebagai pengawas pendidikan dasar. Pada saat-saat menjadi guru agama pada pendidikan dasar di sekolah dan madrasah ini telah dimulainya aktivitas dakwahnya dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan Islam. Dia mulai menulis artikel dan jurnal, dimulai dari tulisannya *al Taswir al Fanni fi al quran* untuk mengenang almarhumah ibunya, dan *masyahid al Qiyamah fi al Quran*, dua karya ini selesai dituliskannya sampai dengan tahun 1946.

Untuk menyebarkan ide-ide Sayyid Quthb, maka dia menerbitkan majalah berrifat independen, oktober 1947 ia bersama delapan intelektual Mesir lainnya merencanakan untuk menerbitkan jurnal bernama *al fikr al jadid*⁴⁹ Tetapi Sayyid Quthb dan kolega-koleganya tersebut adalah pegawai negeri secara hukum tidak boleh menjadi pemilik suatu terbitan. Maka atas jasa seorang dermawan yang mempunyai percetakan *Dar al Kitab al Arabi* dan juga seorang aktivitas ikhwan al muslimin yaitu Muhammad Hilmi al Miniyawi, yang bersedia sebagai penyandang dana rencana dimaksud, maka didaftarkan secara resmi jurnal tersebut atas namanya, Sayyid Quthb menempati posisi sebagai pemimpin redaksi dan penentu kebijakan muatan jurnal tersebut.⁵⁰

Pada tahun 1945 Sayyid Quthb mulai meluncurkan karya pertamanya, ia menulis buku Islam pertama, yaitu *al Tasawwur al Fanni fi al Quran*, Quthb terus banyak menulis, makalah dan jurnal yang memerangi bentuk-bentuk kerusakan dan penyimpangan pada kehidupan sosial, politik dan

⁴⁹ Al Fikri al jadid juga merupakan judul dari karangan Sayyid Quthb tiga halaman dengan tulisan tangan. Kedelapan intelektual itu adalah Sadiq Ibrahim, 'Arjun, Muhammad al Gazali, Fayidd al Amrusi, Imad al din Abd al Hamid Muhammad Quthb, Najib Mahfuz, 'Abd al Mun'im Sumays, dan Abd al Hamid Juda al Sahhiar. Lihat Adnan Ayyub Musallam, *The Formative of Sayyid Quthb's Intelletual Career and His Emergence as an Islamic Da'iyah, 1906 – 1952*, Michigan: (University Microfilms International, 1983), h. 188

⁵⁰ Shalah Abdul Fatah al Khalidi, *Sayyid Quthb Mengungkap Amerika*, Terj. Ainur Rafiq, (Surabaya: Sarana Ilmiah Pers, 1990), h. 20.

ekonomi Mesir. Quthb menyerang pihak-pihak yang bertanggung jawab atas kerusakan moral masyarakat dan meyerukan perbaikan berdasarkan prinsip Islam.

Pada tahun 1950, Sayyid Quthb memulai penulisan karya terbesarnya yaitu tafsir *fi zilal al Quran*, ia menyerukan kebangkitan Islam yang bersifat kepeloporan dan meyerukan dimulainya kehidupan berdasarkan Islam. Ia menafsirkan ayat ayat al Quran dengan penafsiran baru, pada karya monumentalnya ini, ia mendirikan aliran baru dalam penafsirannya, yaitu aliran tafsir haraki (pergerakan), pemikiran haraki digabungkannya dengan tarbiyah.⁵¹ Siapapun tidak bisa mensifatinya dengan sifat yang lebih gamblang dari ungkapan bahwa tafsir ini adalah cahaya yang telah dibersitkan oleh Allah ke dalam hati beliau sebagai suatu cahaya dan hidayah yang paling terang. Karena itu, ia menafsirkan al Quran dengan penafsiran baru dalam karya monumentalnya yang ia beri nama *Fi Zilal al Quran* (dibawah naungan al Quran) ia pendiri aliran baru dalam penafsiran, yaitu aliran *tafsir haraki*. Ia menambahkan makna, pemikiran haraki dan tarbiyah dalam tafsirnya.

Aktivitas Sayyid Quthb tidak berjalan lancar seperti apa yang diharapkannya, ketika prinsip Ikhwan berlawanan dengan pemerintah revolusi pada awal tahun 1954. Organisasi *al ikhwan al muslimin* dituduh berupaya menyingkirkan dan membunuh presiden Jamal Abdul Nasir. Sayyid Quthb merupakan orang *Ikhwan al Muslimin* yang ditangkap pada urutan awal. Sayyid bersama jama'ah ikhwan lainnya dipenjara dan mendapatkan berbagai jenis siksaan yang buas, yang membuat badan merinding bila mendengarnya. Mahkamah revolusi menjatuhkan hukuman 15 tahun penjara, selanjutnya Sayyid Quthb dipenjara di Liman Turah untuk menjalani masa hukumannya, dan akhirnya karena kesehatan Sayyid terganggu dan memburuk petugas revolusi memindahkan tanahnya kerumah sakit penjara. pada saat-

⁵¹ Shleh Abdu Fatah, *Ibid*, h. 603.

saat Sayyid Quthb dipenjara, Allah menagdirkannya untuk bisa melakukan aktivitas dakwahnya lewat tulisan, akhirnya Sayyid bisa menulis sejumlah kajian keislaman yang bernuansa pergerakan yang begitu matang dan dikategorikan sebagai pioner pemikiran Islamy kontemporer.

Setelah hukuman penjara dijalaninya sekitar 10 tahun, tepatnya pada tahun 1964 pemimpin Irak Abdus Salam Arif sedang berkunjung ke Mesir, pemimpin irak ini kemudian berupaya mendesak agar Abdul nashir membebaskan Sayyid Quthb dari penjara, maka Sayyid pun dikeluarkan dari penjara, namun sekitar satu tahun kemudian Sayyid mendapat tuduhan bahwa sekembalinya Abdul Nashir dari Moskow mengumumkan tersingkapnya konspirasi yang dikoordinasi oleh jamaah Ikhwan al Muslimin di bawah komando Sayyid Quthb untuk menjatuhkan kekuasannya dan merobohkan negeri Mesir. Maka para aparat negara dan kepolisian segera melakukan penangkapan terhadap para jamaah ikhwan al Muslimn dan Sayyid Quthb merupakan orang yang pertama kali ditangkap dan Sayyid Quthb kembali dijebloskan ke penjara. Dipenjara Quthb tidak tinggal diam, walaupun badannya tidak bebas berjalan untuk menelusuri alam dunia, namun pikirannya bergerak menerobos fenomena kehidupan dan aktif menginformasikan dakwahnya lewat tulisan tulisannya tanpa hari, jam, menit dan detik terlewatkan kecuali aktivitas dakwah kepada teman dan tulisan tafsir *fi zilal al Quran* dapat diselesaikannya dengan baik sampai menjelang tanggal 28 Agustus 1966 ia divonis mati dengan hukuman gantung.

BAB VI

AYAT-AYAT KOMUNIKASI ANTARA TUHAN DENGAN IBLIS

Setelah memperhatikan dari penelusuran ayat-ayat komunikasi antara Tuhan dengan Iblis, maka ada beberapa ayat yang menunjukkan komunikasi antara iblis dengan Allah SWT, jika dikelompokkan terdapat dalam 7 (tujuh) surah, yaitu : pada surah al Baqarah [2] : 34, pada surah al A'raf [7] : 11-18, pada surah al Hijir [15] : 29-43, surah al Israk [17] : 61- 63, al Kahfi [18] : 50, surah Thaha [20] : 116, dan surah Shad [38] : 72-85.

Ayat-ayat komunikasi antara Tuhan dengan iblis itu dapat di jelaskan, dan relevansinya dengan ayat yang lain :

1. Perintah Allah untuk bersujud kepada Adam as,
Surah al Baqarah [2] : 34 ;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا

إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah⁵² kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Ayat ini tentang perintah Allah agar malaikat dan termasuk di dalamnya iblis, untuk bersujud kepada Adam, ditambah dengan surah al A'raf [7] : 11, al Hijir [15] : 29 – 30, al Israk [17] ; 61 – 62, al Kahfi [18] : 50, Thaha [20] : 116, dan surah shad [38] : 72.

⁵² Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

2. Alasan iblis tidak mau sujud.

Surah al A'raf [7] : 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ

مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

Artinya : Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".

Ayat 12 al A'raf ini berhubungan dengan al Hijir [15] : 31 dan shad [38] : 72.

3. Iblis Dicerca Disuruh Keluar Dari Syurga, karena takabbur dan kafir

Surah al A'raf [7] : 13

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ

الصَّغِيرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina".

Ayat ini juga ada relevansinya dengan surah al Hijir [15] : 34 dan surah shad [38] : 77.

4. Permohonan iblis, dan pengabulan Allah
Surah al Hijir [15] : 36-38

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٧﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ

الْمُنْظَرِينَ ﴿٧٨﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

Artinya : berkata Iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) Maka beri tanggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan, Allah berfirman: "(Kalau begitu) Maka Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan (hari kiamat).

Surah al Hijir [15] : 36-38 ada relevansi dengan surah Shad [38] : 79 – 81 dan surah al A'raf [7] : 14-15.

5. Vonis neraka untuk iblis.
Surah al Al A'raf [7] : 18

قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ

جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya : Allah berfirman: "Keluurlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya".

Surah al Al A'raf [7] : 18 ini erat relevansinya dengan surah Shad [38] : 85, dan al Hijir [15] : 43 dan surah an Nahal [16] : 29. Namnu pada surah an Nahal [16] : 29 ini hanya secara eksplisit menyatakan iblis dan pengikut-pengikutnya akan di masukkan ke dalam neraka jahannam sebagai balasan ke ingkaran mereka. Ditambah dengan surah al Israk [17] : 63.

6. Iblis berjanji memutar pikiran manusia agar memandang baik perbuatan maksiat dan menyesatkan manusia.

Surah al Israk [17] : 62

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنِ أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ

يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ بِذُرِّيَّتِهِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾

Artinya : Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".

Surah al Israk [17] : 62 ini erat relevansinya dengan surah al Hijir [15] : 39 - 40, surah al A'raf [7] : 16, dan Shad [38] : 82-83.

Untuk lebih sistematisnya, ayat-ayat komunikasi antara iblis dengan Tuhan dapat penulis klasifikasikan dalam bentuk tabel berikut ini

NO.	TEMA KOMUNIKASI	SURAH DAN AYAT
1	Allah Menyuruh Sujud ⁵³	1. Al Baqarah [2] : 34 2. Al A'raf [7] : 11 3. Al Hijir [15] : 29 dan 30 4. Al israk [17] : 61 5. Al Kahfi [18] : 50 6. Thaha [20] : 116 7. Shad [38] : 72 – 74
2	Alasan Iblis Tidak Mau Sujud	1. Al A'raf [7] : 12

⁵³ Sujud yang dimaksud adalah menghormati, bukan menghambakan diri. Sebab sujud menghambakan diri hanyalah kepada Allah SWT. Lihat : Syamsul Rijal Hamid, h. 190

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Al Hijir [15] : 31-33 3. Shad [38] : 74 – 76
3	Iblis Dicerca Disuruh Keluar Dari Syurga, karena takabbur dan kafir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al A'raf [7] : 13 2. Al A'raf [7] : 18 3. Al Hijir [15] : 34-35 4. Shad, [38] : 77 – 78
4	Permohonan iblis, dan pengabulan Allah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Hijir [15] : 36 – 38 2. Shad [38] : 79 – 81 3. Al A'raf [7] : 14 4. Al Israk [17] : 62
5	Vonis Neraka Untuk Iblis,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al A'raf [7] : 18 2. An Nahal [16] : 29 3. Shad [38] : 85 4. Al Hijir [15] : 43 5. Al Israk [17] : 63
6	Iblis berjanji memutar pikiran manusia agar memandang baik perbuatan maksiat dan menyesatkan manusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Al Isra' [17] : 62 2. Al Hijir [15] : 39-40 3. Al A'raf [7] : 16 4. Shad, [38] : 82 – 83

BAB VII

PROSES KOMUNIKASI TUHAN DENGAN IBLIS MENURUT PARA ULAMA TAFSIR

Pada penulisan ini penulis mencoba menguraikan beberapa orang pendapat ulama tafsir, yaitu : ar-Razi, al-Jaziri, Sya'rawi dan Muhammad Quraish Shihab.

1. Ar Razi.

Menurut ar-Razi tentang perintah Allah untuk sujud kepada malaikat yang diambil dari pemahaman surah al-Baqarah [2]: 34 ; dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Dalam menafsirkan ayat ini, Razi sependapat dengan para penafsir lainnya bahwa maksud sujud adalah memberi penghormatan kepada Adam. Ayat ini menunjukkan ketika ada perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada iblis, maka disambengi oleh iblis, hal ini menunjukkan bahwa iblis adalah bagian dari malaikat.⁵⁴

Adapun kajian ar-Razi tentang pengusiran Tuhan kepada iblis maka redaksi Tuhan kepada iblis terkesan murka, sebagaimana informasi surah al A'raf [7] : 13 ; Allah berfirman: Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina. Dalam hal ini bahwa redaksi Tuhan kepada iblis terkesan tidak harmonis, namun Tuhan masih mau berdialog dan membiarkan iblis mengajukan jawaban-jawabannya. Karena mengingkari perintah Allah merupakan hal yang sangat urgen dahsyatnya, justru Allah menanyakan hal itu kepada iblis. Sighah perintah menunjukkan wajib, tidak ada alasan lain,

⁵⁴ Fakhruddin Ar Razy, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, jld. I, h. 16

karena ketetapan wajib itu dituntut. Allah mengutuk iblis karena ingkar sujud ketika diperintah untuk bersujud, walaupun keingkaran itu tidak berfungsi malah menambah kehancuran kepada iblis.⁵⁵

Sedangkan pendapat ar-Razi tentang permohonan iblis untuk hidup kekal maka redaksi iblis terkesan sangat mengharap namun dendam, sebagaimana diterapkan pada surah al A'raf [7] : 14 – 15 ; 14. iblis menjawab : beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh. Razi mengomentari ayat ini dalam tafsirnya al Kabir atau *Mafatihul Ghaib* bahwa ayat tersebut menunjukkan atas permintaan iblis kepada Allah SWT supaya diberi tangguh sampai waktu kebangkitan, yaitu saat *yaumi yub'asun* (sangkakala ditiupkan untuk kedua kalinya), maka iblis tidak merasakan kematian, lalu pendapat kedua mengatakan iblis diberi waktu sampai saat *yaumil waqtil ma'lum* (sangkakala ditiup pertama kali), dimana semua makhluk mati sebagaimana firman-Nya surah shad [38] : 80-81 ; Sesungguhnya kamu (iblis) termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat). Informasi adanya penerimaan permohonan ini bukanlah merupakan keburukan bagi Allah, karena walaupun iblis tahu hari kematiannya, dia tetap tidak akan bertaubat dan Allah juga tahu bahwa iblis akan mati dalam keadaan seburuk-buruk kekafiran dan kefasikan, baik Allah beri tahun hari kematiannya maupun tidak.⁵⁶

Adapun kajian ar-Razi tentang penempatan iblis di neraka maka redaksi Tuhan kepada iblis terkesan marah sebagaimana informasi surah shad [38] : 85 ; Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahannam dengan jenis kamu (iblis) dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya. Dalam ayat ini Allah

⁵⁵ Fakhruddin Ar Razy, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, jld. VII, h. 17

⁵⁶ *Ibid*, Jld. XIV, h. 46

mengabarkan bahwa iblis itu tidak beriman, kalau iblis itu beriman niscaya berubahlah kabar benar dari Allah itu menjadi kebohongan dan itu mustahil, maka mustahil iblis beriman padahal ia mendapat laknat Allah. Selanjutnya Allah juga mengabarkan bahwa Dia akan memenuhkan neraka jahannam dengan orang-orang kufur, maka kalau iblis tidak kufur maka Allah berbohong dan itu mustahil pada hak Allah SWT.⁵⁷

Sedangkan pendapat ar-Razi tentang janji iblis untuk menggoda manusia maka redaksi iblis terkesan balas dendam, informasi ini pada surah al A'raf [7] : 16 ; iblis menjawab: karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Pada ayat ini iblis menyandarkan kesesatannya kepada Allah SWT yang mana pada keadaannya sesuai dengan aliran *jabariyah*, lalu pada ayat yang lain surah shad [38] : 82 ; iblis menjawab: Demi kemuliaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Pada ayat ini iblis menyandarkan kesesatan manusia pada dirinya yang sesuai dengan aliran *Qadariyah* maka ar-Razi berpendapat bahwa yang menyesatkan iblis adalah Allah SWT, karena setiap orang sesat pasti ada yang menyesatkan, adakalanya dirinya sendiri, makhluk lain atau Allah SWT, tetapi yang pertama bathil karena akal tidak akan memilih kesesatan karena dia tahu itu sesat, dan yang kedua bathil, karena jika tidak, maka akan kembali kepada daur dan tasalsul, dan yang ketiga adalah yang dimaksudkan.⁵⁸

2. At Thabari.

Menurut Thabari tentang sujud yang diambil dari pemahaman ayat QS al-Baqarah [2]: 34 ; dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan

⁵⁷ *Ibid*, Jld. XXIV, h. 235

⁵⁸ *Ibid*, h. 48

dan takabbur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Bahwa redaksi sujud iblis kepada Tuhan adalah sujud sebagai penghormatan, bukan sujud untuk penyembahan sebagai ibadah, sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.⁵⁹

Adapun kajian Thabari tentang pengusiran Tuhan kepada Iblis maka redaksi Tuhan kepada Iblis terkesan marah, sebagaimana penafsiran Ath Thabari pada surah Al A'raf [7] : 13 ; Allah berfirman: turunlah kamu dari surga itu : karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina. Thabari menafsirkan iblis disuruh keluar dari syurga karena iblis termasuk orang yang telah mendapatkan kehinaan dan kerendahan dari Allah, sebab tidak boleh tinggal di dalam surga orang yang sombong terhadap perintah Allah⁶⁰

Sedangkan pendapat Thabari tentang permohonan iblis untuk hidup kekal, sebagaimana yang tertera pada surah al A'raf [7] 14 ; iblis menjawab dalam permohonannya: Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh. Allah memberi izin sampai hari yang telah ditentukan al Hijir [15] : 37-38; yaitu hari yang Allah telah menetapkan kebinasan, kematian dan kefanaan padanya. Redaksi iblis terkesan suatu kejahatan yang sangat kotor, iblis meminta kepada Tuhan sesuatu yang ia tahu bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk Allah yang dapat melakukannya. Ia meminta penagguhan waktu sampai hari kiamat, hari dibangkitkannya seluruh makhluk. Seandainya diberikan

⁵⁹ Abu Ja'far Muhammad bin jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Misbah, Antari Taslim, dkk, jld. 15, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h. 210

⁶⁰ *Ibid*, jld. 19, h. 854

Allah apa yang ia minta terebut, berarti ia telah diberi kekekalan dan keabadian, tidak ada fana bersamanya, sebab tidak ada kematian setelah kebangkitan. Pada kiamat mat semua tidak ada satupun yang tersisa dan fana kecuali Tuhan yang Maha Hidup, tidak pernah rusak dan mati. Sebagaimana firman-Nya surah Ali Imran [3] : 185, setiap yang bernyawa akan merasakan mati, maka perkenan Tuhan sampai hari terakhir saja (tiupan sangkakala yang pertama).⁶¹

Adapun kajian Thabari tentang penempatan iblis di neraka maka redaksi Tuhan kepada Iblis terkesan murka, sebagaimana firman-Nya surah al A'raf [7] : 18 ; Allah berfirman: Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya. Kemurkaan Allah terhadap iblis si kotor musuh Allah, juga mengusir iblis dari surga-Nya, karena dia bermaksiat dan menyalahi perintah-Nya, serta menjawab dengan jawaban yang tidak sepatasnya dia ucapkan. *Ukhruj minha* keluarlah kamu darinya, maksudnya keluarlah dari syurga hai iblis, kamu orang yang terlaknat dan terbuang.⁶²

Sedangkan pendapat Thabari tentang janji iblis utnuk menggoda manusia, sebagaimana firman-Nya surah al A'raf [7] : 16 ; iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Keliru pendapat aliran Qadariyah yang mengatakan bahwa setiap orang kafir atau beriman itu kehendak Allah, karena Allah yang mendatangkan sebab-sebab kekufuran atau keimanan kepdanya, dan sebab yang menyampaikan orang yang beriman kepada keimanan sama dengan sebab yang menyampaikan orang kafir kepada kekufuran. Padahal sebab penyesatan dan perbaikan itu berbeda, dan sebab yang dengannya dia sesat dan celaka itu

⁶¹ *Ibid*, h. 856

⁶² *Ibid*, h. 876

berasal dari sisi Allah, maka dia menyandarkan sebab itu kepada-Nya, dia pun berkata *fabima aghwaitani* karena Engkau telah menghukum saya tersesat. Maka iblis bersumpah *la aq'udanna* dengan arti *la ajlisanna* aku pasti akan duduk untuk menghadang mereka Adam dan keturunannya dari jalan Allah yang lurus, iblis berkata aku pasti akan menghalangi Bani Adam dari menyembah-Mu dan taat kepada-Mu, aku pasti akan menipu mereka sebagaimana Engkau menyesatkan aku.⁶³

3. Asy Sya'rawy

Menurut Syarawi tentang sujud yang diambil dari pemahaman ayat QS al-Baqarah [2]: 34 bahwa redaksi Tuhan kepada iblis dalam keadaan harmonis, hal itu terlihat jelas pada tafsir sya'rawi bahwa sujud kepada Adam adalah ketaatan kepada perintah Allah dan bukan penyembahan kepada Adam, maka Allah-lah yang sebenarnya memerintahkan para malaikat untuk sujud dan bukan Adam, karena Adam tidak mempunyai hak untuk memerintah para malaikat. Jadi perintah sujud pada ayat ini dari Allah SWT, maka barang siapa mentaatinya berarti menyembah-Nya dan barang siapa yang mengingkarinya berarti berbuat ma'siat, dan barang siapa membantah perintah-Nya berarti termasuk golongan orang kafir.⁶⁴

Adapun kajian Sya'rawi tentang iblis tidak mau sujud kepada Adam pada surah al A'raf [7] : 12 dan Shad [38] : 75, apa yang menghalangimu iblis untuk tidak sujud. Pada format shad 75; apa yang menghalangimu iblis untuk sujud..? seolah-olah iblis sudah siap untuk bersujud, namun ada faktor kekuatan yang lebih kuat yang menghalangi iblis sehingga tidak jadi sujud, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya iblis merasa lebih mulia dari Adam berdasarkan unsur asal kejadian antara api dengan tanah.

⁶³ *Ibid*, h. 861

⁶⁴ Muhammad Mutawally Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, Juz-I, Terj. Tafsir Sya'rawi, (Medan : Tim Safir Al-Azhar, 2000), h. 229.

Sedangkan eksternalnya iblis merasa duluan diciptakan dan sudah sangat dekat dengan Tuhan yang pernah dipercaya dan selalu taat atas perintah-Nya. Iblis silap sehingga tanggal loyalitasnya kepada Tuhan, iblis tidak mau mengakui kehendak Tuhan yang pasti dan mengandung hikmah kebaikan. Dari segi internal iblis merasa lebih mulia, padahal malaikat lebih mulia, karena diciptakan Nur (cahaya), ditinjau dari segi eksternalnya malaikat lebih dijamin ketaatannya karena tidak punya hak ikhtiar dan memilih, iblis masih mempunyai pilah dan pilih. Dari kedua ayat al A'raf [7] : 12 dan Shad [38] : 75 ini tidak ada alasan bagi iblis untuk tiak sujud kepad Adam baik ditinjau dari segi faktor internal maupun eksternal.⁶⁵

Adapun kajian Sya'rawi tentang pengusiran Tuhan kepada iblis yang terdapat pada surah al A'raf [7] : 13 Firman Allah : Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina. Komentor Sya'rawi dalam tafsirnya kata "turun" tidak musti dari atas ke bawah, dan tidak harus dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Bisa saja pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, sebagaimana maksud surah Hud [11] : 48 Allah menyuruh nabi Nuh untuk turun dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Allah atasnya dan kepada pengikut-pengikutnya orang-orang yang beriman dari golongan yang pro kepada nabi Nuh. Turun disini bermakna pindah, karena iblis tidak layak lagi berada di majelis malaikat, karena dia telah melakukan pembangkangan, maka iblis harus keluar dari kelompok malaikat. Maka redaksi Tuhan kepada iblis terkesan marah, namun bersifat sederhana dengan cara menyuruh pindah. Keingkaran untuk mematuhi perintah Tuhan yang disembah adalah bentuk dari sebuah kesombongan, jika iblis tetap bersifat takabbur dan merasa dirinya lebih tinggi, iblis tidak layak tinggal di syurga, karena

⁶⁵ *Ibid*, Jlid. IV, h. 588

amal dan ketaatanlah yang menentukan seseorang menjadi mulia dan tinggi atau rendah dan hina, bukan karena unsur zat dan asal penciptaan.⁶⁶

Sedangkan pendapat Sya'rawi tentang permohonan iblis untuk hidup kekal, sebagaimana yang di firmankan-Nya surah al A'raf [7] : 14 - 15, 14. iblis menjawab: Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh. Iblis bermohon janganlah saya dan anak cucu saya dimatikan sampai hari kiamat sehingga saya berkesempatan menggoda Adam dan anak cucunya. Inilah sifat iblis mohon kepada Tuhan agar diberi waktu umur yang panjang untuk melampiaskan balas dendamnya kepada Adam dan anak cucunya, iblis berpendapat karena Adam dia menjadi hina dan terusir. Seolah-olah dengan permintaan ini iblis ingin selamat dari kematian dan tetap hidup sampai hari kiamat dan juga ingin lepas dari ketentuan Tuhan tentang ajal yang tertera pada surah Ali Imran [3] : 185, bahwa setiap yang berjiwa pasti akan merasai mati. Rahasia Allah tentang ajal, karena jika ajal dapat diketahui manusia, dia akan melakukan maksiat sampai masa tertentu, kemudian kembali taubat dan beramal shalih sebelum sampai ajalnya. Justru Allah menyembunyikan ajal sampai hari yang ditentukan. Iblis ingin menghindar dari maut agar bisa samapai kepad sangkakala yang kedua, namun Allah menjelaskan bahwa dia hidup hanya sampai waktu yang diketahui dan ditentukan. Akhir dari waktu itu adalah sebelum tiupan sangkakala yang pertama. Maka iblis mohon waktu dan perpanjangan umurnya redaksi iblis ini terkesan balas dendam.⁶⁷

Adapun kajian Sya'rawi tentang penempatan iblis di neraka maka redaksi Tuhan kepada iblis terkesan vonis damai atas kesalahan iblis yang yang tidak mau beriman dan patuh kepada Allah untuk sujud kepada Adam, sebaagaimana yang

⁶⁶ *Ibid*, Jld. IV, h. 591

⁶⁷ *Ibid*, jld. IV, h. 592

difirmankan-Nya pada surah al A'raf [7] : 18 ; Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka (manusia) mengikuti kamu (iblis), benar-benar Aku akan mengisi neraka jahannam dengan kamu iblis dan semua pengikut-pengikut iblis. Dalam hal ini iblis terlihat bodoh dengan perasaan dirinya lebih hebat, cerdas dan pintar, ternyata iblis sangat lemah dan menyulitkan dirinya sendiri, sebagaimana yang dijelaskan Allah pada surah an Nisak [4] : 76 ; sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah. Dan Allah menjelaskan bahwa barangsiapa yang mengikuti syaitan, benar-benar Allah masukkan ke neraka jahannam. Inilah pemberitahuan Allah, siapa yang menjadi pengikut syaitan dia akan menjadi ahli neraka yang tiak hanya dipersiapkan buat orang kafir, tetapi juga dipersiapkan dengan asumi dasar : bahwa semua manusia kafir kepada Allah, begitu juga surga dipersiapkan berdasarkan pandangan bahwa semua makhluk beriman pada-Nya. Surga sangat luas dan bukan tempat yang sempit Allah siapkan semua kesenangan di dalamnya, sebaliknya kepada syaitan dan para pengikutnya disediakan neraka merupakan daerah siksa yang sangat luas yang pasti dimasuki mereka.⁶⁸

Sedangkan pendapat Sy'arawi tentang janji iblis untuk menggoda manusia, sebagaimana yang dijelaskan Allah pada surah al Israk [17] : 62, Dia (iblis) berkata: ya Allah terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tanggung kepadaku (memanjangkan umur iblis) sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil. Iblis minta penjelasan Allah tentang keistimewaan Adam, namun iblis terkesan ceroboh iblis mengindikasikan seakan akan keutamaan yang ada pada Adam merupakan satu peroblem yang membutuhkan penjelasan, memang hal ini sangat diperlukan iblis, namun

⁶⁸ *Ibid*, h. 598

sayangnya iblis lebih dahulu bertindak dengan emosi dan kedengkian mengatakan ; sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil. Ada rasa iri yang memacu kepada sifat dengki dan akhirnya iblis memusuhi Adam dan keturunannya. Permintaan ini juga menjadi indikasi sikapnya yang menentang dan penuh rasa tidak senang, iblis tidak hanya berjanji dan mengancam Adam, tetapi sampai kepada anak cucu keturunan Adam, bukan hanya pada sesaat, namun sampai hari kiamat. Iblis bersumpah dengan kata “*la ahtanikanna zurriyatahu*” adanya *lam qasam* (sumpah) relevansinya sama dengan “*la ughwiyanna*” saya pasti menyesakan mereka semuanya (surah shad [38] : 82, keanehan ciri seorang penjahat seperti iblis ini, dia bersumpah dengan nama Allah, namun tetap tidak mau taat kepada Allah, padahal dia tahu umur dan keputusan semuanya ada pada kekuasaan Allah. Makna “ihtinak” dari kata *la ahtanikanna*, ada dua makna, yaitu : *Pertama*, mencakup sampai ke batas dasar (sampai ke akar akarnya). *Kedua*, kemampuan berbuat, makna ayat di atas dipahami dengan mempengaruhi sampai ke dalam relung jiwa dan mempengaruhi sikap dan tindakan.⁶⁹

4, M. Quraish Shihab.

Menurut Quraish Shihab tentang sujud yang diambil dari pemahaman ayat QS al-Baqarah [2]: 34; bahwa redaksi Tuhan kepada iblis dalam keadaan harmonis, hal itu terlihat jelas pada tafsir al Misbah oleh Quraish Shihab menjelaskan iblis enggan sujud, padahal sujud tersebut adalah sujud penghormatan bukan sujud ibadah, atau bahkan tidak mustahil sujud yang dipeintahkan Allah itu dalam arti sujud kepada Allah SWT dengan menjadikan posisi Adam ketika itu

⁶⁹ *Ibid*, Jld. VIII, h. 210-211

sebagai arah bersujud, sebagaimana Ka'bah di Makkah dewasa ini menjadi arah kaum muslimin sujud kepada-Nya.⁷⁰

Adapun kajian Quraish Shihab tentang iblis tidak mau sujud kepada Adam saat diperintah merupakan kedurhakaan iblis menjadi sejarah makhluk yang berani melawan perintah Tuhan. Iblis dikecam dan dikutuk oleh Allah bukan saja karena ia enggan sujud, tetapi karena ia enggan sujud pada saat diperintah, ini dipahami dari kata *إِذَا* *iza* (pada saat) yang digunakan Allah saat bertanya, justru iblis tetap dikecam walau seandainya beberapa saat kemudian ia sujud, karena ketika itu ia menagguhkan pelaksanaan perintah Allah. Padahal ia sungguh melaksanakannya saat diperintah.⁷¹

Adapun kajian Quraish Shihab tentang pengusiran Tuhan kepada iblis maka redaksi Tuhan kepada iblis terkesan murka, sebagaimana firman-Nya surah al A'raf [7] : 13 ; Firman Allah : Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina. Allah menyuruh keluarlah ditekankan disini agar tidak diduga bahwa perintah turun pada awal ayat ini hanya berarti turun ke tingkat yang lebih rendah tetapi masih tetap dalam surga. Kata keluarlah mempertegas sekaligus memperjelas bahwa ia harus keluar dari tempat yang amat tinggi menuju ke tempat lain di dunia yang fana lagi rendah derajatnya.⁷²

Sedangkan pendapat Quraish Shihab tentang permohonan iblis utnuk hidup kekal maka redaksi iblis terkesan licik, Allah Maha Mengetahui dan sangat adil, mengabulkan sebagian permintaan iblis, umurnya diperpanjang namun tidak sampai pada hari berbangkit, namun pada hari yang dimaklumi, yaitu hari kiamat.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Lentera Hati, Ciputat, 2000, h. 150

⁷¹ *Ibid*, Volume 6, h. 462

⁷² *Ibid*, Volume 2, h. 31

sebagaimana informasi Tuhan pada surah al-A'raf [7] : 14 – 15 ; iblis menjawab: beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berfirman: Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tangguh sampai hari yang ditentukan, kemudia kamu hai iblis, engkau harus mati dan mempertanggungjawabkan amal usahamu. Iblis bukannya memohon ampun atas ke ingkarannya, namun bermohon untuk melakukan kejahatan menjerumuskan manusia, justru itu Allah mengabulkan perpanjangan umur namu tidak sampai pada hari berbangkit seperti yang diminta iblis, pada hari kiamat hancurnya seluruh alam dan mati semua yang bernyawa termasuk iblis dan keturunannya syaitan.

Adapun kajian Quraish Shihab tentang penempatan iblis di neraka, maka redaksi Tuhan kepada iblis terkesan sangat adil, hal ini Shihab memperhatikan nash surah al-A'raf [7] : 18 ; Allah berfirman: Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya. Dalam hal ini Shihab mengomentari pada tafsirnya, sebagai sanksi atas kedurhakaan iblis dan keangkuhannya, juga sebagai ancaman kepada yang mengikuti rayuan dan godaannya, Allah berfirman : keluarlah engkau hai iblis, *minha* “darinya” yakni dari syurga, dalam keadaan terhina akibat kedurhakaanmu lagi terusir, yakni dijauhkan dari rahmat dan segala kebajikan. Sesungguhnya Aku bersumpah demi keagungan-Ku, barangsiapa di antara mereka, yakni manusia dan jin, mengikutimu, maka benar benar Aku akan memenuhi neraka jahannam dengan kamu semuanya para penggoda dan yang tergoda. Setelah Allah menyuruh turun dari syurga pada surah al A'raf [7] : 13, maka sekali lagi dengan kata *fakhruj* (keluarlah) dari syurga dalam keadaan hina dina. Ini memberi isyarat bahwa keadaannya ketika keluar itu sampai dengan keberadaan di dunia, iblis terus menrus akan disertai oleh kehinaan. Jangan duga bahwa sifat keangkuhannya akan sirna

dan karena itu jangan pula menduga bahwa suatu ketika ia akan mendapat kehormatan. Dengan demikian ayat 18 ini bukan sekadar penguat ayat 13 dari surah al A'raf yang lalu, tetapi ia juga memberi informasi yang belum dikemukakan sebelumnya.⁷³

Sedangkan pendapat Quraish Shihab tentang janji iblis untuk goda manusia, akan selalu menipu manusia, maka redaksi iblis terkesan salah langkah, sebagai mana firman-Nya pada surah al-A'raf [7] : 16 ; iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Ucapan iblis; disebabkan karena Engkau telah menyesatkan aku, ucapan seperti inilah yang sering kali ditiru oleh orang durhaka, yang beraksud menyalahkan Allah akibat kedurhakaan, yakni memahami hidup dan tingkah laku, terlepas dari pilihan dan ikhtiar. Sungguh iblis telah berbohong karena ia pun diberi kebebasan memilah dan memilih. Setelah Allah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, ia dan pendurhaka dari jin dan manusia malah memilih jalan kesesatan dan kedurhakaan. Iblis akan duduk untuk mempunyai kekuatan menggoda dan menghancurkan dari golongan jin dan manusia, agar mereka menyimpang dan lari dari jalan yang lurus yaitu jalan yang diridhai oleh Allah, dan mau mengikuti perintah syaitan untuk melakukan ma'siat dan menjadi temannya menjadi penghuni neraka."⁷⁴

Setelah Penulis membahas dan menguraikan pendapat enam poin tema komunikasi antara iblis dengan Tuhan. Penulis mengambil kesimpulan dan rekapitulasi dari masing-masing ulama, sebagai berikut :

⁷³ *Ibid*, Vol. 4, h. 47

⁷⁴ *Ibid*, h. 41-42

NO	TEMA	U L A M A			
		Ar-RAZI	TABARI	SYA'RAWI	QURAISH
1	PERINTAH SUJUD	Sujud hormat bukan sujud ibadah	Sujud hormat bukan sujud ibadah	Sujud hormat bukan sujud ibadah	Sujud hormat bukan sujud ibadah
2	IBLIS TIDAK MAU SUJUD	Ayat ini menunjukkan ketika ada perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada iblis, Ditanya kenapa iblis tidak ikut sujud, hal ini menunjukkan bahwa iblis adalah bagian dari malaikat yang sombong	Iblis tidak mau sujud karena ada rasa dengki dan iri hati yang terpatri dalam hatinya. Iblis adalah dari bangsa jin	Ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya iblis merasa lebih mulia dari Adam berdasarkan unsur asal kejadian antara api dengan tanah. Sedangkan eksternalnya iblis merasa duluan diciptakan dan sudah sangat dekat dengan Tuhan yang pernah dipercaya dan selalu taat atas perintah-Nya. Iblis dari bangsa jin yang taat	kedurhakaan iblis menjadi sejarah makhluk yang berani melawan perintah Tuhan, iblis dari jenis bangsa jin
3	IBLIS DIUSIR DARI SYURGA	mengingkari perintah Allah merupakan hal yang sangat urgen dahsyatnya, justru Allah menanyakan hal itu kepada iblis. perintah menunjukkan wajib, tidak ada alasan lain, karena ketetapan wajib itu dituntut. Allah mengutuk iblis karena ingkar sujud ketika diperintah untuk bersujud, walaupun keingkaran itu tidak berfungsi malah menambah kehancuran kepada iblis	iblis disuruh keluar dari syurga karena iblis termasuk orang yang telah mendapatkan kehinaan dan kerendahan dari Allah, sebab tidak boleh tinggal di dalam surga orang yang sombong terhadap perintah Allah	Turun disini bermakna pindah, karena iblis tidak layak lagi berada di majelis malaikat, karena dia telah melakukan pembangkangan, maka iblis harus keluar dari kelompok malaikat	kedudukan mulia beralih menjadi kehinaan, karena melawan perintah Allah tidak layak tinggal di syurga
4	PERMOHONAN IBLIS	Informasi adanya permohonan ini bukanlah merupakan keburukan bagi Allah, karena walaupun iblis tahu hari kematiannya, dia tetap tidak akan bertaubat dan Allah juga tahu bahwa iblis akan mati dalam keadaan seburuk-buruk ke kafiran dan kefasikan, baik Allah beri tahu hari kematiannya maupun tidak	Pada kiamat mati semua tidak ada satupun yang tersisa dan fana kecuali Tuhan yang Maha Hidup, tidak pernah rusak dan mati. Sebagaimana firman-Nya surah Ali Imran [3] : 185, setiap yang bernyawa akan merasakan mati, maka perkenan Tuhan untuk iblis sampai hari terakhir saja (tiupan sangkakala yang pertama)	Maka iblis mohon waktu dan perpanjangan umurnya, redaksi iblis untuk panjang umur ini terkesan balas dendam kepada Adam dan keturunannya	permohonan iblis untuk hidup kekal. maka redaksi iblis terkesan licik, Allah Maha Mengetahui dan sangat adil, mengabulkan sebagian permintaan iblis, umumnya diperpanjang namun tidak sampai pada hari berbangkit, namun pada hari yang dimaklumi, yaitu hari kiamat (tiupan sangkakala pertama)

5	VONIS NERAKA UNTUK IBLIS	Allah akan memenuhi neraka jahannam dengan orang-orang kufur, maka kalau iblis tidak kufur maka Allah berbohong dan itu mustahil pada hak Allah SWT	Kemurkaan Allah terhadap iblis si kotor musuh Allah, juga mengusir iblis dari surga-Nya, karena dia bermaksiat dan menyalahi perintah-Nya, serta menjawab dengan jawaban yang tidak sepatasnya dia ucapkan. Ukhruj minha keluarlah kamu darinya, maksudnya keluarlah dari syurga hai iblis, kamu orang yang terlaknat dan terbuang	terkesan vonis damai atas kesalahan iblis yang tidak mau beriman dan patuh kepada Allah untuk sujud kepada Adam	Jangan pernah menduga bahwa iblis akan pernah terhormat, dan jangan menduga bahwa keangkuhannya akan pernah sirna, maka neraka jahannam untuk iblis dan semua para penggoda dan yang tergoda
6	JANJI IBLIS MENGGODA & MENIPU MANUSIA	yang menyesatkan iblis adalah Allah SWT, karena setiap orang sesat pasti ada yang menyesatkan, adakalanya dirinya sendiri, makhluk lain atau Allah SWT, tetapi yang pertama bathil karena akal tidak akan memilih kesesatan karena dia tahu itu sesat, dan yang kedua bathil, karena jika tidak, maka akan kembali kepada daur dan tasalsul, dan yang ketiga adalah yang dimaksudkan	iblis berkata aku pasti akan menghalangi Bani Adam dari menyembah-Mu dan taat kepada-Mu, aku pasti akan menipu mereka sebagaimana Engkau menyesatkan aku	iblis terkesan ceroboh, iblis mengindikasikan seakan-akan keutamaan yang ada pada Adam merupakan satu perolehan yang membutuhkan penjelasan, memang hal ini sangat diperlukan iblis, namun sayangnya iblis lebih dahulu bertindak dengan emosi dan kedengkian	Sungguh iblis telah berbohong karena ia pun diberi kebebasan memilih dan memilih. Setelah Allah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus, ia dan pendurhaka dari jin dan manusia malah memilih jalan kesesatan dan kedurhakaan.

Konten analisis penulis dari beberapa pendapat ulama tafsir di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa, dari tema :

Pertama : Allah menyuruh malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Adam

Sependapat ke empat ulama tafsir, bahwa sujud yang dimaksud adalah sujud memberikan penghormatan, bukan sebagai sujud ibadah.

Kedua : Redaksi iblis tidak mau sujud kepada Adam

Al Razi : iblis tidak mau sujud, karena dia merasa bagian dari malaikat yang sombong.

Thabari : iblis tidak mau sujud, karena timbul rasa iri kepada Adam dan ia dari golongan jin yang dimuliakan

Sya'rawi : iblis tidak mau sujud, karena ada faktor interen dan eksteren, yaitu iblis dari unsur api dan lebih duluan diciptakan Tuhan daripada Adam. Iblis dari bangsa jin

Quraish : iblis tidak mau sujud, karena tampil beda dan ada hak pilih, sebab iblis dari jenis jin
Dari beberapa pendapat ulama tafsir ini, Razi berpendapat iblis dari bangsa malaikat. Sedangkan Tabari, sya'rawi dan Quraish berpendapat iblis dari bangsa jin.

Tidak mau sujud disebabkan, merasa sombong, iri, unsur kejadian dan ada kelonggaran tentang potensi ada hak pilih

Ketiga : Iblis diusir Tuhan dari syurga.

Razi : iblis diusir dari syurga, karena ingkar sujud

Tabari : iblis diusir dari syurga, karena telah terhina

Sya'rawi : iblis diusir dari syurga, karena telah membangkang

Quraish : iblis diusir dari syurga, karena telah melawan perintah.

Dari beberapa pendapat ini dapat penulis simpulkan :

iblis diusir dari syurga, karena ingkar, terhina, membangkang dan melawan perintah Tuhan.

Keempat: Permohonan iblis agar panjang umur sampai hari berbangkit

Razi : Permohonan iblis, dikabulkan sampai kiamat bukan untuk kebaikan iblis

Tabari : Permohonan iblis, dikabulkan sampai hari kiamat.

Sya'rawi : Permohonan iblis. Dikabulkan sampai hari kiamat, iblis balas dendam kepada Adam dan keturunannya.

Quraish : Permohonan iblis, dikabulkan sampai hari kiamat, pikiran licik iblis agar dia tidak pernah merasakan mati.

Kesimpulannya : sepakat ulama bahwa permohonan iblis dikabulkan sampai hari kiamat bukan pada hari berbangkit

Kelima : Vonis neraka tempat iblis,

Razi : Vonis neraka tempat iblis, karena iblis kufur, informasi kufur dari Allah, maka mustahil Allah berbohong.

Tabari : Vonis neraka tempat iblis, karena bermaksiat, terlaknat dan terbuang.

Sya'rawi : Vonis neraka tempat iblis, karena iblis tidak beriman sepenuhnya kepada Allah

Quraish : Vonis neraka tempat iblis, karena angkuh dan tidak terhormat.

Kesimpulan ; Vonis neraka tempat iblis, karena kufur, bermaksiat terlaknat terbuang, tidak beriman sepenuhnya dan angkuh tidak terhormat.

Keenam : Janji iblis untuk menggoda jin dan manusia,

Razi : Janji iblis untuk menggoda jin dan manusia, karena Allah telah menyesatkan iblis, pikiran jahat iblis agar semua sesat.

Tabari : Janji iblis untuk menggoda jin dan manusia, Allah telah menyesatkan iblis, usaha balas dendam iblis

Sya'rawi : Janji iblis untuk menggoda jin dan manusia, iblis sesat karena dirinya sendiri, iblis ceroboh dan emosi.

Quraish : Janji iblis untuk menggoda jin dan manusia, iblis sesat karena dirinya sendiri, iblis berbohong dan durhaka, karena sudah diberi hak pilih jalan yang lurus atau jalan kesesatan.

Kesimpulannya, karena Allah telah menyesatkan iblis, iblis sesat karena dirinya sendiri.

Analisis penulis adanya perintah dari Tuhan kepada malaikat termasuk di dalamnya iblis, namun iblis tidak mau sujud disebabkan adanya faktor interen dan ekteren yaitu melihat unsur asal kejadian dan merasa lebih dekat dengan Tuhan, serta lebih mengandalkan logika daripada ketaatan, maka jatuhlah iblis menjadi kufur. Untuk menutupi kekurangan dan kesalahannya, iblis mencoba bermohon, yaitu bermohon agar dipanjangkan umurnya, permohonan diterima namun hanya sampai hari kiamat, untuk menambah beban dirinya sendiri, dan mendapat vonis keputusan Tuhan masukkan ke tempat yang paling berbahaya dan menyakitkan. Maka dengan segala kesalahan dan kebodohnya terkesan balas dendam iblis untuk menggoda dan mempengaruhi Adam dan keturunannya agar tersesat dan masuk bersamanya ke dalam neraka.

Analisa penulis terhadap kasus komunikasi antara Tuhan dengan iblis adalah menunjukkan ada indikasi bahwa sifat negatif warisan iblis yang mau menang sendiri dan mencari alasan-alasannya untuk menarik pembenaran dari peraktek kesalahan yang ada. Jika sesatnya iblis karena disesatkan oleh Tuhan benar dari segi keputusan takdir kepada dirinya, namun penyebab sesat itu bukan dari Tuhan, karena Tuhan sudah memberikan bahan materi akal sehat untuk dapat memilih kebaikan atautkah kejahatan, jalan kebenaran yang lurus atau jalan kesesatan yang bengkok, ternyata iblis mengambil jalan mempertahankan eksistensi diri demi gengsi tanpa dasar kekuatan.

Dalam ilmu kalam ada yang disebut dengan *ikhtiar*, berarti kebebasan untuk memilih (*hurriyah*) atau *free will*. Dari segi ilmu kalam ada tiga golongan atau aliran pendapat, yaitu :

1. Aliran *kadariah*, yang dipelopori Ma'bah al Juhani (w.80 H) dan Gailan ad Dimsyqi. Menurut aliran ini manusia yang mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya, tanpa ada campur tangan Tuhan. Dengan kata lain bahwa perbuatan manusia dijadikan oleh manusia itu sendiri. Karena daya telah diberikan Allah SWT sebelum manusia bertindak, oleh karena itu manusia bebas memilih dan berkehendak.

Kebebasan memilih seperti melakukan sesuatu atau tidak, beriman atau kafir, berbuat baik atau jahat. Memperhatikan segala konsekuensinya terlihat dalam petunjuk al Qur'an surah ar Ra'd, 11

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya : ...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Tuhan tidak akan merubah keadaan seseorang, selama mereka sendiri tidak merubah sebab-sebab kemunduran yang terdapat pada diri mereka. Dalam hal ini mempunyai relevansi yang erat dengan surah al Kahfi [18] : 29 ;

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۚ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ

وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ

بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٦٦﴾

Artinya : dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Aliran kadariyah menafsirkan ayat ini bahwa Allah sudah menyerahkan semuanya kepada makhluknya tentang kebaikan dan keburukan, maka manusialah yang menentukan hasil dari usahanya dalam menjalani hidup dan kehidupannya di dunia. Seluruh perbuatan manusia buruk dan baik diciptakan oleh manusia itu sendiri, tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan.

Analisis sementara bahwa aliran jabariah ini bisa dikategorikan warisan prinsip iblis yang egois lebih mementingkan kehendak akal daripada ta'abbudi kepada Tuhan, karena dengan adanya wewenang akal yang diberikan, dengan sendirinya bebas berkehendak untuk melakukan sesuatu tanpa izin Tuhan, justru iblis celaka atas keteledoran prinsip yang mengikutkan kehendak akal belaka.

2. Aliran *jabariah*, pemahaman aliran jabariyah ini dipelopori oleh Jaham bin Safwan, segala kehendak dan perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Allah SWT, tidak ada ikhtiar atau usaha dari

manusia, semuanya dari Tuhan. Pendapat ini di ambil dari teori kasb Abu Hasan al Asy'ari. Paham kasb bahwa perbuatan manusia tidak efektif. Kehendak dan kemauan manusia adalah juga kehendak dan kemauan Allah SWT, karena menurut Asy'ari, kasb hanya dimaksudkan sehubungan dengan pertanggungjawaban manusia, karena memang hanya Tuhan yang berkehendak mutlak. Firman Allah SWT pada surah as Shaffat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Aliran jabariah ini sangat radikal, jika manusia itu berbuat kejahatan maka semuanya tidak apa apa, karena hal itu dijadikan oleh Tuhan. Sehingga pada aliran jabariah ini berpendapat tidak ada usaha dan ikhtiar manusia, Allah lah semata-mata atas gerak gerik manusia itu, dan iman cukup hanya dalam hati saja. Dan mereka beralasan lagi pemahaman dari firman Allah pada surah al Anfal 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ

رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ

بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya : Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi

kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Menurut analisa penulis, aliran ini juga mirip dengan kehendak iblis yang ketika setelah terdesak tidak jalan melalui peluru logikanya bahwa iblis mengatakan ini semua adalah kehendak Tuhan yang membuat saya terkutuk. Aliran *qadariyah* juga demikian berpendapat bahwa semuanya adalah kehendak Tuhan, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Iblis lupa bahwa makhluk-Nya sudah dibekali akal sehat yang dapat berikhtiar untuk memilih jalan yang baik dan yang buruk.

3. Aliran *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Ahlussunnah wal jama'ah ini dikenal dengan paham *ahlussunnah* atau *sunny* atau *Asy'ariyah*. Aliran ini timbul sekitar akhir abad III hijriyah yang disponsori dua orang ulama besar yaitu Abu Hasan 'Ali al Asy'ari dan Abu Mansur al maturidi.⁷⁵

Aliran ini mencoba memadukan pemahaman antara *qadariyah* dengan *jabariyah*. Usaha dan ikhtiar dari manusia, maka taqdir dari Tuhan. Kaum *ahlussunnah wal jama'ah* berpendapat, bahwa memang semuanya dijadikan oleh Tuhan, tetapi Tuhan pula yang menjadikan adanya *ikhtiar* atau *kasab* bagi manusia. Firman Allah pada surah al baqarah [2] : 286

;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ج لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ^ق

⁷⁵ Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, (Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1983, h. 30.

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

Ahlussunnah wal jama'ah dapat merekrut permasalahan, manusia memang dibebaskan oleh Allah, faham *Sunny* berpendapat segala usaha atau gerak gerik manusia yang bebas namun ketentuan adalah takdir Allah SWT. Perbuatan manusia merupakan *ikhtiar* atau usaha dari manusia itu sendiri wajib, karena Allah sudah memberikan hidayah akal, setelah berusaha manusia disuruh berdo'a dan bertawakkal kepada Allah SWT. firmanNya surah Ali Imran [3] : 159 ;

... فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : ...kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Kesimpulannya, bisa mengandalkan logika dalam bentuk kajian ilmiah, namun disisi Tuhan tidak semua bisa di ilmiahkan, ada bentuk *ta'abbudy* yang wajib dipegang dari gabungan *aqidah* dengan *akhlaq al karimah*, kedua-duanya harus seimbang kekuatannya. Sementara iblis kuat dibidang logika namun lemah dibidang tauhid dan akhlak. Justru *aqidah* di atas segala-galanya, karena dengan perintah untuk bersujud hakikatnya adalah bersujud kepada Allah, seperti bersujudnya kepada sajadah alas shalat atau menghadap ke Baitullah, hakikat sujud bukan kepada kain atau batu namun kepada Allah Yang Maha Esa.

BAB VIII

TEMA-TEMA KOMUNIKASI TUHAN DENGAN IBLIS MENURUT TAFSIR *FI ZILAL* *AL QURAN*

Untuk memudahkan uraiannya dalam pembahasan ini penulis mengklasifikasikan secara tematik dari komunikasi antara Tuhan dengan Iblis dalam 6 (enam) kelompok, yaitu : tema komunikasi Allah menyuruh sujud kepada malaikat termasuk dari golongan jin yaitu iblis, selanjutnya tema tentang iblis membangkang tidak mau sujud, dilanjutkan dengan iblis dicerca Allah dan disuruh keluar dari surga karena iblis takabbur dan kafir, diteruskan dengan adanya permohonan iblis dan pengabulan dari Allah atas permohonan iblis kepada Allah, adanya vonis neraka kepada iblis serta iblis berjanji akan memutar balikkan pikiran manusia agar memandang baik perbuatan maksiat dan menyesatkan manusia.

1. Allah Menyuruh Malaikat dan Iblis Untuk Sujud Kepada Adam.

Dalam penulisan ini berawal dari surah al Baqarah [2] : 34 , Allah berfirman kepada para Malaikat: Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka semuanya kecuali iblis, iblis enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Quthb mengutarakan bahwa telah tercatat sejarah pembangkangan seorang hamba Allah yang pertama adalah ketika Allah memerintahkan sujud kepada malaikat, malaikat sujud semuanya kecuali iblis, ia tidak mau dan enggan. Perintah sujud kepada Adam merupakan bentuk penghormatan yang paling tinggi kepada makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah,

namun mereka manusia diberi rahasia yang bisa mengangkat derajatnya lebih tinggi daripada malaikat, seperti adanya kesempatan pada manusia untuk mendapat ma'rifat, sebagaimana mereka diberi rahasia *iradah* yang merdeka untuk memilih jalan hidup. Berbagai macam tabiatnya dan kekuasaannya atau kemampuannya untuk mengendalikan *iradah*-Nya dalam menghadapi jalan yang sulit, kerseriusannya mengemban amanat *hidayah* ke jalan Allah dengan usahanya yang khusus, semuanya ini adalah sebagian dari rahasia penghormatan kepada Adam.⁷⁶

Para malaikat bersujud melaksanakan perintah Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Luhur, kecuali iblis; iblis itu enggan dan takabur dan adalah iblis termasuk golongan orang-orang yang kafir. Selanjutnya Quthb memaparkan tentang iblis, dimana terlihat jelas kejahatan yang dilakukan oleh iblis, yaitu menentang perintah Allah yang Mahaluhur, iblis sombong untuk mengikuti kemuliaan bagi ahlinya, membanggakan dosa-dosa dan menutup hatinya dari memahami masalah. Ayat ini juga memberikan isyarat bahwa iblis itu bukan jenis malaikat, melainkan hanya ada bersama mereka (malaikat) pada waktu itu. Seandainya iblis itu termasuk golongan malaikat, niscaya dia tidak akan melanggar perintah Allah, sebab sifat mereka konsisten mengikut perintah Allah dan tidak pernah durhaka, sebagaimana yang dijelaskan-Nya pada surah at Tahrim [66] : 6 “penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Pengecualian disini tidak menunjukkan bahwa iblis itu termasuk jenis malaikat dan keberadaannya bersama malaikat itu dapat saja menjadikan dia terkena pengecualian, seperti ada kalimat yang mengatakan ; telah datang anak anak si

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal al Quran*, Jld. I, Gema Insani, Jakarta, 2000, h. 68

Fulan, kecuali Ahmad, padahal si Ahmad itu bukan anaknya melainkan hanya keluarganya. Dan iblis ini termasuk golongan jin sebagaimana yang tertera dalam nas al Quran, surah Al Kahfi [18] : 50 “dia (iblis) adalah dari golongan jin”. Dan Allah menjadikan jin dari nyala api, surah al Hijir [15] : 27, demikian juga pada surah al Hijir [15] : 27 dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. Sedangkan Allah menciptakan jin dari nyala api, surah Ar Rahman [55] : 15, Bahwa Allah menciptakan jin dari nyala api.

Memperhatikan dalil di atas, maka jelas bahwa iblis bukan golongan malaikat, tetapi golongan jin yang terbuat dari api yang menyala panas, sedangkan malaikat berasal dari nur cahaya. Maka terbukti dengan jelas adanya peperangan yang abadi antara pengaruh iblis dengan para malaikat yang begitu nyata, yaitu peperangan antara tabiat kejahatan pada iblis dengan khalifah Allah di muka bumi. Peperangan abadi di dalam hati manusia, peperangan antara tabiat kejahatan pada iblis dan khalifah Allah di muka bumi. Peperangan yang dimenangkan oleh manusia itu membentengi dirinya dengan kemauannya dan menunaikan perjanjiannya dengan TuhanNya, dan dimenangkan oleh kejahatan kalau manusia menyerah kepada syahwat dan kesenangannya, serta menjauh dari Tuhannya.⁷⁷

Selanjutnya pada surah al A'raf [7] : 11, Quthb menjelaskan maksud ayat : Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam, lalu Allah bentuk tubuhnya, kemudian Allah katakan kepada para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Iblis tidak termasuk diantara mereka yang bersujud.

Kata *khalafa* dapat berarti menciptakan, dan *shawwara* dapat berarti memberikan rupa, bentuk dan sifat

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Quran*, Jilid-I, Gema Insani, Jakarta, 2002, h. 68

sifat khusus, keistimewaan keistimewaan. Keduanya merupakan urutan dalam penciptaan, bukan menunjukkan tahapan. Karena kata *summa* kemudian itu kadang kadang tidak menunjukkan urutan waktu, tetapi untuk menunjukkan peningkatan yang bersifat maknawi, immateri. Maka *tashwir* itu lebih tinggi daripada sekedar wujud. Karena wujud itu bisa saja untuk benda benda mati, sedangkan *tashwir* dengan arit memberi rupa, bentuk dan sifat sifat khusus pada manusia itu lebih tinggi tingkatannya daripada sekedar mengadakan. Sehingga seakan akan Allah berfirman “sesungguhnya Kami tidak hanya sekedar memberi wujud kepadamu namun Kami menjadikannya wujud yang memiliki keistimewaan keistimewaan yang tinggi, hal itu seperti firman surah Thaha [20] : 50, Musa berkata: "Tuhan kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.

Setiap sesuatu yang telah diciptakan Allah diberinya petunjuk untuk melengkapi dan menyempurnakan setelah Ia diciptakan, demikian juga kepada Adam ia diberi bentuk dan rupa dan diberi keistimewaan keistimewaan ketika diciptakan, serta diberikan petunjuk, sebagaimana firman Allah pada surah thaha [20] : 122, kemudian Tuhannya memilih Adam, maka Dia menerima taubat Adam dan memberinya *hudan* (petunjuk).

Diberikan Allah kekhususan dan fungsi-fungsi untuk masing masing makhluk-Nya, juga diberi petunjuk untuk melaksanakan perintah yang di embannya, maka ini juga tidak bertentangan bila kata '*hada*' itu diartikan dengan memberinya petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya. Karena ia diberi petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya. Karena ia diberi petunjuk untuk menuju kepada Tuhannya ketika ia diciptakan. Demikian juga Adam, ia diberi bentuk dan rupa, dan diberi keistimewaan keistimewaan ketika ia diciptakan.

Sedangkan kata *Summa* disini pada ayat 11 surah al A'raf adalah menunjukkan tingkatan derajatnya, bukan

tenggang waktu. Penciptaan jenis makhluk yang bernama manusia ini merupakan kejadian yang terseniri pada masa yang hanya Allah yang mengetahui kondisi bumi waktu itu yang kondusif bagi kehidupan dan pertumbuhan serta perkembangan manusia.

Jenis makhluk manusia merupakan makhluk yang unik dari sudut biologis, fisiologis, aqliah dan ruhaniyah. Keunikan ini sebenarnya diakui oleh manusia itu sendiri seperti adanya teori evolusi Darwin, karena hanya merupakan dugaan dan perkiraan tentang umur fosil-fosil itu sendiri, sebagaimana perkiraan tentang umur bintang-bintang dan pemancaran cahayanya, tidak tertutup kemungkinan munculnya perkiraan perkiraan lain yang berbeda-beda.

Seandainya terdapat ilmu yang meyakinkan tentang umur fosil fosil, maka hal itu tidak menutup kemungkinan adanya bermacam-macam binatang pada masa masa beruntun yang sebagainya lebih tinggi tingkatannya daripada sebagian yang lain. Al itu disebabkan oleh pengaruh kondisi yang kondusif di wilayahnya bagi kehidupannya, sementara yang lain tidak mengalami kemajuan seperti dia. Akan tetapi inipun tidak dapat ditetapkan sebagai kepastian bahwa yang sebagian lebih berkembang daripada sebagian yang lain, melainkan hanya merupakan dugaan sema-mata.

Kejadian penciptaan Adam sebagai asal manusia menunjukkan ketersendirian kejadian penciptaannya dan tidak ada campur tangan jenis jenis lain di dalam perkembangan organnya. Allah sediri telah mengumumkan keagungan kelahiran manusia ini kepada kumpulan makhluk tertinggi yaitu malaikat. Betapa mulianya makhluk yang bernama manusia ini dalam pandangan Allah, sebagaimana mencerminkan kepatuhan mutlak bagi makhluk yang bernama malaikat itu, diperintahkan Allah untuk bersujud ;

Malaikat merupakan makhluk yang berbeda dari makhluk Allah dan memiliki kekhususan-kekhususan dan tugas terendiri, kita tidak mengetahui hakikat yang sebenarnya

kecuali apa yang diinformasikan oleh Allah kepada kita bahwa malaikat tercipta dari nur cahaya dan tidak pernah durhaka kepada Allah. Disuruh sujud mereka sujud dengan patuh dalam melaksanakan perintah Allah, tanpa ragu-ragu dan tidak menyombongkan diri, serta tidak memiliki ide untuk menentang dengan alasan, persepsi dan pemikiran apapun. Demikianlah tabiat malaikat dan inilah keistimewaan dan aktivitas mereka.

Maka bersujud para malaikat seluruhnya kecuali iblis, karena dia menolak dan bersikap sombong sedang dia dari golongan jin, bukan dari golongan malaikat. Sujud ini adalah sujud penghormatan terhadap Adam atas perintah Allah, bukan sujud ibadah. Karena telah ada dalil yang tegas, bahwa tidak ada sesembahan selain Allah.⁷⁸

Demikian juga iblis bahwa dia adalah makhluk selain malaikat yang tercipta dari api yang panas menyala dan termasuk dari golongan jin, dimana makhluk yang bernama jin kita tidak mengetahui urusannya kecuali apa yang diinformasikan Allah kepada kita, yang jelas iblis bukan dari golongan malaikat meskipun ia diperintahkan bersujud kepada Adam di dalam kumpulan malaikat, yakni dalam kumpulan yang agung lagi mahaluhur mengumumkan kelahiran makhluk yang unik yaitu Adam. Iblis tidak mau melaksanakan perintah Allah SWT dan menentangnya. Kita akan mengetahui apa yang terbetik dalam benaknya dan bagaimana persepsinya yang menjadikannya enggan mematuhi perintah Allah SWT, sebenarnya iblis sudah mengerti bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan Penciptanya yang berkuasa atas urusannya dan urusan seluruh alam semesta. Iblis tidak ragu sedikitpun terhadap semua tantangannya.

Dalam gambaran pemandangan ini, kita jumpai ada tiga tabiat makhluk Allah, yaitu :

1. Contoh ketaatan yang mutlak dan kepasrahan yang dalam serta konsisten dalam melaksanakan perintah

⁷⁸ Mushtafa Al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jld. VIII, hal. 195

2. Contoh pelanggaran yang mutlak dan kesombongan yang terkutuk serta kontiniu dalam menggoda dan mempengaruhi ke jalan yang negatif
3. Contoh tabiat manusia yang kita akan mengetahui kekhususan-kekhususannya dan sifat sifatnya yang campur aduk antara yang hak dan yang bathil, jika pengaruh ketaatan lebih besar dalam jiwanya, maka dia akan cenderung melakukan kebaikan, namun jika pengaruh iblis dan syaitan lebih mengusainya, maka dia akan cenderung berbuat ke arah jalan yang dimurkai oleh Tuhannya.⁷⁹

Surah al Hijir [15] : 29 – 30 ini berkaitan dengan surah al baqarah [2] : 34 setelah Allah menyempurnakan kejadian Adam, dan telah meniupkan ke dalam tubuh Adam, maka Allah menyuruh para malaikat tunduk kepadanya dengan bersujud. Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama.

Suatu hal yang luar biasa kekuasaan Allah terhadap apa saja yang dikehendaki-Nya bisa terjadi, apa yang dikatakan Allah pun terjadi, perkataan Allah merupakan *iradah*, dan *iradah* melahirkan makhluk sesuai dengan yang direncanakan Allah dan meniupkan ruh ke dalam jasad Adam, penyerahan diri kita kepada Allah bagaimana tiupan ruh dari Allah yang azali menyelinap ke unsur tanah yang fana.

Kemampuan akal tidak dapat menembus *iradah* Allah tentang logika kemahakuasaan-Nya menunjukkan kebodohan akan hakikat akal yang memiliki sifat keterbatasan, jika memaksakannya untuk bermain di luar kewasannya untuk membuat analogi perbuatan yang maha Khaliq dengan pemahaman manusia.

⁷⁹ Zilal, *Ibid*, jld. IV, h. 285

Ini adalah kebodohan dalam memanfaatkan potensi akal, dan kesalahan fatal dalam metodologi, kekuasaan Allah untuk meniupkan ruh ke dalam jasad Adam merupakan tanda-tanda kemahakuasaanNya, sebagaimana juga Allah meniupkan ruh kepada setiap janin yang ada dalam kandungan ibunya, dan kalimat yang terdapat dalam surah al hijir [15] : 29, berbentuk *madhi* “telah meniupkan ke dalamnya ruh”, Allah tidak mengatakan bagaimana proses terjadinya. Akal tidak punya otoritas untuk menafikannya, dan hambanya tidak punya otoritas untuk menafsirkan sendiri dari dirinya tanpa ada nash yang jelas, karena akal tidak sanggup dan tidak punya komponen sebagai perangkat untuk membuat keputusan tentang sesuatu. Akal merupakan pemberian Allah menjadi alat untuk dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejelekan yang akan terjadi, namun adalah hal yang baru, maka yang baru tidak dapat memiliki perangkat untuk memutuskan sesuatu yang azali.

Masuknya ruh dari Allah yang mentransformasikan anggota tubuh manusia yang tak bermakna itu meningkat menjadi manusia yang mulia sejak awal diciptakan. Bekal ruh itu pula yang menjadikan manusia mendapat *amanah* untuk menjadi *khalifah* dimuka bumi karena keistimewaannya sejak diciptakan. Ruh inilah yang menghubungkan dan membuat manusia mampu berkomunikasi dengan Tuhannya. Ruh ini pula yang membuat manusia mampu melakukan lompatan dari alam materi yang interaksinya menggunakan perangkat pancaindra dan otot ke alam immateri yang perangkat interaksinya adalah hati dan akal.

Ruh juga membuat manusia mampu mengetahui rahasia yang tersembunyi di balik masa maupun tempat, diluar kemampuan pancaindra maupun fisik badan manusia. Potensi ruh yang sedemikian rupa harus berhadapan dengan karakter tanah yang tunduk kepada kebutuhan kebutuhan asasinya seperti makan, minum, pakaian dan syahwat. Tanah juga memiliki karakter lemah dan serba kurang sempurna yang berimplikasi kepada hasil dari aktivitas manusia yang juga lemah dan tidak sempurna.

Kedua unsur ini yaitu *ruh* dan *jasad* tidak dapat dipisahkan dari sifat manusia. Sehingga, manusia memiliki sifat senyawa tetapi keduanya tidak bercampur baur. Hal ini harus betul-betul kita pahami di saat berbicara tentang manusia. Kedua unsur ini menjadikan manusia makhluk yang unik dalam proses penciptaannya, karena manusia bukanlah makhluk yang memiliki karakter tanah murni, tetapi bukan pula ruh murni. Apapun aktivitas manusia tidak dapat dipisahkan dari dua karakter yang ada dalam dirinya. Kesempurnaan manusia ditetapkan pada kemampuannya untuk menjadikan kedua karakter itu berimbang (*tawazun*). Manusia tidak dituntut untuk melepaskan diri dari karakter yang ada pada salah satu dari dua unsur yang ada pada dirinya, agar meningkat menjadi malaikat atau turun ke tingkat derajat bawah yaitu hewan. Kedua duanya tidak ideal bagi manusia.

Jika ada manusia yang berusaha untuk melemahkan atau memandulkan potensi fisiknya yang energik sama seperti orang yang menelantarkan potensi *ruhiahnya* yang bebas, dan kedua hal tersebut tidak sejalan dengan *fitrah*

manusia. Kalau itu yang ia lakukan berarti manusia telah mengingninkan dirinya untuk menjadi makhluk yang tidak sesuai dengan harapan Allah. Manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah merusak senyawa yang telah Allah peruntukkan buat dirinya.

Justru Rasulullah SAW mengingkari niat orang yang hendak menjadi *rahib* dengan tidak mau menikah, orang yang berniat untuk selamanya berpuasa, dan orang yang hendak melaksanakan shalat malam tanpa tidur tidur. Nabi mengingkari perbuatan tersebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah ra dalam hadis Bukhari :

أَنَّهُ سَبَعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطًا إِلَى بَيْوتِ
 أَرْوَاحِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنْ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفَرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا
 فَإِنِّي أَصَلِي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا
 أَعْتَرِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوِّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ
 فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ
 لِكَيْبِي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأَصَلِّي وَأَرْفُدُ وَأَتَزَوِّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي
 فَلَيْسَ مِنِّي

Artinya : ...Anas bin Malik ra berkata : Ada tiga orang mendatangi rumah isteri-isteri Rasulullah SAW dan bertanya tentang ibadah Nabi SAW. Dan setelah

diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah SAW, bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang? Salah seorang dari mereka berkata, Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya. Kemudian yang lain berkata, Kalau aku, maka sungguh, aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka. Dan yang lain lagi berkata, Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya. Kemudian datanglah Rasulullah SAW kepada mereka seraya bertanya: "Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku." HR. Bukhari⁸⁰

Syari'at Islam berdiri seimbang dan membuat peraturan yang sangat manusiawi sehingga tidak menghancurkan potensi kemanusiaan. Peraturan Islam terdapat keseimbangan dan tidak boleh ada tindakan yang berat sebelah. Setiap tindakan yang berat sebelah akan berakibat kepada penelantaran aspek yang lain, dan setiap tindakan berlebihan akan berakibat kepada kehancuran. Manusia diminta untuk menjaga karakteristik dirinya dan dia akan bertanggung jawab di hadapan Allah. Peraturan Islam yang disediakan oleh Allah secara matang untuk manusia ini memelihara karakteristik tersebut.

Jika seseorang mau menghancurkan sifat-sifat hewan yang ada pada dirinya secara menyeluruh

⁸⁰ Muhammad ibn Ali ibn Sabit al Khatib al Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld. V, No. 4675, (Beirut: Dar al Fikr, 1401), h. 441

berarti dia telah menghancurkan eksistensinya yang unik, dan hal yang sama jika dengan orang yang membunuh sifat-sifat *ruhiyah* non hewan seperti keyakinan kepada Allah dan beriman dengan alam *ghaib*. Orang-orang yang menghancurkan sifat ini juga telah menghancurkan eksistensi kemanusiaannya, seperti orang meninggalkan makan, minum dan kebutuhan hidup lainnya. Dua kutub tersebut sebagai potensi pemberdayaan dalam mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi, filterisasi sifat-sifat *hewaniah* dan sifat-sifat *ruhiyah* yang dipadu untuk menimbulkan energi eksistensi emosional dalam melakukan tindakan aktif yang bermuatan positif.

Manusia adalah hewan plus, dalam dirinya terdapat kebutuhan-kebutuhan seperti yang dibutuhkan oleh hewan. Tetapi, dia juga memiliki kebutuhan lain yang menyebabkan dia berada di atas hewan. Kedua-duanya penting, dan kebutuhan jasad bukanlah "kebutuhan pokok" sebagaimana konsep yang ada dalam filsafat *materialisme*.

Apa yang dikatakan Allah pun terjadi perkataan Allah adalah *iradah*, dan *iradah* melahirkan makhluk sesuai dengan yang direncanakan. Kita tidak punya informasi bagaimana tiupan ruh dari Allah yang azali menyelip ke unsur tanah yang fana, hal ini tidak dapat dilogikakan secara akal, karena akal tidak dapat mencernanya.

Pada surah al hijir [15] : 30, firman Allah "bersujudlah para malaikat itu secara bersama-sama". Sesuai dengan karakternya malaikat pun tunduk tanpa catatan, beda dengan iblis dia enggan ikut bersujud dengan malaikat.

Pada surah al Israk [17] : 61 firman-Nya ; dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu semua kepada Adam", lalu

mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"

Dalam rangkaian pemaparan tentang peristiwa israk yang diperlihatkan kepada Rasulullah dan dinampakkan kepada nya berbagai macam alam ghaib, serta pembicaraan tentang pohon terlaknat dalam al Quran, maka dilanjutkan dengan tampilan iblis sang laknat, yang sedang garangnya mengancam akan meyesatkan anak manusia.

Rangkaian ayat di atas mengungkap rahasia tentang faktor *substansial*, mengapa banyak manusia yang tersesat jalan. Kondisi ini dipaparkan dalam rangka memberi peringatan kepada manusia jika mereka ingin mengetahui sebab-sebab kesesatan, maka disinilah mereka akan melihat iblis sebagai musuh bebuyutan manusia sejak nenek moyang mereka pertama. Yaitu, ketika iblis mengancam akan menyesatkan mereka dengan penuh keyakinan dan kesungguhannya.

Surah al israk [17] : 61 ini menjelaskan bentuk kedengkian iblis kepada Adam, kedengkian ini membuatnya menyebut tanah sebagai asal kejadian Adam, tapi ia lupa bahwa Allah telah meniupkan ruh pada tanah itu. Lalu iblis menunjuk kelemahan yang dimiliki makhluk ini (manusia), dan potensinya untuk tersesat. Ia mengatakan dengan penuh ejekan terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku..? yakni, perhatikan makhluk ini, yang telah Engkau jadikan ia lebih mulia disisi-Mu daripada aku. Sesungguhnya jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar benar aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil.

Inilah perkataan iblis yang penuh dengan kesal dan melampiaskan kekesalannya, iblis lupa bahwa manusia juga punya potensi untuk menerima kebaikan dan hidayah, di samping potensi untuk menerima keburukan dan kesesatan. Ia lupa bahwa manusia memiliki suatu kondisi di mana ia dapat berkomunikasi dengan Allah. Sehingga, jiwanya terangkat dan tersanjung lalu ia berlindung kepadanya dari segala keburukan dan kesesatan. Iblis lupa bahwa inilah keistimewaan manusia yang akan mengangkat derajatnya di atas makhluk-makhluk lain yang hanya memiliki naluri, dimana mereka hanya mengetahui satu jalan hidup, karena tidak memiliki *iradah* (karsa, kehendak rasio). *Iradah* inilah rahasia yang dimiliki makhluk yang mengagumkan manusia. Namun *iradah* Allah jualah yang menghendaki sang penebar keburukan dan kesesatan ini bebas melepas kendalinya. Iblis berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan anak manusia. Selanjutnya surah al Kahfi [18] : 50

Firman Allah SWT : dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil Dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

Gambaran kisah lampau itu muncul disini sebagai ungkapan ketakjuban dan keanehan dari sikap anak cucu Adam yang menjadikan anak cucu iblis sebagai pemimpin dan pelindung selain Allah, setelah permusuhan lama yang abadi itu. Sikap menjadikan anak cucunya sebagai pemimpin pemimpin itu

terwujud di dalam permusuhan dorongan dorongan nafsu dan berpaling dari dorongan dorongan ketaatan. Ada satu keunikan dalam ruh manusia yaitu mereka menjadikan musuh-musuh mereka sebagai penolong penolong, padahal mereka tidak memiliki ilmu dan kekuatan, Allah tidak pernah menghadirkan iblis dan anak cucunya untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, serta tidak pula penciptaan diri mereka sendiri sehingga Allah memberikan rahasia ghaibNya kepada mereka. Allah pun tidak pernah menjadikan mereka sebagai pendukung sehingga tidak mungkin mereka memiliki kekuatan. Sebagaimana firmanNya surah al kahfi [18] : 51, Allah tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.

Erat relevnsinya dengan surah Thaha [20] : 116, dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam", Maka mereka sujud kecuali iblis. ia membangkang". Untuk yang ke enam kalinya urutan format ayat yang sama tentang perintah Allah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam, bahwa Allah telah menerapkan janji kepada Adam di dalam syurga agar jangan melanggar janji, namun Adam lupa tentang janji itu dan melakukan dosa mendekati dan memakan buah terlarang. Allah hadirkan kisah Adam merupakan i'tibar bagi anak cucu keturunannya, Allah mengungkapkan bagaimana besar kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, dan mengajari Rasul kekasih-Nya Muhammad SAW yang takut lupa dan mengalami ketergesaan dalam menerima wahyu Ilahi. Adam cepat taubat, maka Allah menerima taubatnya.

Perhatian Ilahi yang menjaga eksistensi manusia berkeinginan untuk mempersiapkan Adam agar menjadi *Khalifah* di muka bumi dengan cara menguji keinginannya, dan mengingatkan akan pentingnya kekuatan untuk melawan keinginan tersebut. Dalam hal ini membuka wawasan bagaimana kiat melawan antara keinginan keinginan yang dihiasi oleh setan dengan keinginan dan janji yang dia buat kepada Allah Yang Maha Penyayang, yaitu :

1. Selalu ingat janji kepada Allah, dan
2. Ada kemauan yang kuat (usaha maksimal) untuk membenteng godaan iblis.

Karena Allah telah jelaskan atas kekeledoran Adam, sebagaimana firman Allah pada surah Thaha [20] : 115

dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. Perintah Allah ini tersebut dalam surat Al Baqarah [2] : 35

وَقُلْنَا يَا آدَامُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا

مِنْهَا رَغْدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ

الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya : dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,⁸¹ yang

⁸¹ Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Quran dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang

menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Inilah pengalaman pertama Adam dan hasil pertama dari keadaannya setelah diciptakan di dalam syurga. Selanjutnya pada surah Shad [38] : 72 – 74, maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya". lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya, kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir.

Allah telah membentuk Adam dari tanah dan meniupkan ruh kepadanya, sehingga Adam hidup menjadi seorang sosok manusia. Seluruh unsur sosok manusia berasal dari tanah itulah yang disebut dengan ibu bumi, setelah sampai masa yang ditentukan ia akan kembali hancur menjadi unsur-unsur tanah itu ketika unsur Ilahi yang misterius tersebut meninggalkannya. Keistimewaan makhluk yang bernama manusia mendapat anugerah unsur rohani dan akal, akalnya dapat melihat pengalaman-pengalaman masa lalu dan mendorongnya untuk merancang langkah-langkah masa depan. Juga membuat ruhnya melewati apa yang tertangkap dengan indera dan akalnya untuk kemudian bersambung dengan yang tak tertangkap oleh indera dan akalnya.

Allah telah memberikan manusia kemampuan untuk meningkatkan

menamakan pohon *khuldi* sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

pengetahuannya, seterusnya manusia dapat meningkatkan derajat dirinya setiap kali ia bersentuhan dengan sumber tiupan ruh itu, dan sering mengambil pedoman dari sumber ruh itu dalam meneruskan kehidupannya, jika ia menyimpang dari sumber Ilahi ini, maka aliran aliran pengetahuan dalam bangun tubuhnya dan dalam kehidupannya akan tidak berjalan seiring, juga tidak mengarah kepada arah yang saling melengkapi dan berkeselamatan menuju ke depan.

Akhirnya jadilah aliran aliran yang saling berbenturan ini menjadi bahaya bagi keselamatan arah hidupnya, atau malah menjerumuskannya kepada keruntuhan dalam bangunan kemanusiaannya dan menjatuhkannya di tangga-tangga peningkatan yang sebenarnya, meskipun pengetahuan dan pengalaman pengalamannya dalam salah satu segi kehidupan telah demikian besar.

Manusia sebagian dari makhluk kecil bentuk tubuhnya yang telah tercipta dengan kemahakuasaan-Nya, terbatas kekuatannya, pendek usianya dan terbatas pengetahuannya, dia tidak akan mendapatkan sesuatu dari kemuliaan seandainya tidak ada tiupan ruh dari Rabb yang Mulia, jika tidak. Maka siapakah manusia itu..? manusia tak lebih dari hanya makhluk kecil yang rapuh dan lemah yang hidup di atas planet bumi ini bersama jutaan macam dan jenis makhluk hidup lainnya.

Sedangkan planet bumi ini tak lebih dari satu planet yang menjadi pengikut salah satu bintang yang merupakan satu dari sekian bintang-bintang yang jumlahnya bermiliar-

miliar di angkasa yang hanya Allah sajalah yang tahu berapa besar dan jumlahnya. Namun Allah mengangkat derajat dan martabat manusia menjadi sebaik baik bentuk dan mendapatkan kemuliaan, hingga malaikatpun disuruh bersujud kepadanya, itu semuanya karena rahasia Ilahi yang besar, dengan rahasia Ilahi inilah manusia menjadi makhluk yang mulia sekali, maka ketika ia melepaskan diri dari-Nya atau tidak mengakui-Nya, manusia itupun kembali kepada asalnya yang hina, yaitu dari tanah biasa.

Intisari yang terlihat dalam menentukan nilai manusia yang diciptakan dari tanah, setelah ia meningkatkan dari asalnya dengan tiupan dari ruh Allah yang maha agung. Malaikatpun bersujud untuk menjalankan perintah Allah, sebagaimana firman-Nya surah shad [38] : 72 - 74,

Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku ; maka hendaklah kamu bersujud tersungkur kepadanya. lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang yang kafir.

Sebagai ungkapan penghargaan mereka terhadap hikmahnya dalam apa yang dia lihat. Pada ayat 74 surah shad [38] : 74, kecuali iblis; Dia menyombongkan diri dan adalah dia iblis termasuk orang yang kafir.

Apakah iblis itu asalnya dari bagian dari malaikat..? yang terlihat dalam kontek ayat ini adalah tidak. Karena jika dia bagian dari malaikat, niscaya dia tidak akan membangkang

perintah Allah. Hal ini mengingatkan malaikat tidak pernah melanggar perintah Allah, dan selalu menjalankan apa yang Allah perintahkan kepada mereka.

Pada waktunya nanti akan disebut bahwa iblis itu diciptakan dari api, sementara menurut riwayat, malaikat itu diciptakan dari cahaya.

...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ
مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Artinya :...dari Urwah dari 'Aisyah berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala dan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disebutkan (ciri-cirinya) untuk kalian. HR. Muslim⁸²

Pada saat bersamaan, iblis bersama malaikat dan juga diperintahkan bersama sama untuk bersujud. Dan ketika diperintahkan untuk sujud itu, nama iblis tidak disebut secara tersendiri. Hal itu sebagai bentuk penghinaan baginya, karena pembangkangannya. Kita mengetahui bahwa perintah untuk bersujud itu juga diberikan kepada iblis, dari adanya teguran kemarahan Allah baginya.

⁸² Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisiburi, *Shahih Muslim*, Jld. V, Hadis Nomor 3974, (Dar al Sya'b, tt.), h. 335.

2. Redaksi Iblis Tidak Mau Sujud

Pertama sebagai alasan iblis tidak mau sujud kepada Adam, karena ia merasa enggan, takabbur dan kafir. Dalam hal ini Quthb berpijak kepada surah al Baqarah [2] : 34

...أَبَىٰ وَأَسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya : ...ia (iblis) enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Iblis enggan mentaati perintah Allah untuk bersujud kepada Adam, ia tidak berusaha untuk bertaubat atau kembali kepada kebenaran, ia tidak mengatakan "wahai Rabb ku, firmanMu adalah benar dan perintahMu adalah haq, namun aku tidak sanggup melakukannya maka maafkanlah diriku, ia enggan bersujud, namun kenyataannya kesombongan telah menyelimuti dirinya sehingga ia terjerumus ke dalam lubang kema'siatan, sebagaimana tercantum dalam al Quran setelah Allah menyuruh sjud, iblis tidak mau sujud, selanjutnya Allah bertanya, apa yang menyebabkan kamu tidak mau sujud, iblis menjawab saya lebih baik daripadanya. Hal ini tertera pada firman Allah surah al A'raf [7] : 12

Allah bertanya : "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada Adam di waktu aku menyuruhmu?, jawab iblis "Sayakan lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".

Inilah penolakan iblis terhadap perintah Allah SWT, ia beranggapan bahwa Allah telah memuliakannya, karena ia tercipta dari api, sedangkan Adam tercipta dari tanah yang lebih rendah darinya. Penolakan iblis inilah yang

menyebabkan ia tersingkir dari rahmat Allah, dan yang menyebabkan ia terusir dari tempat tinggalnya bersama para malaikat, sebagaimana firman Allah SWT surah al A'raf [7] : 13, Allah memerintahkan "Turunlah kamu iblis dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina".

Memperhatikan firman Allah dalam ayat di atas "*turunlah kamu dari Jannah itu*" menjelaskan bahwa iblis sebelum berbuat ma'siat berada dalam tempat yang tinggi, karena "turun" tidak akan mungkin terjadi kecuali bermula dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah.

Sebagian manusia memahami makna "turun" dengan jarak, namun terkadang mengandung arti secara maknawi, sebagai contoh "seorang manusia yang menjabat ketua atau hakim, kemudian jabatannya lengser, maka turunlah kedudukannya dimata manusia meskipun dari dulu hingga hari itu ia tinggal di dalam rumahnya, dengan artian ia tidak turun dari sebuah tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, kedudukannya yang merosot dari kedudukan yang tinggi ke kedudukan yang rendah sehingga sangat jelas perbedaannya dan akhirnya kedudukannya tak mempunyai arti dan nilai sama sekali.

Terkadang makna "turun" juga ditinjau untuk sebuah harga diri dan kehormatan, seperti anda mempercayai seseorang dengan penuh kehormatan disandangnya, anda melihatnya selalu menebarkan kemuliaan dan selalu berkata yang benar, namun akhirnya ia melakukan perbuatan yang keji. Maka dengan perbuatan tersebut anda tiak lagi

melihatnya mulia dan menjadikannya orang yang hina. Maka dari itu “turun” tidak diartikan dengan makna yang baku, karena mengandung makna jarak atau mengandung makna harga diri.

Oleh sebab itu, “turun”nya iblis tidak musti turun dari syurga, sebagaimana pendapat sebagian ahli tafsir, atau tidak musti juga “turun” mengandung makna turun dari tempat yang tinggi, namun bisa saja makna akan hal ini dipahami secara maknawi, yaitu kedudukan mulia beralih menjadi kehinaan yang menyelimutinya yang hal ini sangat jauh berbeda keadaannya.

Iblis tidak mau ikut sujud, karena iblis merasa dirinya tidak pantas bersujud kepada yang lebih rendah dari dirinya. Sifat *takabbur* merupakan simbol iblis, sebagai informasi pertama makhluk takabbur (membesarkan diri) dihadapan Tuhan, dan Tuhan murka kepada setiap bentuk sifat takabbur dari para hambaNya.

Pada sisi lain iblis menjadi fasiq, sebagaimana firman Allah SWT, pada surah al Kahfi [18] : 50, Maka dia iblis pasik (mendurhakai) perintah tuhannya.

Fasik secara etimonologi berarti keluar dari jalan kebenaran. Menurut terminologi fasik berarti orang yang melakukan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil.⁸³

Seorang yang fasik tidak dapat dikategorikan sebagai orang yang beriman, demikian pula halnya seorang fasik belum dikategorikan sebagai seorang kafir. Ia tidak dapat disebut mukmin karena telah melanggar prinsip

⁸³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jld. II, (Jakarta, PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, Cet. 4, 2003), h. 1.

keimanan dan telah melakukan dosa besar. Iman sebagai sifat baik dan terpuji tidak dapat dicampurkan dengan keburukan.

Simbol durhaka (fasiq) sebagai sifat melawan kehendak Tuhan, dan setiap bentuk kedurhakaan makhluk sangat dibenci oleh Allah SWT. Iblis tahu bahwa Tuhan sangat baik, maha kuasa dan seluruh sifat kesempurnaan ada padaNya, namun iblis fasiq (durhaka) mempunyai sifat jelek yang tidak terbandung, hanya cenderung melakukan dan menyuruh untuk kejahatan.

Demikian pula manusia bersikap menyadari bahwa iblis adalah musuh manusia, namun mereka tetap menjadikannya sebagai pemimpin sehingga mengarahkan kepada sikap yang sangat sulit untuk diselesaikan.

Isyarat pada ayat dan kisah itu muncul disini sebagai ungkapan ketakjuban dan keanehan dari sikap manusia sampai kepada keturunan anak cucunya, dan yang menjadikan anak cucu iblis sebagai pemimpin dan pelindung selain Allah setelah permusuhan lama yang abadi itu. Sikap menjadikan iblis dan anak cucunya sebagai pemimpin itu terwujud di dalam pemuasan-pemuasan dorongan-dorongan nafsu dan berpaling dari dorongan-dorongan ketaatan.

Mengapa mereka menjadikan musuh musuh mereka sebagai penolong padahal mereka tidak memiliki ilmu dan kekuasaan.? Allah tidak pernah menghadirkan iblis dan anak cucunya untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, serta tidak pula penciptaan diri mereka sendiri, sehingga Allah memberitahukan rahasia gaib-Nya kepada mereka. Allah pun tidak pernah

menjadikan mereka sebagai pendukung sehingga tidak mungkin mereka memiliki kekuatan.⁸⁴

Padahal Adam dan sebagian besar anak cucunya menyadari bahwa iblis adalah musuh yang nyata, namun kenapa banyak anak cucu Adam yang mengambil iblis sebagai imam atau pemimpin dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini menurut Quthb ada dua sifat menjadi kelemahan Adam dan keturunannya. Pertama sifat mudah lupa, dan kedua, mudah tergoda. Allah tidak pernah menghadirkan iblis dan anak cucunya untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, serta tidak pula penciptaan diri mereka sendiri, sehingga Allah memberitahukan rahasia ghaib-Nya kepada mereka. Allah pun tidak pernah menjadikan mereka sebagai pendukung sehingga tidak mungkin mereka memiliki kekuatan.⁸⁵

Selanjutnya Quthb menjelaskan bahwa iblis mengatakan dia lebih baik dari Adam, iblis berasal dari api sedangkan Adam dari tanah, sebagaimana dijelaskan dalam al A'raf [7] : 12, Allah bertanya kepada iblis: "Apakah yang menghalangimu untuk ikut bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripada Adam : Engkau ciptakan saya dari api, sedang Adam Engkau ciptakan dari tanah".

Dalam hal ini Quthb menjelaskan bahwa iblis masih mengemukakan pemikirannya sendiri meskipun sudah ada nash, dan menjadikan untuk dirinya hak untuk membuat hukum bagi dirinya sendiri sesuai dengan pendapatnya yang

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Quran*, Jilid-VII,(Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 324.

⁸⁵ *Ibid*, h. 324

dijadikannya pegangan untuk menentang perintah. Ketika sudah ada nash yang *qath'i* dan perintah yang pasti maka terputuslah argumentasi, batal lah pemikiran, nyatalah ketaatan, dan harus dilaksanakan. Akan tetapi, iblis tetap membangkang dan tidak surut keinginannya untuk tidak mentaati dan melaksanakan perintah Allah, meskipun dia sudah mengerti dan mengakui bahwa Allah adalah yang Maha Pencipta, Maha Kuasa, Maha Pemberi Rezeki dan Maha Pengatur yang tidak ada sesuatu pun yang bisa terjadi di alam semesta ini kecuali dengan izin dan kekuasaan-Nya. Si iblis tidak mau mematuhi dan melaksanakan perintah Allah ini hanya di dasarkan pada logikanya sendiri, sebagaimana jawaban iblis; "saya lebih baik daripada Adam. Engkau ciptakan saya dari api sedang Adam Engkau ciptakan dari tanah".

Maka balasan yang segera diterimanya karena kesombongannya ini dia diusir dari syurga karena tidak pantas di syurga orang yang sombong, dan dikeluarkan secara hina.

Hal ini terjadi karena iblis hanya melihat dari unsur kejadiannya, dan menganggap unsur api itu lebih hebat dan lebih utama ketimbang tanah, karena ketika ditanya Allah apa yang menyebabkan kamu tidak mau sujud.? Dengan lantang dan menantang kembali dengan nada istifham (bertanya), "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" al Israk [17] : 61, maksud iblis dia tidak pantas bersujud kepada Adam, karena unsur api lebih hebat dan lebih mulia dari unsur tanah yang di bawah lagi hina.⁸⁶

⁸⁶ *Ibid*, h. 325

Iblis malah merendahkan Adam dengan mengatakan bahwa Adam terbuat dari tanah lumpur hitam, sebagaimana firman Allah pada Al Hijir [15] : 31 - 33, iblis enggan ikut bersama-sama (malaikat) yang sujud. Allah berfirman : hai iblis apa sebabnya kamu tidak ikut sujud bersama-sama mereka yang sujud itu..? Iblis berkata : Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Quthb menjelaskan bahwa iblis dengan kepalanya yang mencongak dia mengatakan bahwa dia dengan kebesarannya tidak layak untuk sujud kepada manusia yang Allah ciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, iblis bukan hanya merendahkan asal kejadian Adam dari tanah, tetapi dengan gaya menghina mengatakan tanah itu pun dari tanah lumpur yang hitam. Dalam hal ini Quthb menjelaskan bahwa iblis seharusnya tidak pantas mengucapkan kata-kata itu kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, dari-Nya asal kejadian semuanya.⁸⁷ Ayat-ayat di atas erat sekali relevansinya dengan surah shad [38] : 74 - 76, kecuali iblis, dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. Dari konteks ayat ini jelas iblis bukanlah dari golongan malaikat, karena jika ia bagian dari malaikat, niscaya ia tidak akan membangkang perintah Allah. Hal ini mengingat bahwa malaikat tidak pernah melanggar perintah Allah, dan selalu menjalankan apa yang Allah perintahkan bagi mereka. Menurut nash iblis berasal dari api, sementara menurut riwayat malaikat itu diciptakan dari cahaya, namun pada

⁸⁷ *Ibid*,

sat itu iblis bersama malaikat dan juga diperintahkan untuk bersujud, dan ketika diperintah untuk sujud itu, nama iblis tidak disebut secara khusus. Hal itu sebagai bentuk penghinaan baginya, karena pembangkangannya. Dimaklumi bahwa perintah untuk bersujud itu juga diberikan kepada iblis dari adanya teguran kemarahan Allah kepadanya, sebagaimana yang tertera pada surah shad [38] : 75; firman Allah : hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangn-Ku.?, apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang orang yang lebih tinggi..?

Dari pertanyaan Allah ini jelas iblis ada di dalam rombongan malaikat itu, karena jelas pula hanya iblis sendiri yang tidak mau sujud dan ditanyakan allah kepada iblis; apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan tanganKu..?, Allah Maha Menciptakan segala sesuatu. Pasti ada sesuatu ieistimewaan dalam penciptaan manusia ini sehingga perlu disebut seara khusus. Ia adalah keistimewaan berkat perhatian Rabhani terhadap makhluk ini dan dititipkannya tiupan dari roh Allah, yang menunjukkan adanya perhatian ini.⁸⁸

Pertanyaan Allah tegas kepada iblis; apakah kamu menyombongkan diri dari perintah-Ku atau kamu merasa termasuk orang orang yang lebih tinggi..? sehingga sudah tidak mau tunduk kepada pihak lain..?, alasan si iblis, surah shad [38] : 76 ; aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia (Adam) Engkau ciptakan dari tanah. Itulah gaya hasad (dengki) dari iblis. Itu adalah kelalaian atau pura

⁸⁸ Zilal, *Ibid*, jld. X, h. 55

pura tidak tahu terhadap unsur mulia yang melekat kepada tanah itu dalam diri Adam, sehingga dia berhak untuk mendapatkan pemuliaan ini. Ini adalah jawaban buruk yang timbul dari tabiat yang kosong sama sekali dari kebaikan, dalam sikap yang jelas ini, yang pada gilirannya keluarlah perintah Ilahi yang tertinggi untuk mengusir makhluk yang membangkang dan buruk itu.⁸⁹

3. Iblis disuruh keluar dari syurga

Untuk tema yang ke 3 (tiga) ini terdapat pada surah al A'raf [7] :13 ;

قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ

الصَّغِيرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina".

Quthb menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Allah tidak bermanfaat bagi iblis, keyakinannya terhadap adanya Allah dan sifat-sifat-Nya juga tidak berguna untuknya, demikian juga dengan semua orang yang mendapatkan perintah dari Allah. Kemudian dia menjadikan untuk dirinya pandangan untuk menimbangannya apakah dia akan menerimanya atau menolaknya, atau membuat keputusan terhadap apa yang telah ditetapkan Allah sebelumnya. Lantas dia menolak ketetapan Allah itu. Sungguh ini merupakan kekufuran, meskipun yang bersangkutan punya ilmu dan keyakinan. Karena iblis itu sendiri tidak berkurang

⁸⁹ *Ibid*, h. 56

keinginannya untuk menentang perintah Allah, meskipun dia mengerti dan meyakini adanya Allah dan sifat-sifatNya.⁹⁰

Iblis diusir dari syurga dan dijauhkan dari rahmat Allah, iblis berhak mendapatkan kutukan dan dipastikan sebagai golongan yang hina. Namun penjahat yang keras kepala ini tidak pernah melupakan bahwa Adam sebagai sebab dia diusir dan dimurkai.

Dia tidak mau menerima tempat kembalinya yang menyedihkan dengan begitu saja. Tanpa anggota Adam (anak cucunya) kemudian dia berusaha menjalankan aktivitasnya untuk manusia, sesuai dengan tabi'at manusia itu.⁹¹

Selanjutnya penjelasan Quthb dari surah al A'raf [7] : 18, Allah berfirman: Keluarlah kamu iblis dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya.

Orang yang mengikuti iblis adakalanya mengikutinya dalam mengakui adanya Allah dan mempercayai *Uluhiyyah* nya, tetapi kemudian menolak kedaulatan Allah dan keputusannya, dan menganggap dirinya memiliki hak untuk meninjau perintah-perintah Allah. Lalu ia memenangkan logikanya sendiri, apakah perlu melaksanakan perintah Allah atau tidak, kemudian sebagaimana kemungkinannya, dia mengikuti iblis dengan disesatkan dari petunjuk Allah sama sekali, kedua duanya adalah bentuk mengikuti setan, dan balasannya adalah masuk neraka bersama setan.

Allah telah memberi kesempatan kepada iblis dan kelompoknya untuk menyesatkan manusia. Juga

⁹⁰ *Ibid*, Jld. IV., h. 286

⁹¹ *Ibid*,

memberi kesempatan kepada Adam dan anak cucunya untuk memilih antara mengikuti petunjuk Allah atau mengikuti iblis, sebagai aktualisasi ujian yang diinginkan Allah bagi manusia ini. Dengan demikian, mereka dijadikan sebagai makhluk yang unik dengan kekhususan-kekhususannya, yang bukan malaikat dan bukan pula iblis. Karena mereka memiliki peran dan tugas lain di alam ini, yang bukan tugas malaikat dan setan.⁹²

Setelah mengusir iblis dari syurga sedemikian rupa, Allah SWT mengalihkan perhatian kepada Adam dan istrinya Hawa, dari sini kita mengetahui bahwa Adam memiliki istri dari makhluk yang sejenis dengannya (sama-sama manusia), yang kita tidak mengetahui bagaimana datangnya si istri ini. Karena nash yang ada pada kita ini beserta nash-nash lain dalam al Quran al karim tidak membicarakan sedikitpun tentang peristiwa ghaib ini.⁹³

Tema iblis disuruh keluar dari syurga berlanjut dengan dasar pada surah al Hijir [15] : 34 – 35, Allah berfirman: "Keluurlah dari surga, karena Sesungguhnya kamu (iblis) terkutuk, dan Sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat".

Itulah balasan terhadap pembangkangan dan penyimpangan terhadap iblis yang berani melawan perintah yang Maha Kuasa. Ayat ini secara gamblang menyebutkan bagaimana makhluk iblis yang diciptakan dari api yang panas itu memiliki sifat *ghurur*, sombong dan ingkar. Iblis hanya menyebut tanah liat kering dan lumpur hitam, tidak menyinggung masalah tiupan ruh yang telah bersenyawa dengan tanah. Disinilah kesilapan iblis, dia lupa atas berkat

⁹² *Ibid*, Jld. IV, h. 287

⁹³ *Ibid*,

rahmat siapa segala sesuatu itu tercipta, iblis yang telah merasa hebat, dengan besar kepala dia mengatakan bahwa dia dengan kebesarannya tidak layak untuk sujud kepada manusia yang Allah ciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Seharusnya jika iblis sadar, tentu dia tidak pantas untuk mengucapkan kata kata itu, karena semuanya merupakan ciptaan Allah yang Maha Berkehendak mutlak, iblis diusir keluar dari syurga, itulah balasan terhadap pembangkangan dan penyimpangan berani melawan Tuhan. Dasar busuk dan jahil terus terlihat muncul sifat iri dan dengki serta akal busuknya iblis ingin menghancurkan Adam dan keturunannya sampai hari kiamat.⁹⁴

Ayat surah al Hijir [15] : 34 – 35 erat sekali relevansinya dengan surah shad 77 – 78 Allah berfirman: Maka keluarlah kamu dari surga; Sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk, Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan.

Komentar Quthb dari ayat 77-78 ini, bahwa kita tidak dapat menentukan tempat kembalinya dhamir dalamfirman Allah pada kata “*minha*” apakah itu surga atau apakah ia “rahmat Allah”, keduanya bisa dipakai. Kita tidak perlu banyak berdebat tentang hal ini. Pengusiran, laknat dan kemurkaan Allah itu merupakan balasan atas pembangkangan dan keberanian mereka melawan perintah Allah Maha Mulia. Disini hasad itu berubah menjadi kedengkiaan juga menjadi rencana matang untuk membalas dendam dalam diri iblis.⁹⁵

Pada gilirannya keluarlah perintah Ilahi yang tertinggi untuk mengusir makhluk terhina,

⁹⁴ *Ibid*, jld. VII, h. 139

⁹⁵ *Ibid*, Jld. 10, h. 56

pembangkang dan sangat buruk itu. Pengusiran laknat dan kemurkaan Allah itu merupakan balasan atas pembangkangan dan keberanian iblis melawan perintah Allah Yang Maha Mulia.

4. Permohonan iblis dan pengabulan Allah

Dalam tafsir zilal oleh penulisnya di mulai dari surah al hijir [15] : 36 – 38 :

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ

مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Artinya : berkata Iblis: Ya Tuhanku, (kalau begitu) Maka beri tanggulah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan, Allah berfirman: (Kalau begitu) Maka Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan.

Menurut Sayyid Quthb akal iblis terus jalan dengan segala sifat bodoh dan jahat serta liciknya, bermohon untuk menysahkan dirinya sendiri, iblis minta ditangguhkan usianya sampai hari berbangkit, bukan untuk menyesali perbuatannya di hadapan Allah, bukan pula untuk bertaubat dan menutupi dosa-dosa besarnya. Tetapi tujuannya untuk melampiaskan balas dendamnya kepada Adam dan anak cucu keturunannya yang telah menyebabkan dia terusir dan mendapat laknat. Iblis menghubungkan laknat Allah itu kepada Adam dan bukan kepada kesalahannya yang telah menolak perintah Allah untuk bersujud kepada Adam.⁹⁶

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Quran*, Jld. VII, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 140.

Relevansi al hijir [15] : 36 – 38 sangat erat dengan surah shad [38] : 79 – 81, Allah menjelaskan bahwa iblis berkata: "Ya Tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai kepada hari yang telah ditentukan waktunya (hari kiamat)".

Iri berubah menjadi hasad (kedengkian), juga menjadi rencana matang untuk membalas dendam dalam diri iblis, justru iblis sadar, namun bermohon untuk meneruskan busuk hatinya untuk menghancurkan Adam dan keturunannya. Iblis bermohon agar usianya dipanjangkan sampai hari kiamat, agar ada waktu yang panjang untuk mencelakakan Adam dan seluruh anak cucu keturunannya. Disini bertambah terlihat kebodohan iblis untuk mempersulit dirinya sendiri bekerja bersusah payah demi untuk menghancurkan Adam, yang pada gilirannya iblis akan disiksa juga bersama dengan para pengikutnya.

Maka kehendak Allah yang sesuai dengan hikmah yang telah dia tetapkan memutuskan untuk memenuhi permintaan iblis itu, dan memberikannya kesempatan untuk menjalankan apa yang ia kehendaki itu, sebagaimana firman-Nya surah shad [38] : 80 – 81. Iblis menyingkapkan tujuan yang ingin ia tuju ketika ia melampiasikan kedengkiannya itu untuk menyesatkan dan menghancurkan Adam dan seluruh anak cucu keturunannya sampai hari kiamat, hal ini dijelaskan Allah untuk selanjutnya pada surah shad [38] : 82 – 83. Dengan demikian ia telah menetapkan metodologi dan jalannya. ia bersumpah demi kekuasaan Allah untuk menyesatkan seluruh anak Adam. Ia tidak mengecualikan kecuali orang-orang yang iblis tak mempunyai kekuasaan atas mereka. Bukan karena iblis

itu sengaja meloloskan orang itu, tapi karena ia tidak mampu mencapai tujuannya pada diri mereka.⁹⁷

Tema komunikasi permohonan iblis dan pengabulan Allah kepadanya terdapat pada surah al A'raf [7] : 14 – 15

Selanjutnya setelah di suruh keluar dari surga iblis menjawab dalam nada permohonan agar Allah memberinya tanggung agar dia dihidupkan dan tidak disiksa sampai waktu mereka Adam dan anak cucunya dibangkitkan". Maka Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu Termasuk mereka yang diberi tanggung."

Quthb membeberkan dalam zilalnya tentang al A'raf [7] : 14 – 15 inilah keinginan mutlak untuk terus menerus melakukan kejahatan, keinginan yang mutlak untuk menyesatkan. Dengan demikian terungkaplah tabiat khususnya yang pertama, yang bukan kejahatan kondisional dan temporal, tetapi merupakan kejahatan yang asli, dengan sengaja dan keras kepala. Inilah lukisan personifikatif terhadap makna makna pemikiran dan gerakan kejiwaan di dalam pemandangan pemandangan personifikatif yang hidup.⁹⁸

Si iblis meminta kepada Tuhannya supaya diberi tanggung hingga hari kebangkitan, padahal ia tahu bahwa apa yang dimintanya itu tidak mungkin terjadi tanpa *iradah* dan kekuasaan Allah. Kemudian Allah mengabulkan permintaan penangguhannya itu, tetapi hingga pada hari yang ditentukan sebagaimana disebutkan dalam surah lain. Terdapat beberapa riwayat yang mengatakan bahwa hari itu ialah hari peniupan sangkakala yang

⁹⁷ *Ibid*, jld. 10, h. 56

⁹⁸ *Ibid*, Jld. 4, h. 286

pertama. Pada waktu itu semua makhluk yang dilangit dan di bumi mati, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Jadi bukan hari dibangkitkannya mereka dari kubur.

Disini iblis dengan sombongnya menyatakan setelah berhasil mendapatkan keputusan untuk hidup dalam kekekalan yang panjang bahwa dia akan menolak ketetapan Allah terhadap dirinya sebagai orang sesat dan ditempatkan-Nya ia pada posisi itu karena pelanggaran dan kesombongannya. Lalu ia akan menyesatkan makhluk yang dimuliakan oleh Allah itu (manusia) yang menajdi sebab kesusahan iblis, diantaranya ia dan diusirnya dari syurga. Usaha penyesatannya ini dinyatakan dengan perkataannya sebagaimana yang diceritakan oleh al Quran.⁹⁹

5. Vonis neraka untuk iblis

Ketentuan Allah pasti kepada setiap hambanya yang taat dan yang jahat, karena iblis melawan perintah Tuhan, maka Tuhan marah dan memvonis iblis sebagai hambanya yang terhina dan mendnapat siksa neraka jahannam, sebagaimana yang tertera pada surah al A'raf [7] : 18

قَالَ أَخْرِجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَدْحُورًا^ط لَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya : Allah berfirman: "Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya".

⁹⁹ *Ibid.*

Iblis dikutuk dan diusir dalam keadaan terhina. Juga diancam akan dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang mengikutinya dan sesat bersamanya, Orang yang mengikuti iblis adakalanya mengikutinya dalam mengakui adanya Allah dan mempercayai *uluhiyyah*-Nya. Tetapi kemudian menolak kedaulatan Allah dan keputusan-Nya, dan menganggap dirinya memiliki hak untuk meninjau perintah Allah. Lalu ia memenangkan logikanya sendiri apakah perlu melaksanakan perintah Allah atau tidak, sebagaimana kemungkinannya dia mengikuti iblis dengan disesatkan dari petunjuk Allah sama sekali, kedua-duanya adalah bentuk mengikuti setan, dan balasannya adalah masuk neraka bersama iblis.

Allah telah memberi kesempatan kepada iblis dan kelompoknya untuk meyesatkan manusia, juga memberi kesempatan kepada Adam dan anak cucunya untuk memilih antara mengikuti petunjuk Allah atau mengikuti setan, sebagai aktualisasi ujian yang dikehendaki Allah bagi manusia ini. Dengan demikian mereka dijadikan sebagai makhluk yang unik dengan kekhususan kekhususannya yang bukan malaikat dan bukan pula iblis, karena mereka memiliki peran dan tugas lain di alam ini, yang bukan tugas malaikat dan setan.¹⁰⁰ Surah al A'raf [7] : 18 di atas berkaitan dengan surah an Nahal [16] 29 Allah menyuruh setan dan para pengikutnya untuk memasuki pintu-pintu neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya, dan sangat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu.

Selanjutnya vonis neraka untuk iblis dan pengikutnya tertera pada surah shad [38] : 85. Allah menegaskan sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu (iblis) dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.

Quthb menjelaskan, dengan demikian ini adalah peperangan antara setan dan anak keturunan Adam, yang

¹⁰⁰ *Ibid*, jld. IV, h. 287

mereka masuki dalam kesadaran mereka. Hasilnya tampak jelas bagi mereka dalam janji Allah yang benar, jelas dan gamblang. Dan mereka menanggung akibat dari apa yang mereka pilih untuk diri mereka setelah penjelasan ini. Rahmat Allah menghendaki untuk tidak membiarkan mereka tak tahu tentang hal ini, juga agar mereka tak lalai. Maka Dia pun mengutus para Rasul untuk memberikan peringatan kepada mereka.¹⁰¹

Allah selalu berfirman dengan kebenaran. Al Quran menetapkan hal ini dan diperkuat oleh isyarat kepadanya dalam surah ini dalam pelbagai bentuk dan kesempatan. Relevansinya dengan apa yang difirmankan Allah pada surah shad [38] : 26, Allah memanggil Nabi Daud, hai Daud sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Kemudian mengomentari atas isyarat kepada kebenaran yang tersembunyi dalam penciptaan langit dan bumi, bahwa Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta diantara keduanya tanpa hikmah. Setelah itu datang penyebutan kebenaran melalui firman Allah Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa menjelaskan : maka yang benar adalah sumpahKu dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu (iblis) dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.

Dengan demikian ini adalah peperangan antara iblis dan anak keurunan Adam, yang mereka masuki dalam kesadaran mereka hasilnya tampak jelas bagi mereka dalam janji Allah yang benar, jelas dan gamblang. Dan mereka

¹⁰¹ *Ibid*, jld. X, h. 57

menanggung akibat dari apa yang mereka pilih untuk diri mereka setelah penjelasan ini. Rahmat Allah menghendaki untuk tidak membiarkan mereka tak tahu tentang hal ini, juga agar mereka tak lalai, maka dia pun mengutus para rasul untuk memberikan peringatan kepada mereka.

Vonis neraka untuk iblis dan pengikutnya, sebagai penguat surah al A'raf [7] : 18 terdapat pada surah al hijir [15] : 43, dan Sesungguhnya jahannam itu benar-benar tempat yang telah diancamkan kepada mereka (pengikut-pengikut syaitan) semuanya.

Adapun akibat yang menimpa orang yang menyimpang, sejak awal telah diumumkan oleh Allah bahwa iblis dan pengikut-pengikutnya semuanya masuk ke dalam neraka jahannam. Orang-orang yang menyimpang itu terdiri dari beberapa kelompok dan tingkatan. Penyimpangan mereka sangat beragam bentuknya. Setiap pintu neraka telah ditetapkan untuk golongan tertentu, tergantung dari bagaimana dan apa yang mereka lakukan selama hidup di dunia.

Format ayat ini berakhir dengan memberi penekanan dan pelajaran dari kisah yang singkat. Dari kisah ini kita mengetahui bagaimana kiat setan menyusup pada jiwa-jiwa manusia, dan bagaimana unsur tanah lebih dominan dari unsur ruh. Sedangkan orang yang hatinya bersambung dengan Allah dan memelihara ruhiyahnya, maka setan tidak akan mampu menundukkan mereka.

Vonis neraka merupakan seburuk-buruk tempat siksa yang sangat pedih, yang paling dahsyat dan sangat ditakuti, karena seberat apapun hukuman yang ada di dunia hanya merupakan siksa dan penderitaan sementara, namun neraka merupakan jahannam tempat hamba Allah yang ingkar dan melawan Tuahnya, sehingga mendapatkan siksa yang tidak ada batas akhirnya.

Pandangan dan analisis Quthb pada tema di atas merupakan sebuah sarana yang beliau gunakan untuk membantu menafsirkan Alquran, beliau membrikan dimensi

kontemporer terhadap nash-nash itu, serta ingin sekali menampilkan keuniversalnya terhadap realitas kontemporer dan menjelaskan kesesuaian nash-nash itu atasnya. Kalau ditinjau dari pemaparan Quthb, sejauh yang penulis pahami Quthb tidak dapat dikategorikan berpahamkan radikal dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, karena beliau menafsirkannya secara falsafah haraki (pergerakan) ruhiyah Alquran, bukan menginginkan perubahan secara ekstrem untuk merubah suatu ideologi pemerintahan satu negara. Dan pada penafsirannya Quthb tidak terlihat ada muncul sikap emosional yang potensial untuk memotivasi umat kepada kekerasan. Pada tema ini yang terlihat hanya bentuk ke ingkaran makhluk iblis yang sangat licik mempergunakan akalunya akibat tidak bersihnya bathin yang dimiliki iblis.

6. Iblis berjanji memutarbalikkan pikiran manusia agar memandang baik perbuatan maksiat dan menyesatkan manusia.

Janji iblis untuk memutarbalikkan pikiran manusia dari yang baik kepada kejahatan terdapat pada surah al A'raf [7] : 16 ;

قَالَ فِيمَا أُغْوِيْتَنِي لِأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

Artinya : iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,

Kebencian iblis kepada Adam bertambah-tambah setelah Allah mengutuknya, iblis membuat pernyataan akan menyesatkan makhluk yang dimuliakan Allah itu (manusia) yang menjadi sebab kesusahan iblis, dilaknatnya ia dan diusirnya dari syurga. Usaha penyesatan ini dinyatakan

dengan perkataannya لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ saya benar-benar

akan menghalang halangi mereka (manusia) dari jalan yang lurus. Iblis akan menghalang halangi Adam dan anak cucunya dari jalan Allah yang lurus. Ia akan menghalangi semua orang dari jalan yang diridhai Allah. Jalan kepada Allah itu tidak bersifat indrawi, karena Allah SWT itu terlepas dari arah manapun. Karena itu jalan yang dimaksud adalah jalan iman dan ketaatan yang menyampaikan kepada keridhaan Allah. Kemudian ia (iblis) akan mendatangi manusia dari semua penjuru, dari depan, dari belakang, dari kiri dan dari kanan, untuk menghalang halangi mereka dari iman dan ketaatan.

Ini adalah pemandangan personifikatif (menampilkan sosok manusia) yang bergerak, sesuai dengan gerakan iblis dalam usahanya yang terus menerus untuk menyesatkan manusia. Sehingga mereka tidak lagi mengenal Allah dan tidak mensyukuriNya, kecuali hanya sedikit yang mau memperhatikan dan menyambut seruan Allah. Iblis berkata : Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka (anak Adam) bersyukur (taat). Disebutkannya kata “syukur” serasi dengan apa yang disebutkan pada surah al a’raf [7] : 10 ;

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.

Ayat ini bertujuan untuk menjelaskan sebab kesyukuran itu, dan menyinkap motif yang sebenarnya, yaitu telah dikuasai oleh iblis dan dihalangi jalannya. Juga supaya manusia menyadari adanya musuh tersembunyi yang berusaha menjauhkan dirinya dari petunjuk, dan supaya mereka bersiap siaga ketika mereka mengetahui dari mana datangnya penyakit yang menyebabkan kebanyakan manusia tidak mau bersyukur.

Iblis mendapat perkenan untuk melakukan aktivitasnya, karena Allah menghendaki membiarkan

manusia menempuh jalan yang sulit itu. Masalahnya Dia telah membekali fitrahnya dengan potensi untuk berbuat baik dan buruk, dan telah memberinya akal pikiran yang sehat, juga telah memberinya peringatan-peringatan melalui para Rasul-rasul, telah memberinya kitab petunjuk sebagai tuntunan dan pedoman dengan agama ini. Selain itu manusia juga diberi potensi untuk menerima petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, serta diberi kemampuan untuk memilih salah satunya. Maka berlakulah padanya *Sunnatullah* dan jadilah ia sasaran ujian, baik ia mengikuti petunjuk maupun tersesat. Sehingga sesuai dengan *sunnatullah* dan kehendakNya yang mutlak, terlihat jelaslah petunjuk atau kesesatan.

Pada konteks ini tidak dikemukakan dengan jelas adanya kemurahan Allah SWT kepada iblis terkutuk akan adanya ancaman pada bagian akhir ini, sebagaimana dikemukakan dengan jelas pengabulan permintaan untuk diberi kesempatan. Al Quran tidak menyebutkan ancaman itu dan dia hanya menyebutkan pengutukan terhadap iblis tanpa diberi komentar lagi. Iblis dikutuk dan diusir dalam keadaan terhina, juga diancam akan dimasukkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang mengikutinya dan sesat bersamanya.¹⁰²

Selanjutnya Quthb menjelaskan relevansi ayat di atas dengan dengan surah al Hijir [15] : 39 – 40 bahwa iblis berkata: Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.

Iblis menetapkan bahwa tanah pertarungannya dengan anak manusia adalah di bumi, iblis bertekad dengan

¹⁰² Sayyid Quthb, *Fi Zilal al Quran*, Jilid IV, (Jakarta : Gema Insani, 2002, h. 287.

kata kata : aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi”. Iblis juga menjelaskan senjatanya yaitu *tazyin* menghiasi perbuatan jahat dan mempercantiknya sehingga dipandang baik. Kemudian memotivasi manusia dengan hiasan palsu itu agar melakukannya. Demikianlah setiap perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia pasti telah mendapat polesan dan *make up* dari iblis.

Iblis menampilkan sesuatu secara palsu dan dia balut dengan pakaian. Manusia harus cerdas menghadapi senjata iblis. Hendaklah berhati hati setiap menemukan dalam dirinya keinginan untuk mencoba kehidupan palsu. Berhati-hatilah karena besar kemunginan setan ada di sana. Kita akan selamat manakala kita selalu berhubungan dengan Allah dan beribadah kepadaNya dengan sebenar benarnya. Iblis tidak memiliki kekuatan untuk menembus hamba hamba Allah yang *mukhlis*. Keluar kata-kata iblis : dan pasti aku akan menysatkan mereka semuanya, kecuali hamba haba Engkau yang *mukhlis* diantara mereka.

Allah akan memberikan perhatian khusus kepada hambaNya yang *mukhlis*, semata-mata berbuat untuk-Nya dan beribadah kepada-Nya seolah-olah ia melihat Allah. Orang yang seperti ini tidak akan disusupi oleh setan.

Syarat yang diikrarkan oleh iblis yang terkutuk. Iblis mengikrarkan karena tahu bahwa dia tidak mempunyai jalan untuk masuk kepada orang yang *mukhlis*, karena Allah memberikan perhatian khusus kepadanya, melindungi dan memeliharanya.¹⁰³

Ayat di atas ada relevansinya dengan surah al Israk [17] : 62

iblis berkata: Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku ? sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya

¹⁰³ *Ibid.*, h.140

benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil.

Ayat di atas mengungkapkan rahasia tentang faktor-faktor *substansial*, mengapa banyak manusia yang tersesat jalan. Kondisi ini dipaparkan disini dalam rangka memberi peringatan kepada manusia bahwa jika mereka ingin mengetahui sebab-sebab kesesatan maka disinilah mereka akan melihat iblis sebagai musuh bebuyutan manusia sejak moyang pertama mereka. Yaitu ketika iblis mengancam akan menyesatkan mereka dengan penuh keyakinan dan kesungguhannya.

Iblis akan benar-benar menguasai dan merangkul manusia, iblis akan mengendalikan manusia, dan menjadikan mereka dalam genggamannya agar iblis dapat mengatur segala urusan mereka. Quthb dalam hal ini mengatakan iblis agaknya lupa bahwa manusia juga punya potensi untuk menerima kebaikan dan *hidayah*, disamping potnsi untuk menerima keburukan dan kesesatan. Ia lupa bahwa manusia memiliki suatu kondisi di mana ia dapat berkomunikasi dengan Allah. Sehingga jiwanya terangkat dan tersanjung lalu ia berlindung kepada-Nya dari segala keburukan dan kesesatan. Iblis lupa bahwa inilah keistimewaan manusia yang akan mengangkat derajatnya di atas makhluk-makhluk lain yang hanya memiliki naluri, di mana mereka hanya mengetahui satu jalan hidup, karena tidak memiliki *iradah* (karsa, kehendak, rasio). *Iradah* inilah rahasia yang dimiliki oleh makhluk yang mengagumkan ini (manusia). Namun *iradah* Allah jualah yang menghendaki sang penebar keburukan dan kesesatan ini bebas melepas kendalinya ia berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan anak manusia.¹⁰⁴

Disinilah bentuk kedengkian iblis kepada Adam membuatnya menyebut tanah asal kejadian Adam tapi ia lupa bahwa Allah telah meniupkan ruh pada tanah itu. Lalu

¹⁰⁴ *Ibid*, Jld. VII, h. 273

iblis menunjuk kelemahan yang dimiliki makhluk ini (manusia) dan potensinya untuk tersesat. Ia mengatakan dengan penuh ejek : terangkanlah kepadaku inilah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku..? iblis menyuruh Tuhan untuk memperhatikan makhluk Adam yang lebih dimuliakan Allah dari diri iblis. Maka iblis ingin melampiaskan sakit hatinya dan berkata : sesungguhnya jika Engkau memberi tanggung kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar benar aku sesatkan keturunannya, kecuali sebagian kecil. Kata iblis, aku benar benar menguasai dan merangkul mereka. Aku akan mengendalikan mereka dan menjadikan mereka dalam genggamanku agar aku dapat mengatur segala urusan mereka.

Sebagaimana yang tertera pada surah shad [38] : 82-83, iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang *mukhlis* di antara mereka.

Dengan demikian ia telah menetapkan metodologi dan jalannya. Ia bersumpah demi kekuasaan Allah untuk menyesatkan seluruh anak Adam. Ia tiak mengecualikan kecuali orang-orang yang iblis tidak mempunyai kekuasaan atas mereka, bukan karena iblis itu sengaja meloloskan orang itu tapi karena ia tidak mampu mencapai tujuannya pada diri mereka.

Dengan demikian maka ia menyingkapkan jarak antara dirinya dengan orang-orang yang selamat dari penyesatan dan tipuannya itu; dan penjagaan yang menghalangi diri mereka dari iblis. Penghalang itu adalah ibadah kepada Allah yang diikhhlaskan untuk Allah semata. Inilah perahu penyelamat dan tambang kehidupan. Sesuai dengan kehendak Allah dan takdir-Nya dalam masalah kesesatan dan keselamatan makhluk-Nya, Allah telah

mendeklarasikan kehendak-Nya serta menetapkan manhaj dan jalan-Nya.¹⁰⁵

Analisa penulis pada tema ke enam ini bahwa Quthb menjelaskan secara hakiki tentang esensi iblis berjanji memutarbalikkan pikiran manusia agar memandang baik perbuatan maksiat dan menyesatkan manusia, maka penulis menanggapi tentang maksud Quthb yang telah memberikan solusi dari jiwa al Quran agar manusia menekuni ibadah kepada Allah yang diikhlasakan hanya untuk Allah semata. Inilah perahu penyelamat dan tambang kehidupan yang meniti di atas jalan yang lurus pada jalan Tuhan dan mendapat keselamatan.

Dalam hal ini Quthb tidak terlihat radikalism, Quthb sekedar mendalami al Quran dan menyelaminya dengan nilai tauhid dalam pergerakan haraki untuk maju menerobos maksud al Quran dan semangatnya, sehingga dapat menjadi senjata yang ampuh dengan musuh semua manusia dan jin yaitu setan laknatullah. Sebagai bukti Quthb hanya berjalan pada manhaj aqidah Islamiyah terdapat pada halaman 285 jilid ke 4 *Fi Zilal al Quran* yang menyatakan ; iblis masih mengemukakan pemikirannya sendiri meskipun sudah ada nash dan menjadikan dirinya hak untuk membuat hukum bagi dirinya sendiri sesuai dengan pendapatnya yang dijadikannya pegangan untuk menentang perintah...Quthb membentengi dengan ungkapan jika sudah ada nash yang qath'i dan perintah yang pasti, maka terputuslah argumentasi, batallah pemikiran, nyatalah ketaatan dan harus dilaksanakan. Akan tetapi, iblis- mudah-mudahan Allah mengutuknya-tidak surut keinginannya untuk tidak mentaati dan melaksanakan perintah Allah, meskipun iblis sudah mengerti dan mengakui bahwa Allah adalah Maha Pencipta.

Disini terlihat pemikiran Quthb fokus mesinerjikan bangunan *syari'ah* dengan *aqidah* dan masih memahami kondisi iblis

¹⁰⁵ *Ibid*, jld. VII, h. 273

dengan ungkapan “mudah-mudahan Allah mengutuknya”, dari ungkapa ini jelas bahwa Quthb tidak berani langsung untuk membawa paham atau pergerakan ke arah yang radikalisme, karena Quthb yakin kehendak dan keputusan Allah lah yang mutlak dalam memvonis segala sesuatu, justru Quthb terhindar dari radikalism.

BAB IX

HASIL PELAJARAN YANG DIDAPAT DALAM TAFSIR TEMATIK *FI ZILAL AL QURAN*

Setelah penulis telusuri dari hasil referensi yang terkait mengenai komunikasi antara Tuhan dengan Iblis, maka dapat penulis ambil beberapa hasil pelajaran dari kisah tersebut :

1. Perintah Tuhan Mutlak Wajib Dipatuhi.

Ilmu, akal dan daya nalar jin dan manusia tidak mampu mengetahui seluruhnya apa yang terkandung dalam perintah Tuhan, justru itu walaupun alasan iblis secara keseluruhan benar menurut pertimbangan daya nalar, ia tetap dikecam karena keengganannya sujud menjadikan ia tidak lagi patuh dan taat kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah mengetahui namun makhluk-Nya tidak tahu, itulah petunjuk Tuhan pada surah al Baqarah [2] : 216 ; Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui. Justru yang dituntut adalah dengan teori “*sami’na wa atha’na*” kami dengar dan kami patuhi. Namun iblis dengan idealis “*sami’na wa’ashaina*”, kami dengar namun kami tidak mematuhi.

Allah yang telah menjadikan hidup dan kehidupan seorang makhluknya manusia yang penuh dengan berbagai potensi dan tantangan. Diantara tantangan itu Allah menciptakan musuh sebagai lawan hidup dan kehidupan yaitu iblis laknatullah. Ada beberapa ayat al Quran sebagai peringatan Allah tentang iblis dan syaitan sebagai musuh anak cucu Adam

Firman Allah pada surah al Kahfi [18] : 50 ;

... أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ

عَدُوٌّ بَغِيضٌ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿١٠٦﴾

Artinya : ...Patutkah kamu mengambil Dia (iblis) dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

Isyarat kepada kisah lampau itu muncul disini sebagai ungkapan ketakjuban dan keanehan dari sikap anak cucu Adam yang menjadikan anak cucu iblis sebagai pemimpin dan pelindung selain Allah, setelah permusuhan lama yang abadi itu. Sikap menjadikan iblis dan anak cucunya sebagai pemimpin-pemimpin itu terwujud di dalam pemuasan dorongan-dorongan nafsu dan berpaling dari dorongan-dorongan ketaatan.

Mengapa mereka menjadikan musuh-musuh mereka sebagai penolong-penolong, padahal mereka tidak memiliki ilmu dan kekuatan..? Allah tidak pernah menghadirkan iblis dan anak cucunya untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, serta tidak pula penciptaan diri mereka sendiri, sehingga Allah memberitahukan rahasia gaib-Nya kepada mereka. Allah pun tidak pernah menjadikan mereka sebagai pendukung sehingga tidak mungkin mereka memiliki kekuatan.¹⁰⁶

Allah menegaskan bahwa setelah diketahui keburukan-keburukan yang dilakukan oleh iblis, maka tidak seyogyanya kamu mengambil iblis,

¹⁰⁶ *Ibid*, Jld. VII, h. 324

keturunannya dan pembantu-pembantunya sebagai pemimpin-pemimpinmu, selain Allah. Karena Allah yang telah memberi nikmat pada mereka dan kepada bapak mereka dulu, yaitu Adam dan Hawa serta kepada keturunannya.

Justru itu jika manusia mengetahui musuhnya dan dapat melawannya dengan baik, insya Allah dia akan selamat dalam menjalani hidup dan kehidupan di area ridha Tuhannya.

Selanjutnya Surah al Israk [17] : 53 ;

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ
يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا

مُيِّنًا

Artinya : dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Allah sudah menambahkan alasan bagaimana sebenarnya keadaan iblis yang mempunyai sifat yang campur aduk dan cenderung kepada kejahatan pada penciptaan langit dan bumipun iblis tidak diundang untuk menyaksikannya, sebagaimana firmanNya surah al Kahfi [18] : 50 ; Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.

Iblis itu hanya satu dari makhluk-makhluk ciptaan Allah, yang tidak memiliki pengetahuan apapun tentang rahasia gaib-Nya. Allah tidak pernah meminta pertolongan kepada mereka. Tidklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu seagi penolong. Lantas, apakah Allah mengambil penolong dari orang orang yang tidak menyesatkan..?

Quthb terus memaparkan dalam tafsirnya, mahatinggi dan mahasuci Allah. Dia yang maha kaya tidak membutuhkan apapun dari seluruh alam. Dia memiliki kekuatan yang kokoh. Ungkapan itu sekadar mengikuti alur dugaan orang orang musyrik untuk menelusurinya dan membatahnya secara total. Maka orang orang yang menjadikan setan sebagai pemimpin dan menyekutukan Allah dengannya, bersikap seperti itu hanya karena beranggapan bahwa setan memiliki ilmu yang tersembunyi dan kekuatan yang luar biasa.

Setan adalah penipu dan penyesat jalan, sedangkan Allah sangat membenci kesestian dan orang-orang yang menyesatkan. Jadi seandainya Allah mengambil penolong-penolong untuk-Nya, maka tidak mungkin Dia memilih mereka dari orang-orang yang menyesatkan. Inilah naungan makna yang dimaksudkan oleh ungkapan di atas.¹⁰⁷ Ayat di atas ada relevansinya dengan surah al Baqarah [2] : 168

¹⁰⁷ *Ibid*, h. 325

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ

مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya : ...dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Semua tindakan terlebih dahulu mempertimbangkan baik buruk, dan bukan hanya sekedar itu, namun melihat dari segi kehalalannya, sehingga tidak berdasar bisikan setan yang tidak pernah membisikkan kebaikan. Karena memang setan adalah musuh manusia dan selalu menciptakan permusuhan, kejelekan, dan kekejian.¹⁰⁸

Selanjutnya pada surah al An'am [5] : 142 ;

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاتٌ كُلُوا مِمَّا

رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

Artinya : dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Selanjutnya dijelaskan Allah pada urah al A'raf [7] : 22 ; ...Aku katakan

¹⁰⁸ *Ibid*, jld. I, h. 184

kepadamu : Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.?

Tipu daya setan berjalan dengan mulus dan menghasilkan buah yang pahit. Setan berhasil menyesatkan mereka dengan tipu dayanya dari menaati Allah kepada melanggar-Nya, lalu Allah menurunkan mereka ke dunia.¹⁰⁹

Selanjutnya tertera pada surah Yusuf [12] : 5 ; Ayahnya berkata: Hai anakku..! janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka akan membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Kisah Yusuf yang menjadi gambaran kedengkian saudara-saudaranya yang telah dimasuki setan, sehingga mereka tega untuk membunuh saudara kandungnya sendiri, karena setan menyelip dan menjalankan aksinya yang berasal dari iri hati dan harus memusnahkan Yusuf.

Pada surah al Israk [17] : 53 dan surah al Qashash [28] 15 ;

قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُضِلٌّ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

Artinya : ...Musa berkata: Ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).

Musa menyaksikan perkelahian dua orang pemuda, pemuda yang satu mohon pertolongan Musa, lalu Musa meninju musuh temannya sampai mati, dan Musa menyesal

¹⁰⁹ *Ibid*, jld. IV, h. 289

atas kematian orang itu disebabkan pukulannya, karena dia bukanlah bermaksud untuk membunuhnya, hanya semata-mata membela kaumnya.

Demikian juga pada surah Yasin [36] : 60 ;

Allah mengingatkan : Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan.? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.

Dan pada surah az Zukhruf [43] : 62 ;

وَلَا يَصْدَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Kalau kita ketahui iblis dan syaitan sebagai musuh, maka perlu senjata untuk menghadapi mereka, apalagi syaitan sebagai keturunan iblis yang sangat ahli untuk menguasai manusia agar terjerumus ke jalan yang salah. Diriwayatkan dari Abu Tayyah dia berkata: aku pernah menanyakan beberapa hal kepada sahabatku yakni Abdurrahman bin Hunaisy, apakah kamu pernah mengetahui tindakan Nabi Muhammad SAW terhadap musuhnya.? Dia menjawab, benar, memang aku pernah mengetahui apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, aku bertanya bagaimana cara Rasulullah untuk mengatasi masalah yang di alami beliau pada suatu malam ketika menghadapi syaitan- syaitan yang akan membinasakan beliau..?

Pada suatu malam Rasulullah di datangi syaitan-syaitan dari berbagai

perkampungan dan bukit, salah satu diantara para syaitan itu ada yang sangat kejam terhadap beliau, yakni memegang api yang sedang menyala-nyala, maka api itu akan dipergunakan untuk membakar wajah Nabi SAW serta mau menghancurkan beliau, kemudian tiba-tiba turunlah malaikat jibril untuk menolong beliau, dan berkata: wahai utusan Allah dan Rasul pilihan Allah, ucapkanlah..! Beliau tidak mengerti apa-apa, seraya bertanya, do'a apakah yang harus aku ucapkan dan yang aku katakan.? Jibril menjawab; berdo'a dan katakan, kemudian beliau mengikuti apa yang diucapkan oleh malaikan jibril :

اعوذ بكلمات الله التامات من شر ما خلق وذراً وبرأ ومن شر ما
تنزل من السماء ومن شر ما يعرج فيها ومن شرفتن الليل والنهار
ومن شر كل طارق الا طارقا يطرق بخير يا رحمان.

Artinya : Aku berlindung dengan kalimat kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan yang Dia ciptakan, yang Dia adakan dan ditiadakannya, dari kejahatan yang turun dari langit, dari kejahatan yang naik ke langit, dari kejahatan cobaan malam dan siang, dari kejahatan setiap yang datang, kecuali yang datang dengan membawa kebaikan, wahai yang Maha Pengasih.

Kemudian aku menanyakan lagi, bagaimana keadaan api ditangan syaitan itu setelah beliau mengucapkan apa yang diperintahkan Allah dengan perantaraan malaikat jibril tersebut.? Abdurrahman bin

Hunaisy menjawab, api yang menyala-nyala di tangan syaitan itu tiba tiba padam atas izin Allah, dan akhirnya Allah pulalah yang dapat memusnahkan syaitan syaitan yang telah mengganggu Rasulullah.¹¹⁰

Dari uraian di atas jelas bahwa perintah Tuhan mutlak wajib dipatuhi, jika tidak resiko tanggung sendiri, bukan hanya hidup di dunia namun balasan yang terdahsyat di akhiran sebagai hari pembalasan atas segala amal ketika hidup di dunia.

2. Melawan Perintah Tuhan Adalah Kafir

Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Yang Maha Kuasa, tidak boleh ada keraguan padanya, sebagaimana yang difirmankan-Nya pada surah al Baqarah [2] : 2, kepada petunjuk al Quran tidak ada terdapat keraguan padanya, karena keraguan itu adalah was-was setan. Maka untuk bersih dari keraguan itu, sewajarnya bagi orang yang beriman kepada petunjuk Tuhannya mengikis sifat *syak*, *waham* dan *zan*, dan murnilah i'tikadnya yakin dan *haqqu al yaqin* (percaya sepenuhnya dengan Tuhan) serta patuh kepada seluruh perintah-Nya. Sebagaimana petunjuk Rasulullah SAW : *da' yaribuka ila ma la yaribuka* tinggalkanlah yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu. Maka yang tidak meragukan itu satu-satunya adalah petunjuk Allah Tuhan Yang Maha Esa.

Iblis takabbur, kata takabbur berasal dari *kabbaro-yatakabbaru-takbiron*, artinya membesarkan, yaitu membesarkan diri karena merasa hebat dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Jurstru iblis tidak mau sujud karena takabbur dan

¹¹⁰Aqis Bil Qisthi, *Jin Sekutu Iblis Sumber Malapetaka*, Putra Jaya, Surabaya, tt., hal. 42

digolongkan Tuhan menjadi kafir, sebagaimana firman-Nya surah al Baqarah [2] : 34 ; dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat : Sujudlah kamu kepada Adam..! maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia (iblis) termasuk golongan orang yang kafir.

Padanan dari takabbur adalah sombong, yaitu merasa diri lebih unggul dan memandang rendah terhadap orang lain. Sebagaimana firman-Nya pada surah al Qashash [28] : 83 ;

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي

الْأَرْضِ وَلَا فِسَادًا ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya : negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan yang baik [ke syurga] itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Yang dimaksud kampung akhirat di sini ialah kebahagiaan dan kenikmatan yang sesungguhnya adalah di akhirat. Pada dasarnya manusia ini adalah penduduk akhirat, hanya singgah sebentar di atas dunia. Allah melihat dan memperhatikan serta menguji setiap amal hambaNya siapa yang baik, buruk dan bisa lulus dari godaan dan gangguan iblis dan syaitan.

FirmanNya dalam surah al Mulk [67] : 2 ;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ

عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٢﴾

Artinya : yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,

Materi ujian dalam menjalani hidup dan kehidupan dijelaskan Allah pada surah al Baqarah [2] : 155 ;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ



Artinya : dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Berdasarkan ayat ini, Allah memberikan 5 (lima) materi ujian bagi manusia selama hidup di dunia, yaitu :

- a. Rasa takut
- b. Rasa lapar
- c. Kekurangan harta benda
- d. Kematian jiwa, dan
- e. Kekurangan buah-buahan

Allah menyuruh agar bersabar dalam menghadapi setiap cobaan yang telah diberikanNya, dan supaya menggembirakan setiap orang-orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan dan lulus dari gangguan syaitan.

Takabbur itu hanya boleh dimiliki oleh yang Maha Sempurna yaitu Allah SWT, itu sifatNya “*al Mutakabbir*” Tidak boleh di miliki

oleh hambaNya. Orang yang takabbur akan disiksa Allah SWT, sebagaimana firmanNya surah al Ghafir [40] : 76

أَدْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبئسَ ^ط مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ



Artinya : (Dikatakan kepada mereka): "Masuklah kamu ke pintu-pintu neraka Jahannam, sedang kamu kekal di dalamnya. Maka Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang takabbur ".

Sedangkan sombong ialah :

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَنْطُ النَّاسِ

Artinya : sombong itu ialah menolak kebenaran dan meremehkan manusia lainnya.

Allah mengingatkan tentang bahaya sifat sombong, sebagaimana do'a Nabi Musa agar terhindar dari perilaku sombong, sebagaimana firman-Nya pada surah Mukmin [40] : 27 ;

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ

مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Artinya : dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".

Mengenai sombong ini ada dijelaskan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah menjelaskan tentang sombong :

...عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَبِيلٌ يُحِبُّ الْجَبَالَ الْكِبْرُ بَطْرٌ الْحَقِّ وَعَنْطُ النَّاسِ

...dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi SAW, beliau bersabda : Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan. Seorang laki-laki bertanya, Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)? Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah itu bagus menyukai yang bagus, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia. HR. Muslim¹¹¹

Maka menjadi i'tibar bagi kita bahwa iblis dikeluarkan dari syurga adalah karena sombong, dia merasa lebih unggul, lebih hebat, lebih mulia dari Adam. Iblis merasa lebih tinggi, celaknya iblis silap dan lupa kepada siapa dia berhadapan dan berani menentang perintah yang Maha Berkuasa. Dipenghujung ayat surah al baqarah [2] : 34 dijelaskan Allah bahwa ; ia (iblis) enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

¹¹¹ Software Hadis Kutubuttis'ah, *Shahih Muslim*, Hadis Nomor 131

Iblis telah kerasukan sifat-sifat *syaitaniyah* berupa kesombongan. Sehingga, sebenarnya korban pertama kejahatan setan bukanlah manusia, melainkan bangsa jin yaitu iblis. Sebagai korban pertama ia lantas mencari korban korban berikutnya untuk menemaninya menjadi penghuni neraka. Korban korban itu berasal dari keturunannya, teman-temannya sesama bangsa jin, dan terutama manusia yang dianggapnya sebagai biang keladi ia tersesat ke dalam sifat-sifat *syaitaniyah* itu, saat ia menolak bersujud kepada Adam. sang korbanpun lantas menjadi aktor utama dalam menyesatkan siapa saja secara membabi buta, di karenakan dendam yang menyala nyala.

Lantas, sejak kapan sifat sifat syaitan itu ada..? syaitan sebagai sifat keburukan sebenarnya sudah ada sejak alam semesta ini diciptakan. kegelapan adalah variabel pertama dan utama dalam sifat sifat *syaitaniyah*. dimana ia muncul bersamaan dengan diciptakannya cahaya. Dimana ada cahaya, maka dibaliknya selalu ada kegelapan.

Itulah sebabnya kegelapan menjadi simbol utama bagi kejahatan, ketersesatan, pembangkangan, kekejaman, kerusakan, dan berbagai sifat *antagonis* yang cenderung menghancurkan. Sebaliknya, cahaya menjadi simbol kebaikan, ketaatan, kasih sayang, jalan lurus, dan berbagai sifat *protagonis* yang memunculkan kesejahteraan, ketataan dan kedamaian. Firman surah al Baqarah [2] : 257 ;

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ

يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلْمَةِ ۗ أُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas jelas, bahwa Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat petunjuk adalah orang-orang yang mendapat cahaya yang terang dan menemui kebahagiaan yang sesungguhnya, sebaliknya orang-orang yang mengambil syaitan menjadi teman dan pelindungnya, mereka dalam kegelapan dan akan mendapatkan siksa karena membiarkan dirinya dalam kegelapan tersebut, tidak mau keluar kepada cahaya yang terang dan menyenangkan.

Golongan yang terpengaruh kepada bujukan syaitan digambarkan Allah dalam al Quran surah al Baqarah [2] : 16 – 18

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت
 تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ
 الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ

اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

صُمُّ بِكُمْ عَمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas. Walaupun pancaindera mereka sehat secara fisik, namun mereka dipandang tuli, bisu dan buta oleh karena tidak dapat menerima kebenaran.

Untuk melepaskan diri dari kegelapan (kekafiran) itu, Allah telah menurunkan petunjuk yaitu kitab suci al Quran. Barangsiapa yang mengambil isi kitab ini sebagai petunjuk dalam hidupnya, maka mereka akan selamat di dunia dan di akhirat. Terhindar dari segala ketersesatan yang menyebabkan penderitaan. Berada di jalan Tuhan yang terang benderang.

3. Buang sifat busuk hati

Menata hati agar selalu bersih dan sehat serta tidak mudah berputus asa, karena hati yang sakit dapat membusuk dan mati. Hati akan selalu hidup dan bersih

apabila hatinya bersambung dengan Allah dan memelihara ruhiahnya, ingat Allah maka setan tidak akan mampu menundukkan mereka. Hati sebagai pusat sentral pengolahan seluruh elemen tubuh manusia, justru itu Rasulullah SAW mengingatkan dalam sebuah sabdanya bagaimana besarnya fungsi hati. Sabda Rasulullah SAW :

...عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ التُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ عَلَى النَّبِيِّ
 وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا
 يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ
 وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي حَوْلَ
 الْحَيِّ يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى
 اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ
 كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه ابن

ماجة

Artinya : ...dari Asy Sya'bi dia berkata; saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya di kedua telinganya, Saya mendengar Rasulullah SWA bersabda: Sesuatu yang halal telah jelas, dan yang haram telah jelas, dan di antara keduanya ada masalah syubhat (samar-samar) yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barangsiapa dapat menjaga diri dari

perkara syubhat itu berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya, dan barangsiapa terjatuh ke dalam masalah syubhat, berarti ia telah terjatuh dalam keharaman. Seperti penggembala yang menggembala hewan ternaknya di sekitar daerah terlarang, dikhawatirkan hewannya akan masuk ke wilayah yang terlarang itu. Ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang di haramkannya. ketahuilah, bahwa dalam tubuh (manusia) terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah itu ialah hati." HR. Ibnu Majah.¹¹²

Hati yang tidak tertata dengan baik akan menimbulkan putus asa, seperti putus asanya iblis untuk mendapatkan rahmat Tuhannya, dan mempunyai efek negatif dalam beberapa hal, yaitu :

- a. Orang yang berputus asa adalah sesat.

Firman Allah SWT pada surah al Hijir [15] : 56 ;

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".

- b. Orang yang berputus asa adalah kafir.

Firman Allah SWT surah al Angkabut [29] : 23 ;

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُوا

مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

¹¹² Software Hadis Kutubuttis'ah, *Sunan Ibn Majah*, No. 3974

Artinya : dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.

Ayat di atas erat sekali hubungannya dengan Surah Yusuf [12] : 87 ;

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا
تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ

إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya : Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

c. Orang yang berputus asa adalah keterlaluhan (melampaui batas)

Firman Allah surah az Zumar [39] : 53 ;

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا
مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ

الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-

dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- d. Orang yang berputus asa di azab.
Firman Allah surah az Zukhruf [43] : 75 ;

لَا يُفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya : tidak diringankan azab itu dari mereka dan mereka di dalamnya berputus asa.

- e. Orang yang berputus asa adalah orang yang dimurkai Allah
Firman Allah pada surah al Mumtahanah [60] : 13 ;

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ

عَلَيْهِمْ قَدْ يَيْسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَيْسَ الْكُفَّارُ مِنْ

أَصْحَابِ الْقُبُورِ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.

Iblis telah berputus ada dari rahmat Allah, iblis tidak mau bertaubat untuk memohon ampunan Tuhannya, dia hanya ingin membalas kelemahannya dengan menghancurkan orang lain yaitu Adam dan keturunannya, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah pada surah al A'raf [7] : 16, malah iblis berjanji akan menghancurkan Adam dan keturunannya sampai hari kiamat. Iblis dan

setan bukan hanya jahat pada dirinya sendiri, namun memperpanjang kejahatannya secara berantai dan melalap keseluruhan makhluk jin dan manusia.

4. Bekerja sambil berdo'a

Karena Allah pemilik seluruh alam, maha kaya, Dia punya semuanya, makhluknya disuruh untuk bermohon kepada-Nya. Iblis yang dilaknat saja bermohon dikabulkan-Nya, apatah lagi kepada hamba-Nya yang shalih tentu lebih besar kemungkinan diijabah oleh Tuhan.

Setelah seseorang beriman dengan adanya kekuasaan Allah, bahwa Allah yang Maha Esa, Allah yang Maha berkehendak, Allah maha menentukan, Allah sanggup membuat dan menaqdirkan segala sesuatu. Justru seorang hamba selayaknya mendekatkan diri kepadaNya dan bermohon dalam untaian do'a, karena tidak ada yang paling ditakuti oleh iblis dan syaitan kecuali yang lebih kuat darinya, maka yang lebih kuat dari syaitan adalah Pencipta seluruh makhluk. Maka mohon bantuan-Nya, Allah mengingatkan hamba-nya pada surah al A'raf [7] : 200 ; “dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah”.

Bahkan orang yang tidak mau bermohon (berdo'a) tergolong kepada orang yang sombong dan akan disiksa Allah dalam neraka. Firman-Nya pada surah al Mukmin [40] : 60 ;

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku [berdo'a kepada-Ku] akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Dari tunjukan ayat ini Allah SWT menyuruh hambanya berdo'a, karena do'a seorang hambanya di dengar oleh Allah SWT, dan barangsiapa yang enggan berdo'a kehadirat Allah, maka Allah murka kepadanya dan divonis dia sebagai orang yang sombong dan akan ditempatkan pada neraka jahannam dalam keadaan yang sangat hina. Allah Maha mendengar dan pemurah untuk mengabulkan permohonan hambaNya. Sabda Rasulullah SAW :

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ يَنْتَزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ
يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ
يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لِي

Artinya : ...dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tuhan kita Tabrakallah Wataala, setiap malam turun ke langit dunia ketika sepertiga malam terakhir, lantas Dia berfirman; Siapa yang berdo'a kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkannya, siapa yang meminta sesuatu kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku akan mengampuninya. HR. Bukhari¹¹³

¹¹³ Software hadis Kutubuttis'ah, *Shahih Bukhari*, hadis nomor 5846

Do'a itu merupakan ibadah, sebagaimana sabda, Rasulullah SAW mengingatkan bahwa do'a itu merupakan ibadah, sabdanya :

...عَنْ يُسَيْعِ بْنِ كِنْدَةَ عَنِ الْمُعْتَمِرِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ } قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ وَقَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِلَى قَوْلِهِ دَاخِرِينَ } قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya : ...dari Yusayyi' Al Kindi dari Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang firman Allah: "Dan Rabbmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Surah al Ghafir [40] : 60. Beliau bersabda: Do'a adalah ibadah" beliau lalu membaca: *Waqala Rabbakumud'uni Astajib lakum* (Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu) sampai ayat *dakhirin*. Abu Isa berkata; Hadis ini hasan shahih. HR. Tirmizi¹¹⁴

Dalam al Quran dijelaskan minimal ada dua syarat untuk terkabulnya do'a seorang hamba kepada Tuhannya, sebagaimana firman Allah pada surah al Baqarah [2] : 186 ;

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya

¹¹⁴ Software Hadis Kutubuttis'ah, *Sunan Tirmizi*, hadis No. 2895

aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Ayat ini jelas, bahwa jika do'a seseorang mau dikabulkan oleh Allah harus memenuhi dua syarat, yaitu :

- a. Mengikuti semua perintahNya, dan
- b. Beriman kepada Allah SWT.

Allah mengajarkan do'a dan perlindungan kepadaNya, agar syaitan tidak merusak amal baik yang dilakukan oleh hamba-Nya, bahkan ketika akan membaca ayat suci al Quran pun dianjurkan untuk membaca isti'azah (perlindungan kepada Allah) agar jangan di ganggu syaitan. Firman Allah SWT , sebagaimana firman-Nya surah An Nahal [16] : 98 ;

﴿٩٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya : apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Demikian juga Allah menyuruh berdo'a untuk mendapatkan perlindungan dari Allah agar jangan di ganggu oleh syaitan, Surah al Mukminun [40] : 97 – 98 ;

﴿٩٧﴾ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

﴿٩٨﴾ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ تَحْضُرُونِ

Artinya : dan Katakanlah: Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. dan aku

berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.

Karena syaitan mengganggu dan menggoda dari kanan, kiri, muka dan belakang, sebagaimana yang diinformasikan pada ayat 17 surah al A'raf, maka Rasulullah dalam riwayat Ahmad, Abu Daud dan Nasai telah meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar, katanya Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkan do'a :

...حَدَّثَنِى جُبَيْرُ بْنُ أَبِي سُليْمَانَ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ سَمِعْتُ عَبْدَ
اللّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُ
هُوَ لِإِذِ الدَّعَوَاتِ حِيْنَ يُصْبِحُ وَحِيْنَ يُسِي اللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِيْنِي
وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي اللّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي اللّهُمَّ
احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِيْنِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ
فَوْقِي وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي قَالَ يَعْنِي الْخُسْفَ .

Artinya : ...telah menceritakan kepadaku Jubair bin Abu Salamah bin Jubair bin Muth'im; Aku mendengar Abdullah bin Umar mengatakan, "Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkan doa-doa ini ketika pagi dan sore hari: *Allahumma inni as alukal'afiyata fiddunya wal akhiroti, Allahumma inni as alukal 'afwa wal'afiyata fi dini wadunyaya wa ahli wamali, Allahummastur 'auroti wa amin rou'ati, Allahummhfzni min baini yadayya wamin kholfi wa'an yamini wa'an syimali wamin fauqi, wa a'uzu bi'azmatika an aghtala min tahti yaknil khosfu* (Ya

Allah.. aku memohon keselamatan kepada-Mu di dunia dan akhirat. Ya Allah.. aku memohon ampunan dan keselamatan kepada-Mu dalam urusan agama, dunia, keluarga dan hartaku. Ya Allah.. tutupilah aib-aibku dan hilangkanlah rasa takutku. Ya Allah.. jagalah diriku dari arah depan, belakang, kanan, kiri dan dari atasku, aku berlindung dengan keagungan-Mu dari kedengkaan dari arah bawahku yakni kehinaan).HR. Ahmad¹¹⁵

Do'a merupakan bentuk ibadah dan sarana pendekatan secara *spritual* antara seorang hamba kepada khaliknya. Allah menyuruh hambanya agar selalu menyebut nama-Nya dan berdo'a kepada-Nya.

Dalam satu riwayat ada dijelaskan bahwa Rasulullah SAW menyuruh mengucapkan dua kalimah syahadat dan berlindung kepada Allah dari godaan-godaan syaitan, kepada salah seorang sahabat yang baru masuk Islam, karena dia bersumpah atas nama berhala Latta dan Uzza, sebagaimana sabdanya :

... قَالَ أَبُو سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ حَلَفَ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ قَدْ قُلْتَ هُجْرًا فَاتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ حَدِيثًا وَإِنِّي حَلَفْتُ بِاللَّاتِ وَالْعُزَّى فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا

¹¹⁵ Safware hadis Kutubuttis'ah, *Musnad Ahmad*, hadis nomor 4554

اللَّهُ وَحْدَهُ ثَلَاثًا وَاتَّفَلُ عَنْ شِبَاكِ ثَلَاثًا وَتَعَوَّذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ

وَلَا تَعُدُّ

Artinya : ...Abu Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari Mush'ab bin Sa'd bin Abu Waqqash dari ayahnya, bahwa dia bersumpah dengan nama Lata dan Uzza, maka para sahabatnya berkata; "Kamu telah berkata buruk." Lantas dia menemui Nabi SAW dan berkata kepada beliau; Aku baru masuk Islam, lalu aku bersumpah dengan nama Lata dan Uzza? maka Nabi SAW menjawab: Bacalah: La ilaha illallahu Wahdah (Tidak ada Tuha yang berhak disembah selain Allah) tiga kali, kemudian tiuplah ke sebelah kirimu tiga kali sambil berlindung kepada Allah dari godaan setan dan jangan kamu ulangi. HR. Ahmad¹¹⁶

Syaitan mengganggu dari depan, belakang, kiri dan kanan, bahkan dari atas dan dari bawah. Dalam hal ini syaitan tidak pernah lalai memperhatikan anak adam mengambil sisi celah yang bisa dia dapatkan. Justru berdo'alah dengan penuh keikhlasan, khusyu' dan tawadhu', beramal yang didasari dengan ilmu dan iman seraya menyandarkan semua usaha dan ikhtiar itu hanya kepada yang maha kuat, yaitu Allah SWT.

5. Pertebal Iman dan Banyak Ibadah

a. Iman

Iman yang akar katanya **امن – يؤمن – ايمانا**
artinya mempercayai. Iman secara istilah ialah :

تصديق بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان

¹¹⁶ Software Kutubuttis'ah, *Musnad Ahmad*, Hadis No. 1536

Iman yaitu membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan.

Tiga syarat iman, yaitu :

- 1). ditashdikkan (diyakini) di dalam hati,
- 2). Diucapkan dengan lidah, dan
- 3). Dibuktikan dengan amal perbuatan.

Ketiga syarat iman ini saling membutuhkan satu dengan lainnya, jika salah satu diantaranya tidak ada, maka tidak akan bulat imannya dan jatuh kepada orang yang munafik.

Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan :

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
سَلُونِي فَهَابُوا أَنْ يَسْأَلُوهُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ
فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيْمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكِتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ
بِالْقَدَرِ كُلِّهِ

Artinya : ...Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Kalian bertanyalah kepadaku. Namun mereka takut dan segan untuk bertanya kepada beliau. Maka seorang laki-laki datang lalu duduk di hadapan kedua lutut beliau, laki-laki itu bertanya, Wahai Rasulullah, apakah iman itu? Beliau menjawab, Kamu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari

kebangkitan serta beriman kepada takdir semuanya'. HR. Muslim, hadis Nomor 11¹¹⁷

Luar biasanya iblis dalam menjalankan aksi kejahatannya, targetnya untuk semua anak cucu keturunan Adam harus celaka atau tersesat, kecuali sebagian kecil diantara mereka orang yang beriman, firman Allah QS. Saba'[34] : 20 ;

وَلَقَدْ صَدَقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya : dan Sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman.

Sayyid Quthb membeberkan bagaimana bisikan setan ini tidak kita ketahui bagaimana caranya, karena kita tidak mengetahui wujud setan yang notabnene kita juga tidak mengetahui cara kerjanya. Demikian pula bagaimana hubungannya dengan manusia dan bagaimana ia menyesatkannya. Akan tetapi kita mengetahui berdasarkan informasi yang benar dari al Quran yang hanya Dia saja satu satunya sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam persoalan gaib ini bahwa penysatannya kepada kejahatan atau keburukan dan hasutannya untuk melanggar larangan itu terjadi dalam suatu bentuk dan keadaan tertentu. Hasutan dan menyesatkannya ini sasarannya adalah titik-titik kelemahan pada diri

¹¹⁷ Software Kutubuttis'ah, *Hadis Shahih Muslim*, Nomor 11

manusia. Namun kelemahan ini dapat dijaga dan dilindungi dengan *iman* dan *zikir*.¹¹⁸

Ayat berikutnya dijelaskan Allah QS. As Saba' [34] : 21 ;

وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ
يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ وَرَبُّكَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

Artinya : ...dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. dan Tuhanmu Maha memelihara segala sesuatu.

Manusia yang terlepas dari godaan dan gangguan iblis dan syaitan adalah orang yang sungguh-sungguh memegang teguh nilai-nilai keimanan. Dalam diri seseorang yang memahami hakikat agamanya berjuang membela agama dengan segala kemampuannya menjadikannya sebagai ibadah dan dakwah, hijrah dan menang karenanya, berjihad dan berinfak untuknya. Dalam al Quran dijelaskan Allah SWT, Surah Al Anfal [8] : 2 – 4

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تَلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ

¹¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal al Quran*, Jld. IV, h. 288

يَتَوَكَّلُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
 هُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman [sempurna imannya] ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.

Dimaksud dengan disebut nama Allah adalah dengan menyebut sifat-sifat dan nama-nama Allah (*al asma-ul husna*) yang sempurna sebagai mengagungkan dan memuliakanNya. Mencermati dari dua ayat di atas, mukmin yang sempurna imannya memiliki 5 (lima) sifat, yaitu :

- a. Apabila disebutkan nama Allah, gemetar hatinya, karena ada rasa cinta kepadaNya, terpersona dengan keagungan dan kemuliaan Allah yang serba Maha dari segala-galanya. Sifat-sifatNya Esa, af'alNya Esa, firmanNya yang qadim, nama-namaNya yang husna.

b. Apabila dibacakan al Qur'an bertambah imannya, karena mendengar bacaan yang dipahaminya dan meresap ke dalam lubuk hatinya dan menjadi petunjuk. Menjadi ibadah pahala yang besar terhadap orang yang membacanya,

1). Bacaan al Qur'an menjadi penolong untuk orang yang membacanya.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

...حَدَّثَنِي أَبُو أَمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ

الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرءُوا الزُّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ

وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا

غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَاتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ

صَوَافٍ تَحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرءُوا سُورَةَ الْبَقْرَةَ

فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ

Artinya :...telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrain, yakni surat Al Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang

dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah Al Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir."¹¹⁹

Jelas dari keterangan hadis di atas, orang yang membaca al Quran beruntung, karena pada hari kiamat nanti, bahkan sejak dari dalam kubur akan mendapat pertolongan berkat syafaat bacaan al Quran.

2). Bacaan al Qur'an menjadi rahmat, QS. Al A'raf [7] : 204 ;

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Artinya : dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat¹²⁰.

Secara logika orang yang membaca al Quran dianjurkan bersih dari najis dan

¹¹⁹ Software Kutubuttis'ah, *Ad Darimi*, hadis No.1337

¹²⁰ Maksudnya: jika dibacakan Al Quran kita diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mum boleh membaca Al Faatihah sendiri waktu imam tidak kedengaran membaca surah al fatihah, diwaktu zuhur dan asar, namun jika kedengaran pada shalat magrib, isya dan subuh. Maka makmum membaca al fatihah setelah imam selesai membaca fatihah

hadas, maka orang yang selalu membaca al Quran akan selalu pula bersih, kebersihan membawa kepada kesehatan, dan kesehatan merupakan rahmat Allah yang besar membuka peluang untuk dapat berusaha mendapatkan rezki selanjutnya.

3). Bacaan al Qur'an menjadi obat, QS al Israk [17] : 82 ;

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا



Artinya : dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Dengan membaca al Quran hati menjadi tenang dan tentram, karena pada bacaan al Quran itu terdapat hikmah dan hidayah Allah, al Quran adalah perkataan dari yang Pencipta seluruh alam, di dalamnya terkandung makna kebenaran sebagai penuntun ke jalan yang lurus sampai kepada tempat kebahagiaan.

c. Kepada Allah ia selalu bertawakkal

Orang yang beriman selalu merasa kuat, jiwanya tenang dan aman karena dia punya sandaran yang Maha Kuat yaitu Allah SWT, maka setelah berusaha orang yang beriman terus berdo'a dan menyerahkan hasilnya

kepada kemahakuasaan Allah yang Maha menentukan segalanya.

- d. Mau mendirikan shalat,
Mendirikan shalat merupakan salah satu tanda orang yang beriman, Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah sabdanya :

...عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعِيدُكَ بِاللَّهِ يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ مِنْ أَمْرَاءَ يَكُونُونَ مِنْ بَعْدِي فَمَنْ غَشَى أَبُوَابَهُمْ فَصَدَّقْتَهُمْ فِي كَذِبِهِمْ وَأَعَانْتَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَكَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَا يَرِدُ عَلَى الْحَوْضِ وَمَنْ غَشَى أَبُوَابَهُمْ أَوْلَمْ يَغْشَ فَلَمْ يُصَدِّقْتَهُمْ فِي كَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعْنُهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَسَيَرِدُ عَلَى الْحَوْضِ يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ الصَّلَاةُ بُرْهَانٌ وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ حَصِينَةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَرِيوُ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أَوْلَى بِهِ.

Artinya :... dari Thariq bin Syihab dari Ka'ab bin 'Ujrah dia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "Wahai Ka'ab, saya memohon perlindungan kepada Allah untukmu dari perbuatan para penguasa setelahku. Barang siapa yang mendatangi mereka lalu mempercayai kedustaan mereka

serta membantu mereka dalam berbuat dhalim, maka dia bukan dari golonganku juga tidak dapat melewati Haudku (telaga) kelak. Dan barang siapa yang mendatangi mereka atau tidak mendatangi mereka dan tidak membenarkan kedustaan mereka juga tidak membantu mereka dalam berbuat dhalim, maka dia termasuk dari golonganku dan saya termasuk dari golongannya serta dapat mendatangi Haudku (telaga) kelak. Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, shalat merupakan tanda keimanan, puasa ialah tameng yang kokoh, serta sedekah dapat menghapuskan dosa sebagaimana air memadamkan api. Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, tidaklah daging manusia tumbuh dari barang yang haram kecuali Neraka lebih berhak atasnya.¹²¹

Motivasi Rasulullah SAW kepada ummatnya agar rajin mendirikan shalat, dan shalat menjadi kebutuhan dalam menjalani hidup dan kehidupan, sebagaimana sabdanya :

...عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بَيْنَمَا ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهَرِنَا يُرِيدُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّبًا فَقُلْنَا لَهُ مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَزَلَتْ عَلَيَّ آيَةُ سُورَةِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ { إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْكَوْثَرُ } ثُمَّ قَالَ هَلْ تَدْرُونَ مَا الْكَوْثَرُ قُلْنَا اللَّهُ

¹²¹ Software Kutubuttis'ah, *Sunan Turmuzi*, Hadis No. 558

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ نَهَرَ وَعَدَنِيهِ رَبِّي فِي الْجَنَّةِ آيَاتُهُ أَكْثَرُ مِنْ
 عَدَدِ الْكَوَاكِبِ تَرِدُ عَلَيَّ أُمَّتِي فَيُخْتَدِجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ فَأَقُولُ يَا رَبِّ
 إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي فَيَقُولُ لِي إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثَ بَعْدَكَ

Artinya : ...dari Anas bin Malik dia berkata; Suatu hari Rasulullah SAW berada diantara kami, dan tiba-tiba beliau tertidur sebentar. Kemudian beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, maka kami bertanya kepadanya, Wahai Rasulullah..! apakah yang membuat engkau tersenyum? Beliau menjawab, Tadi baru saja turun surat (Al Kautsar) dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (QS. Al Kautsar (108): 1 -3). Kemudian beliau bersabda: Apakah kalian tahu apa Al Kautsar itu ? Kami menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Lalu Rasulullah SAW bersabda: Al Kausar adalah sebuah telaga yang telah dijanjikan Tuhanku untukku di surga; bejananya (tempat airnya) sebanyak jumlah bintang-bintang di langit. Umatku banyak yang datang kepadaku, namun salah seorang umatku ini ditariknya, maka aku berkata.Ya Rabbi, dia umatku. Lalu Allah berfirman, Engkau tidak tahu apa yang terjadi setelah engkau wafat.¹²²

Tunjukkan hadis Nasa-i yang di dalamnya menjadi *asbabun nuzul* turunnya surah *al kautsar* memberi semangat bagi kaum Muslimin untuk

¹²² Software Kutubuttis'ah, *Sunan Nasai*, Hadis No. 894

mendirikan shalat wajib, karena Allah menjanjikan telaga *kausar* (minuman yang penuh nikmat di syurga)

- e. Mau menginfakkan sebagian rezki yang telah dititip Allah

Secara lahiriyah memberikan sesuatu kepada orang lain akan merugikan orang yang memberi, karena berkurang hartanya, berkurang jumlah yang dimilikinya, pada sedekah itu ada rahasia Allah yang tidak dapat dilihat secara zahir, namun pada hakikatnya pemberian itu untuk menambahi milik sipemberi, firman Allah SWT pada surah al Baqarah [2] : 261 ;

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ

أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ

يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya : perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad fi sabilillah, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah, pendidikan dan lain-lain. Allah menjanjikan satu butir menjadi tujuh dan tuju butir berkembang menjadi setiap satu butir menjadi seratus butir, jadi satu yang kita berikan dengan ikhlas menjadi 700 (tujuh ratus)

Namun tantangan yang berat dilancarkan oleh syaitan, bagaimana manusia selalu merasa rugi atau merasa kekuarangan dan takut faqir jika memberi kepada orang lain. Allah mengingatkan dalam al Quran surah al Baqarah ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ
وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

Artinya : syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.

Balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakan sewaktu di dunia, pasti Allah berikan untuk mengganti dari usaha hambaNya memberikan (menginfakkan) sebagian harta yang telah dititipkan Allah kepadanya, sebagaimana firmanNya pada surah an Nahal ayat 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَلَنَجْزِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Allah tidak menyebutkan apa usaha yang diamalkan oleh hambaNya, Allah hanya menyebutkan amal shalih (pekerjaan yang baik), apapun pekerjaan hambaNya asalkan yang baik (halal) maka Allah akan beri balasan, bahkan akan membalasnya dengan balasan yang lebih baik dari apa yang diusahakannya hambaNya selama hidup di dunia.

Luar biasa godaan iblis dan syaitan untuk menghancurkan manusia dari jalan Tuhannya, se alim apapun seseorang digodanya dan dihancurkannya agar seseorang jatuh kepada dosa dan mensyirikkan Tuhannya, dan apabila seseorang sudah tergoda dan lepas imannya, iblis berlepas diri dan mengatakan aku takut kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah SWT surah al Hasyr [59] : 16 ;

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ

قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ



Artinya : (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, Maka tatkala manusia itu telah kafir, Maka ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.

Bahwa syaitan menyesatkan anak cucu Adam dengan janji tidak ada bahaya akibat melakukan kemaksiatan kemaksiatan ini, karena syurga atau neraka itu tidak ada, bahkan tidak ada kehidupan lagi setelah kehidupan di dunia. Dan bahwa kehidupan dunia adalah jalan untuk mencapai kesesatan dan kesenangan, dan tidak ada kehidupan bagi manusia kecuali di dunia ini. Maka jika dilalaikan akan mendapat kerugian dan tekor.

Iblis menganjurkan anak cucu adam supaya jangan melakukan ketaatan kepada Allah, karena tidak ada gunanya taat itu. Sebab, sesudah kehidupan dunia ini tidak akan ada kehidupan lagi. Oleh karena itu, taatpun sama sekali tiak ada gunanya. Demikianlah sebagian kekacauan yang diilhamkan oleh syaitan, yang jelas merupakan penipuan belaka.

Dan tidak ada yang dijanjikan oleh atau pada mereka melainkan tipuan belaka, karena janji syaitan itu tidak berguna bagi anak cucu Adam untuk mencegah hukuman Allah sedikitpun, apabila hukuman itu telah menimpa mereka. Maka, janji janji syaitan adalah tipuan yang diperlihatkan pada anak cucu Adam, sebagai sesuatu yang baik, dan dibungkus dengan pakaian kebenaran, seperti yang dinyatkan oleh iblis pada saat kebenaran menjadi jelas. Yaitu,

pada hari Tuhanmu memberi keputusan dengan hak. Firman Allah surah Ibrahim ayat 22 :

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ

وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ^ص

وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ

فَأَسْتَجَبْتُمْ لِي^ص فَلَا تَلُومُونِي وَوَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ^ص

مَا أَنَا بِمُصْرِحِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِي^ص إِنِّي

كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ^ق إِنَّ

الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya

orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.

Sayyid Quthb menyimpulkan pada komentarnya surah al A'raf [7] : 16 – 17 komunikasi iblis dengan Tuhan bahwa iblis benar-benar akan menghalang-halangi mereka Adam dan keturunannya dari jalan Allah yang lurus. Kemudian iblis akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang, serta dari kanan dan kiri mereka. Iblis akan menghalang halangi Adam dan anak cucunya dari jalan Allah yang lurus. Iblis akan menghalangi semua orang dari jalan kepada Allah. Jalan kepada Allah itu tidak bersifat indrawi karea Allah Azza Wajalla itu terlepas dari arah manapun. Karena itu jalan yang dimaksud adalah jalan iman dan ketaatan yang menyampaikan kepada keridhaan Allah. Kemudian iblis akan menatangi manusia dari semua penjuru, dari muka dan dari belakang, dari kanan dan dari kiri untuk menghalang-halangi mereka dari iman dan ketaatan.¹²³

Demikianlah penyesalan anak cucu Adam setelah mereka terjebak melakukan dosa, akibat terpengaruh dan tergoda dengan rayuan dan bujuk syaitan selama hidup di dunia untuk melakukan kemaksiatan dalam berbagai jenisnya.

b. Ibadah

Kata ibadah¹²⁴ dari bahasa Arab yang artinya mengabdikan, yaitu mengabdikan diri kepada Allah, sebagaimana perintah Allah surah az Zariyat [51] : 56;

¹²³ *Ibid*, jld. IV, h. 286

¹²⁴ Ibadah ditinjau dari segi kepentingannya terbagi kepada dua, yaitu : ibadah mahdhah dan ibadah ghairi mahdhah. Mahdhah ialah setiap

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Jin dan manusia dihidupkan Allah dipermukaan bumi di dunia ini mempunyai tugas wajib yaitu beribadah kepada Allah, maka pekerjaan selain ibadah adalah sebagai sampingan yang bersifat sekunder, sedangkan primernya adalah ibadah taabbudi seperti shalat lima waktu sehari semalam sebagai ibadah pokok dalam ajaran agama Islam, sebagaimana firman Allah surah [20] : 14 ; Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

Shalat merupakan induk dari seluruh ibadah di dalam Islam, serta shala merupakan anak kunci pembuka surga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

...عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَعٌ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ الصَّلَاةُ وَمِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الْوُضُوءُ. رواه

الترمذی

Artinya : ... dari Jabir bin ‘Abdullah ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : anak kunci surga adalah shalat, sedang anak kunci shalat adalah wudhuk. HR. Turmuzi¹²⁵

ibadah yang wajib diiringi niat, seperti shalat, puasa ramadhan, wudhuk dan lain sebagainya. Sedangkan ghairi mahdhah ibadah yang menyangkut pekerjaan sehari-hari seperti membersihkan rumah, kendaraan, menyucikan dirumah, memasak dan lain sebagainya.

¹²⁵ Software Kutubuttis'ah, *Sunan Turmuzi*, hadis nomor 4

Dalam segala keadaan manusia disuruh jangan lalai untuk mengingat Tuhannya, Allah berfirman dalam hadis qudsi :

يا ابن ادم اذا ذكرتني خاليا ذكرتك خاليا واذا ذكرتني في ملا ذكرتك في ملا خير من الذين تذكرون فيهم. رواه

البزار عن ابن عباس

Artinya : Wahai anak Adam..! apabila engkau ingat kepada-Ku dalam keadaan sunyi, maka Aku akan ingat pula kepadamu dalam keadaan sunyi. Dan apabila engkau ingat kepada-Ku di tengah khalayak ramai, aku akan ingat pula kepadamu ditengah khalayak ramai yang lebih baik dari tempat yang engkau ingat kepada-Ku. HQR. Bazzar yang bersumber dari Ibnu Abbas, ra¹²⁶

6. Konsekwen dengan amal yang ikhlas.

Konsekwen maksudnya dapat istiqamah dalam memegang janji seorang hamba Allah kepada Tuhannya, dasar manusia diciptakan oleh Tuhan bersifat lupa dan mudah tergoda, sehingga timbul berbagai dosa akibat dari kealpaan dan godaan, sehingga timbul kecenderungan untuk melakukan dosa. Manusia sering lupa janji yang telah komitmen dengan Tuhannya, firman Allah dalam al Quran surah al A'raf [7] : 172 ;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ

¹²⁶ M. Ali Usman, *Hadits Qudsi, Firman Allah Yang Tidak Dicanumkan Dalam al Quran*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1991), h. 83.

شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Ayat ini jelas bahwa Allah benar-benar mengingatkan hambaNya agar jangan lupa pengakuan Bani Adam (manusia) mengakui dan berjanji mengesakan Allah Tuhannya, namun syaitan menggoda dan mengarahkan manusia agar syirik, dan ketika sudah syirik syaitan pun berlepas diri. Sebagaimana firman-Nya surah al Hasyar [59] : 16 ;

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ

قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾

Artinya : (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", Maka tatkala manusia itu telah kafir, Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam".

Salah satu tugas syaitan adalah untuk mengkafirkan manusia, karena kalau manusia itu kafir berhasillah dia untuk meraih temannya di dalam neraka. Banyak manusia lupa akan janjinya kepada Tuhannya. Satu-satunya agama yang telah diridhai Allah adalah agama Islam, sebagaimana firmanNya dalam surah al Maidah [6] : 3 ;

...الْيَوْمَ يَيْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ
 وَأَحْشَوْنَ^ع الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ^ع
 نِعْمَتِي وَرَضَيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا^ع

Artinya : ...pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

Yang dimaksud dengan hari ini ialah pada masa itu, yaitu: ketika pelaksanaan haji wada', haji terakhir yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ayat ini ada relevansinya dengan sabda Rasulullah SAW :

...أَنَّهُ سَبِعَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَالَ رَضَيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ
 رَسُولًا وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

Artinya : ...dari Abu Sa'id Alkhudri ra, mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang mengatakan : Radhitu billahi robban, Wabil islami dinan, Wabi Muhammadin Rasulan (Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai rasul), maka wajib baginya untuk masuk surga.

Allah telah mengambil janji-janji kepada para hamba-Nya, yaitu :

- a. Janji Allah kepada Nabi Adam dan Hawa.

Adam dan Hawa pernah lupa janji kepada Allah, jangan mendekati pohon khuldi, namun karena dibujuk rayu oleh syaitan, mereka lupa terhadap janji itu. Sebagaimana yang termaktub pada surah al Baqarah [2] : 35 ;

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا

مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ

الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya : dan Kami berfirman: Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab Al Quran dan Hadist tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon *khuldi* sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan syaitan.

Keberuntungan Adam dan Hawa, begitu mengetahui mereka telah disesatkan oleh syaitan, mereka cepat-cepat taubat kepada Allah, dan Allah menerima taubat mereka. Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 37 surah al baqarah

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ

الرَّحِيمُ

Artinya : kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebahagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat, yaitu Adam dan Hawa menyesali dirinya yang sudah terlanjur berbuat dosa dan kesalahan. Allah Maha Pengampun kepada hambaNya, orang yang berdosa tidak boleh tinggal di syurga, maka Adam dan Hawa dimutasikan ke bumi untuk terus mengabdikan kepada Tuhannya

b. Janji kepada para Nabi-nabi.

Sebagai mana yang tertera pada surah Ali Imran [3] : 81 ;

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُمْ مِنْ

كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ

لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنَنَّ بِهِ ۚ وَلَتَنْصُرُنَّهُ ۚ قَالَ

أَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ ۖ إِصْرِي ۗ قَالُوا

أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ



Artinya : dan (ingatlah), ketika Allah mengambil Perjanjian dari Para nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan Hikmah kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu ? mereka menjawab: Kami mengakui. Allah berfirman: Kalau begitu saksikanlah (hai Para Nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.

Para Nabi berjanji kepada Allah s.w.t. bahwa bilamana datang seorang Rasul bernama Muhammad mereka akan iman kepadanya dan menolongnya. Perjanjian nabi-nabi ini mengikat pula Para ummatnya.

- c. Janji Allah kepada Bani Israil
Sebagaimana yang tertera pada surah al Baqarah [2] : 40 ;

يَسِّرْ لِي إِسْرَائِيلَ أَذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ

عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ وَإِيَّيَ

فَارْهَبُونِ

Artinya : Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).

Israil adalah sebutan bagi Nabi Ya'qub. Bani Israil adalah turunan Nabi Ya'qub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi. Janji Bani Israil kepada Tuhan ialah: bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada Rasul-rasul-Nya di antaranya Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang tersebut di dalam Taurat.

d. Janji Allah kepada para manusia

Masih di alam arwah, Allah telah menanya dan mengadakan perjanjian kepada para arwah manusia tentang ke esaanNya, sebagaimana yang termaktub dalam al Qur'an surah al A'raf [7] : 172 ;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا

كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka

menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

- e. Janji Allah kepada orang yang beriman
Firman Allah SWT pada surah Ar Ra'd ayat 20-24

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ ﴿٢٠﴾

وَتَحْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ

وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى

الْأَدَارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ

مِّنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ

يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعَمَ عُقْبَى الْأَدَارِ ﴿٢٤﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan[Mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan], dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) syurga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): *Salamun 'alaikum bima shabartum* [keselamatan atasmu berkat kesabaranmu]. Maka Alangkah baiknya tempat kesudahan itu.

Dari keempat ayat di atas menunjukkan ada 7 (tujuh) komitmen dari Allah untuk mendapatkan keselamatan dari gangguan syaitan dan sukses menuju syurga, yaitu :

- a. Silaturahmi,
 - b. Takut kepada Allah
 - c. Takut kepada hisab
 - d. Bersabar untuk mencapai keridhaan Allah
 - e. Mendirikan shalat
 - f. Menafkahkan sebagian rezki yang telah diberikan Allah, serta
 - g. Menolak kejahatan dengan kebaikan
- Analisa penulis tentang janji kepada Tuhan bisa lupa, karena manusia sifatnya pelupa dan

lagi alasannya ketika berjanji itu masih belum mengerti karena masih di dalam alam arwah (dalam sulbi), pemahaman ini masih keliru, karena ada kitab suci sebagai pengingat yang dijamin tentang kebenarannya dan keasliannya sampai hari kiamat. Firma Allah surah al Israk 34 :

... وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya : ...dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.

Janji merupakan hutang yang wajib dibayar, yaitu ditunaikan dengan cara menepati janji tersebut, dimana janji kepada Allah ialah :

- a. Mengakui Allah SWT satu satunya Tuhan tidak ada yang lain,
- b. Mengambil Islam sebagai agama dan mengamalkannya,
- c. Mengimani dan mengikut sunnah Rasulullah SAW dengan berani memperjuangkan Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dalam menjalani hidup dan kehidupannya sehari-hari.

Yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT. Mukhlis adalah orang yang ikhlas, sedangkan ikhlas secara etimologi adalah membersihkan sesuatu hingga menjadi bersih. Seseorang melakukan perbuatan semata mata berharap ridha Allah SWT.

Dalam ilmu tashauf ikhlas merupakan syarat sah ibadah. Jika amal merupakan badan jasmani, maka ikhlas adalah ruh (jiwa) nya. Semua dapat digarap oleh iblis laknatullah, kecuali orang orang yang ikhlas, hal ini dijelaskan Allah dalam beberapa ayat-Nya :

Quthb dalam menafsirkan surah al Hijr [15] : 39 – 40, menjelaskan bahwa iblis menetapkan pada tanah pertarungannya dengan Adam dan keturunannya adalah di bumi; aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi. *Tazyin* menghiasi perbuatan jahat dan mempercantiknya sehingga dipandang baik, kemudian meotivasi manusia dengan hiasan palsu itu agar melakukannya. Demikian setiap perbuatan jahat yang dilakukan oleh manusia pasti telah mendapat polesan dan *make up* dari setan. Iblis pandai menampilkan sesuatu secara palsu dan dia balut dengan casing pakaian, manusia harus cerdas menghadapi senjata setan. Hendaklah berhati hati setiap menemukan dalam dirinya keinginan untuk mencoba kehidupan yang palsu. Berhati hatilah karena besar kemungkinan setan ada di sana. Kita akan selamat manakala kita selalu berhubungan dengan Allah dan beribadah kepada-Nya dengan seaneh benarnya. Setan tiak memiliki kekuatan untuk menembus hamba hamba Allah yang mukhlis.¹²⁷

Iblis memastikan dapat menyesatkan anak cucu keturunan Adam, dengan berbagai macam cara untuk menghancurkan manusia, agar mereka tersesat dan tidak mau mengikut jalan Tuhan. Namun Allah memberikan perhatian khusus kepada hamba-Nya yang *mukhlis* semata-mata berbuat untukNya dan beribadah kepadaNya seolah-olah ia melihat Allah. Orang yang seperti ini tidak akan disusupi oleh setan. Iblis memberikan syarat dengan mengikrarkan kecuali terhadap manusia yang *mukhlis*, karena dia tahu bahwa tidak akan mendapatkan jalan untuk masuk kepada orang yang *mukhlis*, karena Allah memberikan perhatian khusus kepadanya, melindungi dan memeliharanya, seraya Allah menjawab ; al Hijir [15] : 41 – 42 ; ini adalah jalan yang lurus; kewajiban Akulah menjaganya. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada

¹²⁷ *Ibid*, Jld. h. 140

kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.¹²⁸

Selanjutnya di jelaskan pada surah an Nisak [4] :146 tentang orang-orang yang ikhlas beramal karena Allah ; kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan, dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

Pada ayat ini jelas, bahwa setelah seseorang mau bertaubat dan mau merubah sikap untuk berpegang teguh atas petunjuk yang diberikan Allah SWT serta dilandasi dengan niat tulus ikhlas (mengerjakan) agama karena Allah SWT semata. Allah menegaskan sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang ikhlas berbuat untuk-Ku tidak ada jalan bagimu untuk menundukkan mereka. Kamu tidak bisa mempengaruhi mereka. Kamu tidak bisa memasukkan hiasan palsu kepada mereka karena mereka terjaga darimu, dan pintu pintumu untuk masuk ke jiwa-jiwa mereka terkunci. Mereka selalu mengarahkan pandangan mereka kepada Allah, dan memahami sunnatullah dengan fitrah mereka yang terhubung selalu dengan Allah.

Setan hanya sanggup menundukkan orang-orang yang menyimpang dan sesat yang mengikhtiu. Ini adalah perumpamaan terputus, karena sebenarnya orang-orang yang menyimpang bukan bagian dari hamba-hamba Allah yang mukhlis. Setan hanya bisa menerkam orang-orang yang menyimpang, sebagaimana serigala mampu menyambar kambing yang terpisah darikelompoknya. Adapun orang-orang yang mengikhlaskan diri mereka kepada Allah, tidak mungkin dibiarkan terlantar oleh Allah, rahmat Allah lebih luas, andaikan mereka terlambat,

¹²⁸ *Ibid*,

mereka akan mampu mengejar ketinggalannya dalam waktu yang tidak terlalu lama.¹²⁹

Hal ada relevansinya tentang keikhlasan dalam beribadah kepada Allah ialah seperti yang tertera pada surah al A'raf [7] : 29 ; Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlasakan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya).

Mengusahakan untuk menyembah Allah dengan mengikhlasakan ketaatan kepada-Nya Allah menyuruh agar menumpahkan perhatian kepada shalat itu dan memusatkan perhatian hanya semata-mata kepada Allah.

Ayat di atas erat kaitannya dengan surah az Zumar [39] : 2

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ

الَّذِينَ

Artinya : sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Allah tidak mau ada Tuhan tandigan dalam hati seorang hambanya, makanya Allah menyuruh sembahlah Allah dengan ikhlas, yaitu memurnikan ketaatan kepada-Nya. Allah mengajari agar hambanya berkata az Sumar [39] : 12 ; Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam

¹²⁹ *Ibid*, h. 140

(menjalankan) agama. Yang disambung dengan az Sumar [39] : 14 ; katakanlah : hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamaku.

Selanjutnya pada urah al Baqarah [2] : 139 ; Katakanlah: Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati.

Bagi umat yang beragama pasti meyakini adanya Tuhan, baik buruknya suatu keadaan merupakan kehendak Tuhan, hal ketetapan seperti melaksanakan ibadah *mahdhah* dan lain sebagainya. Seperti yang dijelaskan Allah pada surah al Bayyinah [98] : 5 ;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Ibadah yang disukai Allah ialah ibadah seorang hamba Allah yang tulus supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. Selanjutnya dijelaskan Allah pada surah al Hijir [15] 39 - 40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ
 وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٦٦﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ
 الْمُخْلِصِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya : iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.

Iblis tidak dapat melawan Tuhan, maka dibalaskannya kekesalan dan kejengkelannya kepada Adam dan anak cucu keturunannya, dalam dua hal ;

- a. Memutarbalikkan pemikirannya yang baik menjadi jahat, memutar balikkan fakta dari yang hak kepada yang bathil
- b. Menyesatkan pemikirannya, menjadi salah alur pikirnya kepada aliran sesat. Terkecuali kepada hamba hamba Allah yang *ikhlas*, yaitu orang orang yang dapat memurnikan ketaatannya hanya mengharap balasan dari Allah.

Ayat di atas ada relevansinya dengan surah shad [38] : 82 – 83

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا
 عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya : iblis menjawab : Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka

semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.

Iblis menetapkan metodologi dan jalannya. Ia bersumpah demi kekuasaan Allah untuk menyesatkan seluruh anak Adam. Ia tidakengecualikan kecuali orang-orang yang yang iblis tak mempunyai kekuasaan atas mereka. Bukan karena iblis itu sengaja meloloskan orang itu, tetapi karena ia tidak mampu mencapai tujuannya pada diri mereka.

Maka dengan ini iblis menyingkapkan jarak antara dirinya dengan orang-orang yang selamat dari penyesatan dan tipuannya itu ; dan penjagaan yang menghalangi diri mereka dari iblis. Penghalang itu adalah ibadah kepada Allah yang diikhlasakan untuk Allah semata. Inilah perahu penyelamat dan tambang kehidupan. Dan ini sesuai dengan kehendak Allah serta takdir-Nya dalam masalah kesesatan dan keselamatan makhluk-Nya. Allah telah mendeklarasikan kehendak-Nya serta menetapkan manhaj dan jalan-Nya.¹³⁰

Karena isi pemikiran yang sudah kadong kotor dan tidak bisa ditembus oleh cahaya kebenaran, maka iblis mencari sensasi kepada orang-orang yang dianggapnya menandinginya untuk menunjukkan besarnya potensi kejahatan yang dimilikinya. Iblis nekad untuk menghabisi Adam dan seluruh keturunannya menjadi pengikutnya makhluk yang sesat dan mendapat laknat Allah. Hal ini sejalan dengan sebuah hadis Rasulullah SAW pada riwayat Ahmad :

¹³⁰ *Ibid*, jld. X, h. 56

...عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ إِبْلِيْسَ قَالَ لِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ
 وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ لَا أَبْرُهُمْ أَغْوَى بَنِي آدَمَ مَا دَامَتْ الْأَرْوَاحُ
 فِيهِمْ فَقَالَ لَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ فَبِعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَبْرُهُمْ أَغْفِرُ
 لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُونِي. رواه احمد

Artinya :...dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata;
 Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:
 Sesungguhnya iblis berkata kepada Tuhannya :
 Demi kemuliaan dan kebesaran-Mu, aku akan
 senantiasa menggelincirkan keturunan Adam
 selama ruh mereka masih berada dalam jasad-
 jasad mereka, lalu Tuhan 'azza wajalla
 berfirman kepadanya; Maka demi kemuliaan
 dan kebesaran-Ku, Aku akan senantiasa
 mengampuni mereka selama mereka meminta
 ampun kepada-Ku. HR. Ahmad¹³¹

Hadis Yunus bin Muhammad bin
 Muslim ini dari Lais bin Sa'ad bin
 Abdurrahman dari Yazid bin Abdullah bin
 Usamah bin Al Had dari Amru bin Abi Amru
 Maisarah Maula al Muthallib bin Hanthab dari
 Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid dan Nabi
 SAW.

Periwayat hadis Ahmad ini; Yunus bin
 Muhammad bin Muslim, sebagai nama

¹³¹ Software Kutubuttis'ah, *Kitab Musnad Ahmad*, hadis No.
 10940

laqabnya dan nama kunyahnya Abu Muhammad, dari kalangan Tabi'ittabi'in, yang berasal dari daerah Bagdad, wafat tahun 207 H.¹³²

Pendapat Ulama hadis tentang hadis kekuatan hadis Yunus ini :

1. Yahya bin Ma'in berpendapat hadis ini : siqah
2. Ya'kub bin Syaibah mengatakan hadis ini : siqah siqah
3. Abu Hatim mengatakan hadis ini : Shaduq
4. Ibnu Hibban berpendapat tentang hadis ini : disebutkan dalam siqat
5. Ibnu Hajar al Asqalany mengatakan hadis ini : Siqah sabat
6. Az Zahabi berpendapat tentang hadis ini : Hafiz

Dari beberapa pendapat Ulama Hadis di atas dapat penulis simpulkan bahwa hadis Yunus ini adalah : Siqah.

Sebagai hadis pendukung dari format yang mirip dengan hadis Yunus adalah hadis Abu Salamah yaitu hadis nomor 10814

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ إِبْلِيسَ قَالَ لِرَبِّهِ بَعِثْتَنِي وَجَلَّالِكَ لَا أَبْرَحُ أُغْوِي بَنِي آدَمَ مَا دَامَتِ الْأَرْوَاحُ فِيهِمْ فَقَالَ اللَّهُ فَبِعِزَّتِي وَجَلَّالِي لَا أَبْرَحُ أُغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَغْفَرُوا مِنِّي

Artinya :... dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Iblis berkata kepada Rabbnya; Demi kemuliaan dan keagungan-Mu wahai Rabb, aku akan senantiasa menggelincirkan anak cucu Adam selama ruh mereka masih ada di dalam jasad-jasad mereka, lalu Allah berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan senantiasa mengampuni mereka (Jin dan Manusia) selama mereka meminta ampun kepada-Ku. HR. Ahmad¹³³

Pada kitab Imam Musnad Ahmad. Menurut penulis kedua hadis di atas adalah Siqah.

Komentar ulama hadis Imam Ahmad bin Hanbal sebagai relevansi tentang pemahaman dari hadis Yunus Riwayat Ahmad No. 10940 ini bahwa Imam Ahmad meriwayatkan dari Sabrah bin Abu Fakhir ra., dia berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya setan selalu duduk menghalang-halangi pada semua jalan Ibnu Adam, setan menghalang-halangnya dari jalan Islam, dimana dia berkata kepadanya, apakah kamu akan masuk Islam dan rela meninggalkan agamamu dan agama nenek moyangmu..? beliau bersabda: tapi dia tidak menuruti setan dan tetap masuk Islam. Lanjut Rasulullah SAW setan menghalang-halangi pada jalan hijrah, setan menggoda apakah kamu akan hijrah rela meninggalkan bumi dan langitmu..? sesungguhnya perumpamaan orang yang berhijrah sama seperti seekor kuda diperjalanan yang sangat jauh, dia

¹³³ Software *Kutubuttis'ah*, hadis Nomor : 10841

atau (anak Adam) tidak memperdulikan setan itu dan tetap berhijrah. Kemudian setan menghalang-halangi dari jalan jihad, yaitu jihad dengan harta benda, apakah kamu ikut berperang rela mati terbunuh, istrimu akan dinikahi orang, hartamu dibagi-bagi sebagai warisan, tetapi dia (anak Adam) tidak menuruti setan itu dan tetap berjihad. Lanjut sabda Rasulullah SAW : barangsiapa yang melakukan hal tersebut diantara mereka (anak Adam) lalu dia meninggal dunia, maka pasti Allah akan memasukkannya ke dalam syurga, atau jika dia mati terbunuh pasti Allah akan memasukkannya ke syurga. Jika dia (anak Adam) mati tenggelam, pasti Allah akan memasukkannya ke syurga, atau jika dia mati tertindih oleh hewan tunggangannya, maka pasti Allah akan memasukkannya ke dalam syurga.¹³⁴

Ibnu Abbas berkata : bahwa iblis berpendapat pasti menggelincirkan Adam dan keturunannya لا ابرح اغوي بني ادم iblis tidak akan pernah berhenti menguasai anak manusia agar mereka tersesat dari jalan Tuhan لاحتتن ذريته الا قليلا *la ahtanikanna zurriyyatahu illa qalilan* semuanya digarap iblis kecuali hanya sedikit yang selamat tidak tergelincir. Iblis berkata : terangkanlah kepadaku, inikah orang yang telah Engkau muliakan dan Engkau agungkan melebihi diriku..? jika Engkau memberikan waktu kepadaku sampai hari kiamat, maka aku pasti akan menyesatkan keturunannya, kecuali hanya sebagian kecil dari mereka. Allah menjawab :

¹³⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad Lil-Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal*, Terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 347.

فَبِعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَبْرَحُ أُغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَعْفَرُونِي
demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, Aku akan
senantiasa mengampuni mereka, jika mereka
meminta ampun.

Relevansi hadis ini, sesuai dengan surah al Israk
[17] : 65

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَنٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا



Artinya : Sesungguhnya hamba-hamba-Ku,
kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan
cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga.

Sesungguhnya terhadap hamba hamba
Allah yang dekat denan Tuhan-Nya, iblis tidak
dapat berkuasa atas mereka.

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

Artinya : Dan cukuplah Tuhanmu sebagai
penjaga.

M. Quraish Shihab menjelaskan dari hadis
Yunus, riwayat Ahmad melalui Abu Sa'id al
Khudri, sumpah iblis demi kemuliaan dan
kebesaran Allah, iblis bersumpah ;

وَعِزَّتِكَ وَجَلَالِكَ لَا أَبْرَحُ أُغْوِي بَنِي آدَمَ

Demi kebesaran dan kemuliaan-Mu aku akan
senantiasa terus menerus menjerumuskan anak
cucu Adam selama hayat mereka masih
dikandung badan. Lalu Allah menjawab ;

فَبِعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَبْرَحُ أُغْفِرُ لَهُمْ مَا اسْتَعْفَرُونِي

Maka demi kemuliaan dan kebesaran-Ku, Aku
terus menerus akan mengampuni mereka,
selama mereka memohon ampun. Sumpah iblis

dikuatkan dengan sesuatu yang dimulaiakan, bahkan iblis sendiri sebagaimana yang tercantum pada surah shad [38] : 82, iblis bersumpah demi kemuliaan Tuhan :

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾

Iblis berkata ; maka dengan kemuliaanMua, aku akan menjerumuskan manusia semuanya. Iblis bersumpah tidak demi penyesatan tapi demi kemuliaan dan keagungan Allah, bukan Allah yang menyesatkannya. Seperti faham *Jabariyah* menjadikan ucapan iblis pada surah al hijir [15] : 39 ;

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ

أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya : iblis berkata: ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.

Bahwa keburukan dan kebaikan keduanya bersumber dari Allah, bukankah dosa yang dilakukan iblis dengan ke engganannya sujud, justru segala amal manusia adalah berkat rahmat Allah yang Maha Esa.

Pendapat ini tidak wajar ada penisbahan kepada Allah yaitu seakan akan Allah mempunyai sifat kelemahan telah memponis iblis sebagai hambanya ber aliran sesat, padahal iblis ada tugas dan hak untuk memilih, jin merupakan hamba-Nya seperti manusia, punya potensi. Bukankah ada diantar jenis jin

yang taat beribadah kepada Allah, ada juga yang durhaka.

Kesesatan iblis adalah disebabkan terlebih dahulu oleh kedurhakaan dan kesesatan dirinya sendiri yang enggan sujud kepada Adam. Penyesatan yang terjadi dari Allah adalah akibat langsung dari kesesatan dirinya sendiri, bukan datang pertama kali dari Allah, sebagaimana firman-Nya surah ash shaf [61] : 5

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ^ط

Artinya : ...Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.

Ketika mereka berpaling dari kebenaran, Allah pun memalingkan hati mereka. Justru iblis berkata : demi kemuliaan dan keagunganMu.¹³⁵

Dari komentar Ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa yang paling mendekati ialah : pendapat Ahmad bin Hambal yang mengkaitkan dengan hadis Sabrah bin Abu Fakhir, ra. serta ditopang oleh pendapat M. Quraish Shihab, atas sumpah iblis bukan karena sengaja Allah menyesatkannya, namun dengan segala kelemahannya iblis bersumpah atas kemuliaan dan keagungan Tuhan. Iblis tidak mau sujud dan tidak mau minta ampun atas segala kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya, maka dia sesat dan disesatkan oleh Allah.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Kesan dan Kserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 556.

BAB X PENUTUP

Setelah penulis menulis dalam penulisan komunikasi antara Tuhan dengan Iblis Analisis Pada *Tafsir Fi Zilal al Quran*, Penulis menarik beberapa kesimpulan ;

1. Proses komunikasi antara Tuhan dengan Iblis, menurut para ulama tafsir terkesan harmonis dan menjadi i'tibar bagi makhluk-Nya jin dan manusia untuk menjadi pelajaran mendapat kebahagiaan yang sesungguhnya.
2. Tema-tema Komunikasi antara Tuhan dengan Iblis :
 - c. Perintah untuk bersujud kepada Adam,
 - d. Redaksi iblis tidak mau sujud kepada Adam
 - e. Iblis disuruh keluar dari surga
 - f. Permohonan iblis kepada Tuhan
 - g. Vonis Tuhan kepada iblis
 - h. Janji iblis untuk menipu dan menghancurkan jin dan manusia
3. Hasil pelajaran yang di dapat dari komunikasi antara Tuhan dengan iblis
 - a. Perintah Tuhan mutlak wajib dipatuhi,
 - b. Melawan perintah Tuhan adalah kafir,
 - c. Buang sifat busuk hati,
 - d. Bekerjalah sambil berdo'a,
 - e. Pertebal iman dan perbanyaklah ibadah
 - f. Konsekwen dengan amal yang ikhlas

Untuk mengakhiri dari tulisan ini Penulis dapat mencatatkan beberapa saran, yaitu :

1. Diharapkan kepada segenap insan, waspadalah selalu bahwa Tuhan telah menciptakan sosok iblis dan syaitan untuk mengganggu dan menghancurkan Adam dan keturunannya sampai seseorang itu ke akhir hayatnya.

2. Diharapkan kepada para pemimpin pemerintahan, apakah sebagai lembaga legeslatif, eksekutif dan yudikatif serta para pejabat negara, atau suatu lembaga dan perusahaan serta rumah tangga bisa berhati-hati jangan sampai terpengaruh atas bujuk rayuan syaitan yang selalu menyelip dalam hati, berpegang teguhlah kepada koridor ajaran agama yang diridhai Tuhan
3. Diharapkan kepada setiap Muslim memiliki ilmu, iman dan akhlak al-Karimah, buanglah sifat syirik, busuk hati, seperti iri, dengki, dan dendam, sampai tertanam perasaan khushyuk beribadah dan selalu jujur dalam perbuatan.

Diharapkan kepada pembaca mau selalu tulus ikhlas dalam beramal dan membantu orang lain, agar tidak terjangkit virus syaitan yang dengan cepat menular masuk ke dalam gerak gerik manusia dari segala hal, mulai dari ambisi pribadi, panatik golongan, terlalu cinta kepada dunia, memperturutkan hawa nafsu, meninggalkan ibadah. Solusinya dalam agama Islam dan amalkan ajarannya

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mustofa, *Pasukan Iblis vs Barisan Malaikat*, (Surabaya, Padma Press, 2014)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ketujuh, 2005)
- Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004)
- Achmad Mubarak, *Akhlak Manusia sebagai Konsep Pengembangan Karakter* (Jakarta : GMPAM-YPC-WAP, 2009)
- Al-Thabari, Abu Ja'far Bin Jarir, *Tafsir al Thabari*, Dar al Fikri, tt
- Az Zahaby, Syamsuddin, *al Kabair, (75 dosa besar)*, terj. M. Ladzy Syafrony, Media Idaman Press, Surabaya, 1992.
- Adnan A. Muslim, *Sayyid Qutb And Social Justice, 1945 – 1948*, dalam *Jurnal Of Islamic Studies*, Vol. 4 Januari 1983.
- Alim, Akhmad, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014),
- , *The Formative of Sayyid Qutb's Intelletual Career and His Emergence as an Islamic Da'iyah, 1906 – 1952*, Michigan: University Microfilms International.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996),

- Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Depart. Agama RI, *al Qur'an Dan Terjemahnya*, (CV Asy Syifa', Semarang, 1999)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, Cet. 4, Jakarta, 2003,
- Drajat Amroeni (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008)
- Ghazali, al, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Mohd. Zuhri, Jld. IV, (Semarang : Asy Syifa' 2003)
- Gazali, Muhammad, *Tafsir Tematik Dalam al Qur'an*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2004.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir* 206, (Yogyakarta: LkiS, 2013),
- Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1998.
- Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta, Kansius, 2003.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta : Gema Insani, 2017)
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Ayat-Ayat al Qur'an*, Jakarta: Qibla, 2010

- Katsir, Ibn, *Tafsir Ibn Kasir*, Terj. Suharman, Lc., Darussunnah Press, Jakarta, 2014
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penulisan Komunikasi*, Perdana Publishing, Medan, 2016.
- , *Teori Komunikasi Massa*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2011
- Lathief Rousydiy, T.A., *Dasar dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Cet. II, (Medan: Firma Rimbow.), 1989.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996.
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta; Kencana, 2013)
- Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. (Bandung: Kaifa, 2001)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2005.
- Mathew B. Nukes dab A, Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetijep Rohendi rohidi, Jakarta; UI-Press), 2003.
- Mulyana, Dedy, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*, (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media), 2010.

- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisiburi, *Shahih Muslim*, Jld. V, Hadis Nomor 3974, Dar al Sya'b, tt.
- Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*. Cet 2 (Bandung : Alfabeta, 2017)
- Muhammad ibn Ali ibn Sabit al Khatib al Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld. V, No. 4675, Beirut, Dar al Fikr, 1401,
- Nzih N. Ayubi, Political Islam, *Relegion An Politics in The Arab Word*, Routledge London, 1991.
- Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, PT. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Rusdi Ruslan, *Praktek dan Solusi Public Relation dalam Situasi Kritis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,), 2002.
- Rachmat Kriyantoso, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Predana Medai Group, 2007)
- Rusadi Ruslan, *Praktek dan Solusi Public Relation dalam Situasi Kritis dan Pemilihan Citra*, (Jakarta, PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Somad Rismi dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Komunikasi Mengembangkan Bisnis Berorientasi Pelanggan*, Afabeta, Bandung, 2014.
- Shalih Bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Kitab Tauhid*. Jilid 2. Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Darul Haq, 1998)

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jld-I & IV, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas al Qur'an, Kajian Tematik Atas Ayat ayat Hukum Dalam al Qur'an*, (Jakarta, Penamadani, 2005)

Sayyid Qutb, *Fi Zilal al Quran*, (Kairo, Dar al Syuruq, 1422 H/2001 M)

-----, *Fiqh al Dakwah Maudu'at fi al Dakwah wa al Harakah*, Terj. Suwardi Effendi, BIS, Pustaka Amani, Jakarta, 1996

-----, *Ma'alim Fi al Thariq*, Terj. A. Rahman Zainuddin, Media Dakwah, Jakarta, 1997

-----, *Haza al Din*, Dar al Syuruq, Cet. XIV, Beirut, 1992/1412 H

-----, *Islam And universal Peoce*, Terj. Abdul Halim Hamid, Cahaya Press, Jakarta, 1997

Shalah Abdul Fatah al Khalidi, *Sayyid Qutb Mengungkap Amerika*, Terj. Ainur Rafiq, Sarana Ilmiah Pers, Surabaya, 1990.

Sya'rawi, Muhammad, Mutawalli, *Tafsir Asy Sya'rawi*, Terj. Tafsir Asy Sya'rawi, (Medan, Tim Terjemah Safir al-Azhar, Duta Azhar)

Sudaryono, *Educational Research Methodology Panduan Lengkap: Teori, Aplikasi, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014)

- Thomas M. Scheidel, *Speech Communication and Human Interaction*, edisi II (Glenville: Scott, foresman & Co., 1976)
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)
- Uchjana Effendi, Onong, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003)
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013)
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Yvonne Y. Haddad, *Sayyid Qutb, Ideologue of Islamic Revival*, dalam John L. Esposito, (ed.D), *Voices of Resurgent Islam*, Oxford University Press, New York, 1983.
- Zainab, al Gazali, *Perjuangan Wanita Ikhwan al Muslimin*, Terj. Salim Basyarahil, Gema Insani Press, jakarta, 1993.
- Zakaria, Zainal Arifin, *Konsep Rahmat Allah Dalam al Qur'an*, Duta Azhar, Medan, 2014
- , *Tafsir Inspirasi*, Cet. VI, Duta Azhar, Medan, 2018

Jurnal

Al Bayan : *Jurnal Studi Al Quran Dan Tafsir*, Fak. Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 2 No. 1 (Juni 2017)

Teologia, Jurnal Teologi, Volume 2, Juli-Desember 2014

Jurnal Media Komunikasi dan dakwah, STAIN Pare-pare, Vol. 7 No. 2 tahun 2017

Jurnal Dialogika, STITMA, Tuban, Vol. 15 No. 1, edisi Juni 2017

Jurnal Jaffray, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, Vol. 9 No. 2 tahun 2011

Internet :

<https://robbani.wordpress.com/2019/03/30/komunikasi-intrapersonal-sebuah-pengantar/> Di akses Pada Tanggal 09 July 2019 Pukul 17.00 Wib.

[http://tafsir al Qur'an al karim](http://tafsir.al-qur'an.al-karim.com), di akses ; 01-08-2019; 21.00. WIB

Software, Hadis, *Kutub al Sittah*, 2009

Software, Hadis, *Kutub al Tis'ah*, 2009

